Her Daddy

His Little

Queen

AQILADYNA

Her Daddy

His Little

QUEEN

Novel

By

Agiladyna

Sinopsis Queen

Nama gadis itu Queen dibesarkan di sebuah panti asuhan, saat usianya menginjak 16 tahun seseorang pria tampan bernama Aiden Wagner berumur 38 tahun datang untuk mengadopsi dirinya.

Awalnya Queen sangat bahagia memiliki keluarga baru, pria yang di sebutnya Daddy sangat baik memperlakukannya tapi kebahagian itu tidaklah berlangsung lama ternyata kebaikan pria itu hanyalah tipuannya semata untuk menyembunyikan sisi gelap di dalam dirinya.

Sebut dia monster....

Hampir setiap waktu pria itu selalu memperlakukan Queen seperti boneka, ia di paksa melayani nafsu birahi Aiden yang di batas normal.

Aiden seakan terobsesi dengan Queen, saat pertama merasakan tubuh gadis itu Aiden bersumpah tidak akan pernah melepaskan Queen.

Queen hanya untuk Aiden. Mampukah Queen bertahan dengan keadaan yang membuatnya hampir gila sedangkan hati kecilnya bertolak belakang dengan pemikirannya.

PART 1

....

Mobil BMW hitam terlihat memasuki halaman sebuah panti asuhan, banyak pasang mata memperhatikan dan penasaran siapa sosok yang ada di dalamnya.

Si supir mematikan mesin mobil lalu keluar dan berjalan ke samping membuka pintu mobil. Terlihat lah sosok pria tampan yang keluar dari mobil mengenakan jas rapi dengan rahang kokoh di tumbuhi jambang tipis, sorot matanya sangat tajam dengan bola mata berwarna hitam pekat.

Tidak berapa lama seorang wanita tua bertubuh gempal dari dalam panti berjalan menghampirnya.

"Selamat datang tuan Aiden, saya sangat senang anda mau bertamu ke panti ini padahal saya tau jadwal anda sangat padat." Katanya menyambut pria itu masuk dan mempersilahkannya duduk di sofa.

"Apakah ada perlu saya bantu." Katanya lagi.

"Tentu ibu Marissa, aku kesini memang ada maksud untuk mengadopsi salah satu penghuni panti ini." Kata Aiden spontan.

"Benarkah? Suatu kehormatan bagi saya, anda selalu membantu panti ini tiap bulannya dan kini mau mengadopsi salah satu dari mereka, biar saya ambilkan data mereka jadi anda bisa memilih yang mana anda mau dan mengajak salah satunya pulang." Kata ibu Marissa ingin beranjak melangkah ke meja yang terdapat bekas penting lainnya.

"Tidak perlu ibu Marissa, aku pernah melihat gadis berambut coklat dengan warna mata hijau terang saat bulan lalu aku datang kemari, bisakah

kau panggilkan dia agar aku bisa memastikannya." Kata Aiden melipat kakinya menyilang.

Ibu Marissa seperti sedang befikir lalu ia menatap ke arah Aiden.

"Maksud anda Queen?"

"Entahlah, aku belum tau namanya."

"Tunggu, biar aku panggilkan." Kata ibu Marissa berlalu keluar dari ruangan dan menghilang dari balik pintu.

....

Hampir 20 menit Aiden menunggu, mengetuk ngetuk sepatunya ke lantai, tidak lama pintu terbuka memperlihatkan ibu Marissa dan di belakangnya di ikuti gadis yang Aiden maksud.

"Duduklah Queen." Kata ibu Marissa pada gadis itu.

Ia menundukan kepalanya duduk berhadapan dengan Aiden, gadis itu sangat sederhana dan polos.

Tatapan mata Aiden tidak lepas dari Queen.

"Apakah dia yang anda maksud tuan Aiden?" Kata ibu Marissa menatap Aiden.

"Benar sekali" Jawabnya serak.

Ibu Marissa tersenyum lalu beralih menatap gadis yang duduk di sampingnya.

"Ini tuan Aiden, ia berniat mengadopsimu dan memenuhi semua kebutuhanmu, beliau adalah seorang pengusaha sukses, kau akan bahagia menjadi bagian keluarganya." Kata ibu Marissa meyakinkan Queen.

"Kau akan ku anggap sebagai anakku Queen,dan panggil aku Daddy." Ucapan pria itu berhasil membuat Queen menatap tepat di mata

Aiden, cukup lama mereka saling padang, Queen merasa tatapan Aiden sangat dingin padanya.

Queen mengalihkan tatapannya pada pria itu kembali menunduk memainkan jari tangannya.

"Bagaimana, apa kamu mau pulang bersama tuan Aiden?" Kata ibu Marissa pada Queen dengan berbisik.

Queen hanya meanggukan kepalanya tanda ia menyetujui.

"Syukurlah, sekarang bereskan pakaianmu dan berpamitan dengan teman lainnya, tuan Aiden akan menunggumu disini." Katanya lagi.

Dengan perlahan Queen bangkit dari duduknya melangkah pergi keluar ruangan itu.

....

Queen melangkah menyeret koper kecilnya ke halaman panti dimana berdiri ibu Marissa dan pria itu.Kini ia sudah di hadapan mereka, Queen menghambur memeluk ibu Marissa erat, ia sangat menyayangi wanita ini yang dianggapnya ibu sendiri.

"Sudahlah, waktunya kamu pergi, ibu yakin kamu baik baik saja disana." Katanya menghapus airmata Queen.

"Aku akan sering berkunjung bu." Sahut Queen serak.

Wanita tua itu hanya tersenyum dan membantu Queen masuk ke dalam mobil menutup pintunya dengan pelan.

"Saya permisi dulu, terimakasih atas segalanya." Kata Aiden menyalami ibu Marissa lalu melangkah berputar masuk ke dalam mobil.

Mobil perlahan berjalan menjauh dari panti, meninggalkan kenangan selama 16 tahun Queen di besarkan disana, Queen tidak tau siapa

ayahnya, ibu Marissa pernah bilang ibu kandungnya Savana meninggal waktu melahirkan Queen karena ibunya tidak mempunyai keluarga dekat maka Queen di besarkan sini.

Di dalam mobil Aiden hanya diam asik menatap keluar jendela mobil, Queen melirik ke arah pria itu, auranya sangat kuat membuat siapapun menatapnya akan segan.

Queen merasa tidak nyaman berdekatan dengan Aiden, apalagi tercium wangi parfum pria itu yang membuat tubuhnya merasakan sesuatu entah apa itu, jantungnya seperti berdetak cepat.

Tidak terasa mobil memasuki halaman luas sebuah rumah besar bergaya Eropa, dimana halamannya terhampar rumput hijau dan pepohonan hias, sangat indah sekali.

Queen terperangah menatap rumah yang akan dia tinggali, ternyata pria itu bukan orang sembarangan fikirnya.

"Masuklah!" Kata pria itu pada Queen.

Dengan cepat Queen melangkahkan kaki mengiringi Aiden menyeret koper kecilnya masuk ke dalam rumah itu.

Didalamnya pun sangat luas dan indah di dominasi warna crem dan putih. Queen terus berjalan di belakang Aiden saat pria itu melangkah menaiki anak tangga lalu berhenti di salah satu pintu, mengambil kunci di saku celana dan membukanya.

"Silahkan masuk, kita perlu bicara, sebagai anggota baru di sini kita harus mengenal satu sama lain." Kata Aiden serak.

Dengan ragu Queen masuk ke dalam ruangan itu memperhatikan sekeliling yang di dominasi warna hitam rupanya ini adalah ruang kerja Aiden terdapat meja kerja dan rak buku serta sofa yang cukup lebar di tengahnya.

"Duduklah!" Kata Aiden kepada Queen yang masih berdiri mematung di tempat.

"Iya." Sahutnya pelan lalu beranjak mendekati Aiden yang sudah duduk di sofa.

"Semua kebutuhanmu aku akan penuhi, aku akan menyekolahkanmu homeschooling tiap satu minggu tiga kali guru private akan datang kerumah mengajari mu, disini ada lima pelayan dimana mereka hanya datang pagi dan pulang sore hari, jadi kalau kamu perlu apa pun saat malam hari ,kamu bisa membuatnya sendiri, kalau kamu mau kemanapun sopirku akan mengatarkanmu dengan catatan tidak ada keluar rumah saat malam hari, kau paham." Katanya serak menatap intens pada Queen.

Queen bingung harus menjawab apa, pria di depannya ternyata mengatur hidupnya, Aiden seperti seorang dominan.

"Aku boleh keberatan?" sahut Queen ragu.

"Apa?"

"Aku di panti sudah terbiasa belajar di sekolah umum, setidaknya aku bisa mempunyai teman." Kata Queen melirik takut pada Aiden.

"Tapi sekarang kau di tempatku, jadi aku berhak memutuskan yang mana terbaik untukmu."

"Baikkah, tuan" Kata Queen pasrah.

"Panggil aku daddy, kau paham Qu...een." Aiden menyipitkan matanya menatap Queen tajam.

Hanya anggukan kepala dari Queen tanda bahwa iya memahami pria itu.

"Kau boleh keluar dari sini, kamarmu ada di samping ruangan ini, beristirahatlah."

"Saya permisi daddy."

Queen beranjak dari tempat duduknya bergegas keluar dari ruangan Aiden, ia membuka pintu dan menutupnya cepat, Queen mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya, ia hampir tidak bisa bernafas saat berhadapan dengan Aiden.

....

Sementara itu...

Aiden memejamkan matanya, seperti sedang meresapi sesuatu, ia menahan rasa bergejolak dalam dirinya saat Queen memanggilnya dengan sebutan daddy, terdengar manis dan seksi...

Kau sekarang dalam genggamanku dan tidak akan ku lepaskan....

Aiden beranjak dari duduknya melangkah ke lemari kecil di sudut ruangan, membukanya lalu mengambil botol wine dan menuangkannya di gelas.

Minuman berakohol itu mampu membakar tenggorokan Aiden, rasa panas menjalar di seluruh tubuhnya saat ia menghabiskannya sekali tegukan. Aiden perlu pelampisan, semakin lama ini akan membuatnya semakin tersiksa.

Ia mengambil ponselnya, mengetik sesuatu lalu mengirimkan nya pada seseorang yang Aiden yakini malam ini ia bisa tidur dengan nyeyak.

PART 2

Queen sangat bosan berada di kamarnya sejak tadi sore saat ia tiba di rumah ini, kalau di panti jam segini pasti ia dan teman temannya disana membantu ibu Marissa membuat menu masakan untuk makan malam seluruh penghuni panti.

Dari tadi ia membolak balik badannya di tempat tidur king size, kamar ini sangat luas membuatnya semakin kesepian. Queen memutuskan keluar dari kamar, melihat kiri kanannya sangat sepi, ia menuruni anak tangga menuju ruang dapur disana tidak ada pelayan satu orangpun, benar kata Aiden pelayan akan pulang saat sore hari.

Perutnya sangat lapar, Queen memutuskan membuka isi lemari es disana ada makanan sosis asam manis siap saji tinggal di panaskan, ia

mengambilnya dan menyalakan kompor listrik, memanaskan sosis itu.

Queen makan dengan lahapnya sampai tidak bersisa, lalu beranjak mencuci piring kotor.

....

Tidak terasa matanya semakin berat, hari semakin gelap Queen mencari Aiden tapi tidak menemukan pria itu, ia hanya ingin meminta izin besok sore berkunjung ke panti.

Ia duduk di sofa ruang keluarga menyalakan televisi, tidak berapa lama Queen memejamkan matanya menjatuhkan kepalanya ke sofa.

Pintu rumah terbuka, Aiden masuk ke dalam melangkahkan kakinya menaiki anak tangga, bunyi suara televisi dari arah ruang keluarga membuat penasaran dirinya.

Aiden memutuskan melihat kesana, saat ia sampai ke ruang itu, tidak terlihat siapapun

disana, kakinya perlahan mendekati sofa, Aiden tersenyum tipis melihat sosok gadis cantik tertidur lelap, tapi ada yang mengganggu Aiden, belahan payudara Queen terlihat menantang di matanya, gadis itu memakai gaun bertali rendah membuat Aiden menggeram, ia tidak sanggup lagi menahan hasrat untuk menyentuh Queen.

Secara perlahan Aiden mendekat, satu tangannya terulur menurunkan tali gaun Queen, terlihatlah salah satu payudara gadis itu, bulat dengan pucuk merah muda begitu indah.

Aiden menundukan kepalanya ke arah payudara Queen meniup putingnya perlahan, dengan waspada Aiden memperhatikan Queen tidak ada pergerakan dari gadis itu, Aiden semakin berani menjulurkan lidahnya lalu menghisap puting payudara gadis itu.

Cukup lama Aiden menikmati menghisap dan mengigit gemas putingnya hingga terdengar suara kecil dari mulut Queen.

"Aaaahhh.... "

Rupanya gadis itu menikmati sentuhannya walau tidak sadar, Aiden merapikan gaun Queen dan beranjak pergi dari sana, ia takut tidak bisa mengontrol diri lalu menyerang gadis itu untuk menuntaskan hasratnya.

....

Ting tong......

Suara bel rumahnya berbunyi Aiden melangkah untuk membuka pintu, terlihatlah wanita cantik dengan senyum mengoda berdiri di hadapannya.

"Ilona!!" Kata Aiden bingung.

"Ya...ini aku tampan, kau lupa tadi siang mengirim pesan untukku datang kerumahmu." Katanya menggoda.

"Aku hampir lupa." Sahut Aiden.

Secara mengejutkan Ilona mencium bibir Aiden, menyesapi bibir pria itu, Aiden tidak tinggal diam, dengan kasar ia membalas tiap lumatan wanita itu, tangan Aiden meremas bokong sintal Ilona dan mengangkatnya masuk ke dalam, membawa tubuh Ilona ke sofa ruang tamu. wanita itu terengah engah saat Aiden melepaskan ciumannya, mata mereka bertemu.

"Kau sangat agresif sekali sayang." bisik Ilona mencium ujung hidung mancung Aiden.

"Aku perlu pelepasan, sekarang buka baju mu." Perintah Aiden dengan membuka sendiri kaos putih di pakaianya memamerkan otot tubuhnya yang terpahat sempurna.

Dengan tidak sabaran Ilona melepaskan semua pakaiannya dan juga lingerie berwarna merah menyala, kini wanita itu telanjang di hadapan Aiden.

....

Suara desahan itu membuat seorang gadis terjaga dari tidurnya, ia mengejapkan mata meyakinkan suara itu memang nyata adanya, dengan perlahan Queen bangkit dari sofa mematikan televisi yang masih bernyala.

Secara mengedap endap Queen berjalan ke asal suara yang semakin membuatnya penasaran, jantungnya berdetak cepat, ia mencoba mengintip di celah dinding yang terhubung dengan ruang tamu.

Matanya terbelalak menyaksikan pemandangan di ruang tamu tersebut, ia berusaha menutup mulutnya yang tidak sadar ternganga dengan kedua tangannya.

Deg...deg...deg

Jantungnya berdetak lebih cepat, di depan matanya ia melihat daddy Aiden bercinta dengan seorang wanita yang kedua tangannya di ikat dan

siapa wanita itu? yang begitu menikmati tiap sentuhan dari Aiden.

Istrinya kah atau kekasihnya???

Queen berusaha mengalihkan tatapanya, ia tidak pernah melihat adegan yang membuatnya merinding seperti ini, merasakan sesuatu di dalam tubuhnya.

Seperti rasa panas yang menjalar....

Queen memutuskan kembali ke kamar dengan perlahan ia melangkah menaiki tangga agar tidak mengeluarkan bunyi yang bisa mengganggu aktivitas dua manusia berlawanan jenis itu.

Tanpa ia sadari sepasang mata setajam elang memperhatikan gerak geriknya.

....

Dengan cepat Queen masuk kekamar menutup pintunya, wajahnya memerah jujur ia malu melihat pria yang di anggapnya daddy telanjang bersama seorang wanita.

Begitu nikmatkah rasanya bercinta dengan seorang pria? Tanpa terasa tangannya mengarah ke bawah pusarnya mengelusnya perlahan.

"Ya.. ampun apa yang ku lakukan, ini semua salah daddy, lebih baik aku tidur." Gumamnya kesal.

Queen menghempaskan tubuhnya ke ranjang, membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut tebal dan memejamkan matanya berusaha tidur melupakan apa yang baru saja di lihatnya.

PART 3

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Aiden, ia gelisah dan hampir ingin berteriak, Aiden membuka mata terbangun dari tidur singkatnya.

Ia bangkit dan duduk menentralkan nafasnya, sungguh ia tidak bisa lagi tidur nyeyak sejak kejadian itu, dimana ia tidak sengaja menembak ayah kandungnya sendiri.

Saat itu Aiden berusia 22tahun, sosoknya yang periang dan pandai bergaul, tapi sebuah kejadian mengubah kpribadinya, ia mendengar suara pertengkaran orang tuanya di kamar, mencoba mengintip apa terjadi.

Aiden mendengar ayahnya mempunyai simpanan dimana wanita itu adalah seorang pelacur, ibunya tidak terima dan berusaha menemui wanita itu tapi ayah Aiden melarangnya secara brutal ayahnya menyeret ibunya memukul dan menendang tubuh ibunya, suara rintihan dari ibunya membuat Aiden sedih.

Dengan tergesa gesa Aiden berlari ke ruang kerja ayahnya, membuka laci meja dan mengambil pistol milik ayahnya. Aiden berjalan membuka kamar menodongkan pistol dan menarik pelatuknya dengan cepat peluru menembus jantung pria yang sangat di hormati Aiden.

Ayahnya tumbang ke lantai bersimbah darah, setelah beberapa bulan ayahnya tewas, ibunya pun bunuh diri dengan menenggak racun karena depresi berat, sejak kejadian itu Aiden menjadi pendiam dan menjaga jarak dengan orang lain, ia bersumpah akan mencari wanita yang membuat keluarganya hancur, setelah berumur cukup

dewasa Aiden memimpin sebuah perusahaan terbesar di dunia hitam, ia menjual senjata api ilegal, tanpa bisa tersentuh aparat berwenang karena pengaruh nama sang ayah dulu pernah menjabat jendral polisi. Aiden pernah memerintahkan anak buahnya mencari informasi tentang Savana simpanan ayahnya, tapi kabar yang ia dapat wanita itu sudah tiada karena melahirkan anaknya. Aiden berusaha terus mencari anak dari Savana yang di pekirakan usianya 16 tahun, maka bertemulah ia dengan gadis itu di salah satu panti asuhan.

Dan keturunan Savana telah ada di genggamannya, Aiden bersumpah akan membuat gadis itu menderita merasakan setiap detiknya bagai di Neraka, mungkin ini adalah balas dendam yang paling mengerikan, rasanya setimpal dengan apa yang di lakukan ibu gadis itu pada keluarganya.

....

Para pelayan sedang sibuk di rumah itu saat matahari mulai menampakkan sinarnya, Queen sudah bangun dari tidur dengan senang ia menghampiri seorang pelayan yang sibuk memasak sesuatu.

"Hai !! apa boleh aku bantu?" Kata Queen memperlihatkan senyum manisnya.

Pelayan wanita yang sekitar 30 tahun itu memperhatikan Queen dengan raut wajahnya terlihat cemas.

"Nona! kenapa anda disini?kembalilah kekamar nanti kalau sarapannya sudah siap, saya akan panggil anda." Kata pelayan itu.

"Memang kenapa? aku bosan selalu di kamar tidak ada yang ku kerjakan."

"Nanti tuan Aiden akan marah bila kami bebicara dengan nona."

Perkataan pelayan itu membuat Queen semakin bingung.

"Ini sungguh keterlaluan?" gumam Queen kesal.

"Saya mohon nona kembali lah kekamar, saya tidak ingin kehilangan pekerjaan saya." Katanya lagi semakin cemas.

Dengan kesal Queen berbalik melangkah lebar menaiki tangga, matanya tertuju ke arah kamar Aiden, Queen merasa harus bebicara dengan pria itu.

Tok...tok...tok..

"Daddy!! buka pintunya aku ingin bicara sebentar." teriak Queen nyaring.

Tidak berapa lama pintu terbuka memperlihatkan sosok Aiden yang bertelanjang dada dengan handuk melilit di pinggangnya, rupanya pria itu sehabis mandi.

Gadis itu sempat terdiam menatap ke arah Aiden, pria itu memang sungguh tampan, walau

usianya jauh di atas Queen, tubuhnya yang atletis dengan wajah tegas yang selalu dingin dan......

"Ada apa?" kata Aiden serak matanya menatap Queen yang terlonjak tersadar dari lamunannya.

"Eehhhmmm....aku ingin bicara." Kata Queen menormalkan detak jantungnya.

"Bicara apa sepagi ini?" Tanya Aiden, bahunya bersandar pada daun pintu.

"Kenapa daddy melarang para pelayan rumah bicara padaku?"

"Itu semua demi kebaikanmu, Queen." Kata Aiden tenang.

"Kebaikan seperti apa yang kau maksud daddy? kau membuat ku tidak mempunyai teman." Sahut Queen tegas.

"Lebih baik seperti itu, kau tidak akan pernah tau isi hati seseorang yang kau anggap teman, bisa saja suatu saat kau bisa celaka karena teman."

Kata Aiden, pandangannya menyusuri tubuh Queen.

"Kau sangat keterlaluan, mengatur hidupku, aku tidak suka."

"Aku tidak peduli apa yang kau suka dan kau tidak suka, ini adalah peraturan yang harus kau jalani."

"Teserah apa mau daddy." sahut Queen marah.

Queen beranjak pergi dari hadapan Aiden masuk ke dalam kamarnya, membanting pintu dengan keras hingga terdengar oleh Aiden yang hanya tersenyum sinis menatap pintu kamar Queen.

....

Seorang gadis menangis tengkurap di ranjangnya, rambut panjangnya terurai indah berwarna coklat menutupi wajah cantiknya, tanpa ia sadari seseorang telah berada di dalam kamarnya.

"Berhentilah menangis, kau seperti anak kecil dasar cengeng."

Queen menoleh ke belakang, ia menatap ke arah pria yang berdiri dengan angkuh.

"Untuk apa daddy kesini? "Kata Queen menghapus air matanya.

"Ikut aku."

Aiden menarik tangan Queen dengan cepat, menyeret gadis itu keluar dari kamar, Queen terlihat meringis kesakitan berusaha melepaskan cengkraman Aiden yang kuat di tangannya.

"kau menyakitiku dad..!!"

Tidak ada jawaban dari Aiden, ia terus menarik Queen sampai ke mobilnya yang terpakir di halaman, membuka pintu mobil dan mendorong tubuh Queen masuk ke dalam mobil.

"Kau mau membawaku kemana?"

"Diamlah!" Geramnya marah saat Aiden sudah berada di samping Queen, duduk lalu menyalakan mesin mobilnya dan melajukannya dengan kencang.

Hanya keheningan yang ada di antara mereka sampai mobil Aiden berhenti di sebuah area pemakaman, pria itu langsung mematikan mesin mobil dan keluar.

Queen mengernyitkan keningnya heran kenapa pria itu mengajaknya ke mari, gadis itu memutuskan untuk keluar menyusul Aiden.

"Kenapa kita kemari dad..?"

Tangan Queen di tarik Aiden melangkah di area pemakaman itu lalu berhenti di sebuah makam, Aiden mendorong tubuh Queen hingga tersungkur ke depan makam membuatnya meringis berbalik menatap pria itu tajam.

"Apa yang kau lakukan dad?"

Aiden hanya diam terlihat jelas pria itu menahan emosinya, rahangnya mengeras dan keningnya mengerut.

Queen kembali menatap ke makam yang di depannya dan melihat nisan yang bertuliskan nama seorang wanita.

"Alinca." kata Queen pelan.

"Ini adalah makam ibuku." Kata Aiden spotan membuat Queen kembali menatap ke arah Aiden menunggu pria itu kembali bicara untuk memberitahukan maksudnya mengajak Queen ke makam ibunya.

"Enam belas tahun lalu ibu ku tewas karena bunuh diri, kau tau apa penyebab ibuku melakukannya?" tanya Aiden menatap Queen tajam.

"Kenapa kau bertanya padaku, tentu aku tidak mengetahui sebabnya." Jawab Queen semakin bingung.

Aiden menyeringai lalu berkata" Ibu ku tewas karena perbuatan ibumu."

Hanya gelengan kepala dari Queen, ia tidak mempercayai apa yang di katakan Aiden.

"Ibuku tidak mungkin penyebab ibu mu bunuh diri, kau bohong!!"

Saat Queen berbalik ingin lari secepat kilat tangan Aiden menyambar lengan gadis itu.

"Lepaskan aku dad__!!"

"Kenapa, kau ingin lari dariku setelah kebenaran ini terungkap."

"Ini bukan kebenaran, kau mengarang cerita."

"Buat apa aku mengarang cerita, tidak ada untungnya buatku."

"Lalu apa yang sekarang kau inginkan dariku, menyuruhku menghidupkan ibumu kembali?" Kata Queen semakin berani melawan pria di depannya.

Mata Aiden mengelap atas perkataan yang terlontar di mulut gadis itu dan ia mencengkram lengan Queen lalu menariknya kuat menuju mobil mendorong gadis itu kembali masuk kedalamnya.

"Kau pria tua yang brengsek." Maki Queen.

"Mulutmu mulai harus di ajari bicara sopan santun kepada daddy mu, kau bertanya apa yang ku inginkan darimu maka aku akan menunjuknya padamu dan saat kau tau maka jangan mencoba lari dariku,sampai itu terjadi aku akan membuat mu menyesalinya seumur hidupmu."

PART 4

Para pelayan melirik cemas kepada seorang gadis yang di seret masuk ke dalam kamar milik sang tuan rumah.

Makian dan cacian terdengar dari mulut si gadis bergema membuat gaduh seisi rumah, tidak ada yang berani untuk membantunya karena penghuni rumah tau kepribadian sang tuan rumah seperti apa.

Aiden dengan kasar membuka pintu kamarnya dan melangkah ke tempat tidur melemparkan tubuh Queen di atasnya.

"Aku akan mengadukan perbuatanmu ini pada ibu Marissa, kau seorang pria yang tidak waras." Geram Queen.

Aiden sama sekali tidak menghiraukan perkataan Queen, ia berbalik melangkah ke arah lemari membuka dan mengambil sesuatu di dalamnya, Queen yang memperhatikan pria itu terkejut menatap ke arah tangan kanan Aiden yang memegang tali tambang.

Dengan cepat Queen beranjak dari tempat tidur berlari ke arah pintu.

Klek... klek..

Queen menangis pintu kamar pria itu tidak bisa di buka, Aiden yang memperhatikan gadis itu hanya diam dengan wajah yang tidak tersirat.

Perlahan kakinya melangkah menuju gadis itu sambil berkata.

"Enam belas tahun silam aku dan kedua orang tua ku sangat bahagia tapi semua sirna saat ayahku dengan brutalnya memukuli ibuku di depan mataku, itu karena ibuku mengetahui ayahku menjalin hubungan dengan seorang pelacur bernama Savana yaitu ibumu, sebagai

anak aku tidak terima ibu yang melahirkan ku di perlakukan sangat buruk dan hingga akhirnya aku menembak mati ayahku, tidak lama ibuku depresi berat ia juga mati dangan menegak racun, kau tau aku hancur, tidak seorangpun yang mengerti keadaanku saat itu dan aku bersumpah ibumu harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi, tapi sayangnya pelacur itu mati sebelum aku balas dendam padanya, tapi Tuhan sangat baik mengirimkan kau kepadaku untuk membalas sakit hati ibuku."

Sampai akhir kata Aiden berdiri di depan Queen menatap tajam ke arah gadis itu yang tubuhnya bergetar ketakutan.

"Kau jahat, aku tidak tau sama sekali permasalahan ini, ibuku orang baik ia tidak mungkin melakukan itu?"

"Orang baik kau bilang, dia hanya seorang jalang yang hina telah menghancurkan keluargaku." Teriak Aiden tepat di wajah Queen yang memucat.

Tangan kekar Aiden mencengkram leher Queen hingga wajah gadis itu memerah, sudut matanya mengeluarkan air mata.

"Jangan pernah lagi sebut wanita hina itu sebagai orang baik, aku akan menghabisi nyawamu sampai itu terulang kembali." Bisik Aiden menyeramkan di telinga Queen.

Gadis itu menendang nendang kakinya kedua tangannya mencakar lengan Aiden agar pria itu melepaskan lehernya, ini sungguh membuat Queen tidak bisa bernafas.

"Kenapa gadis nakal, heh... kau kesulitan bernafas?"

"Lep.... assss!!"

Akhirnya tangan Aiden melepaskan leher Queen menatap gadis itu dengan kebencian yang berkobar dalam hatinya.

"Kau seorang mons... ter, ternyata ini dari maksudmu untuk mengadopsiku?" Kata Queen terbata bata.

"Kau benar, aku adalah monster yang siap membuat harimu bagai di Neraka ."

Queen dapat mendengar perkataan Aiden yang kejam dan ia tau pria di depannya tidak sedang bermain.

Pria itu menyeret dan mendorong tubuh Queen terlentang kedua tangannya di ikat ke tiang ranjang dengan menangis Queen berusaha melawan, berontak sekuat tenaga tapi tubuh Aiden jauh lebih besar dari tubuh kecilnya.

"Ku mohon,,,, jangan sakiti aku."

PLAK!

Satu tamparan melayang di pipi Queen membuat tanda merah dan panas di wajahnya.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi,brengsek." maki Queen.

"Aku tidak peduli, kau kapan pun bisa melaporkan ku tapi ingat suatu hal aku lah yang membantu banyak di panti dulu kau tinggal, aku bisa saja menyuruh anak buahku membakar panti itu dan semua beres."

Wajah Queen semakin pucat, matanya memerah dengan cepat Aiden menindihinya merobek pakaiannya.

Queen menarik nafas pria di depannya berniat memperkosa dirinya bunyi robekan kain dan tangisan mengisi ruangan kamar itu.

Kini Queen telanjang sempurna di bawah Aiden.

"Daddy, ku mohon jangan... " isak Queen semakin nyaring.

Tangan Aiden terulur menyentuh seluruh permukaan lekuk tubuh gadis itu, ia meremas kuat kedua payudara Queen yang membuat suara desahan saat mulut pria itu membelai putingnya.

Dengan panik Queen berusaha mendorong Aiden tapi sia sia kedua tangannya terikat.

Tok tok tok

Suara ketukkan pintu membuat Aiden melepaskan ciumannya, matanya menatap tajam ke arah pintu.

"Sial!!" Umpatnya.

Tanpa Aiden sadari gadis di bawahnya terengah engah kesulitan untuk bernafas.

Bibir Queen membengkak akibat lumatan dari Aiden, pria itu sangat kasar memperlakukannya padahal ini ciuman pertamanya.

Aiden bangun dari atas tubuh Queen berjalan melangkah ke arah pintu.

Klek

Terlihat seorang pelayan wanita menunduk memberi hormat padanya.

"Maaf tuan, guru privat dari nona Queen sudah dari sejak tadi menunggu untuk mengajar." Kata si pelayan.

"Suruh dia tunggu 15 menit lagi."

"Baik tuan." kata si pelayan berbalik pergi.

Aiden kembali menutup pintu kamarnya dan berbalik melihat gadis yang telanjang terikat di tempat tidurnya, begitu mengiurkan dan mengundang nafsu Aiden, tapi sayangnya ia tidak bisa melakukannya saat ini.

Langkahnya mendekati Queen yang terus saja menangis, Aiden melepaskan ikatan di tangan Queen lalu melemparkan handuk ke depan wajahnya.

"Cepat kembali kekamarmu dan berpakaianlah sopan, guru pembimbingmu sudah menunggu di bawah, dan ingat jangan sekali kali kau buka suara tentang apa terjadi " Kata Aiden meremas payudara Queen mencubit putingnya kasar.

Queen hanya mengganggukkan kepalanya lalu secepatnya ia bangun dari tempat tidur melilitkan handuk ke tubuh telanjangnya berlari keluar dari kamar Aiden.

Pintu kamar di tutup dengan kasar, Aiden tersenyum menang, akhirnya ia berhasil membuat Queen menangis, ini baru awal dan gadis itu akan merasakan penderitaannya sebentar lagi.

....

Suara isakan tangisan mengisi ruang kamar mandi itu bergema pilu, Queen memeluk lututnya terduduk di bawah pancuran air shower.

Ia merasa jijik dengan tubuhnya yang telah di sentuh daddy angkatnya sendiri, pria tua itu sungguh keterlaluan dan melewati batas, seharusnya ini tidak terjadi ia sendiri tidak mengerti dendam seperti apa yang Aiden rasakan,

kalau ibunya masih hidup Queen pun pasti akan bertanya kebenaran masa lalu ibunya.

Queen beranggapan bahwa pria yang di sebutnya daddy itu sakit jiwa buktinya dengan gampangnya Aiden menceritakan pernah menembak mati ayah kandungnya sendiri dan itu membuat Queen tidak habis fikir untuk mempercayai perkataan pria itu.

Setelah cukup lama Queen di kamar mandi ia memutuskan mengeringkan tubuhnya dan memakai pakaian.

Queen mengambil baju kaos di lemari dan celana pendek lalu ia duduk di meja rias, menyisir rambutnya dan memberi bedak tabur di wajah cantiknya.

Seharusnya kali ini ia bersemangat untuk hari pertamanya belajar tapi Queen sama sekali tidak menunjukan kesenangannya, saat ia berjalan menuruni anak tangga menuju ruang

perpustakaan, kata pelayan guru pembimbingnya sedang menunggu di sana.

KLEK

Sangat perlahan Queen melangkah masuk saat ia membuka pintu, matanya tertuju ke sosok pria yang di pekirakan usianya 27 tahun sedang duduk di kursi kayu yang di depannya terdapat meja yang cukup lebar.

"Maaf, saya terlambat pak." Kata Queen membuat pria yang sedang asik membaca mendongkakkan kepalanya melihat ke arah Queen.

"Hai, nona! silahkan duduk." Kata pria itu membenarkan kaca matanya meletakan buku di bacanya di atas meja.

Terlihat senyum tipis Queen di sudut bibirnya ia menyalami tangan pria di depannya sebelum duduk di kursi.

"Nama saya Queen, kalau bapak sendiri siapa namanya?"

"Senang bisa mengajari mu Queen, panggil saja aku Nathan jangan pakai bapak deh." Sahutnya sambil menjabat tangan Queen.

"Kalau kakak Nathan gimana?"

"Boleh juga, ehmm__sekarang boleh kita memulai belajarnya?"

Dengan malas Queen duduk dan mulai membuka bukunya, Nathan berusaha menjelaskan tentang pelajaran hari ini tapi sepertinya muridnya itu tidak fokus terlihat melamun dan memainkan balpoinnya.

"Eehhhmmm." dehemnya membuat Queen terlonjak.

"Ya..kak!"

"Kau tidak fokus Queen."

"Maafkan aku, bolehkah hari ini aku izin dulu sebab keadaanku kurang sehat."

"Baiklah, tidak mengapa, lebih baik kau istirahat dulu besok kita lanjutkan pelajarannya." Kata Nathan sambil membereskan perlengkapan buku bukunya.

Queen masih terdiam tidak beranjak dari tempat duduknya lalu sekilas ia mendengar suara deru mobil yang keluar dari halaman rumah, gadis itu segera melangkah menuju jendela menatap ke arah luar, benar saja itu mobil Aiden, pria itu baru saja meninggalkan rumah.

"Kak Nathan bisa bantu aku?" Kata Queen berbalik menatap ke arah pria itu.

"Tentu, memangnya apa yang bisa ku bantu?"

"Aku ingin berkunjung ke panti tempatku dulu tinggal, bisakah kau mengantarku kesana dan juga kau mungkin bisa berbohong sedikit dengan penjaga rumah bahwa kita pergi ke toko buku

untuk membeli keperluan belajarku?" Kata Queen panjang lebar.

Pria itu mengernyit heran lalu bertanya." Kenapa harus berbohong Queen?"

"Lakukan saja, kalau kau tidak bisa bantu aku tiap apa dan aku tidak memaksa."

"Tentu aku mau membantumu."

....

Akhirnya mereka bisa keluar dari kediaman rumah Aiden, mobil Nathan melaju menuju panti asuhan.

Mobil berdecit berhenti di depan halaman, Queen keluar dari dalam mobil di susul Nathan, ia melangkah masuk ke dalam rumah panti mengetuk pintu yang sudah terbuka itu beberapa kali.

Tok tok tok

Tidak berapa lama keluarlah sosok wanita yang sangat di kenal Queen.

"Ibu Marissa!" Panggil Queen berlari kecil memeluk wanita itu.

"Queen! ya ampun aku sangat merindukanmu sayang, kamu dengan siapa kemari?"

"Dengan seorang teman, namanya Nathan bu, guru pembimbing aku belajar." Jawab Queen mengenalkan Nathan yang sudah berdiri di sampingnya.

Ibu Marissa tersenyum ke arah Nathan lalu mempersilahkan mereka duduk.

"Ibu buatkan teh dulu ya." kata wanita itu ingin beranjak ke belakang.

"Tidak usah bu, aku sebentar saja, aku kesini ingin bicara penting dengan ibu" Kata Queen berdiri mencegah ibu Marissa.

"Baiklah sayang, ikutlah keruanganku." Ibu Marissa berlalu melangkah menuju pintu ruangan yang ada di sana.

"Kak, aku tinggal sebentar?"

"Iya." Sahut Nathan sambil tersenyum.

Sebelum masuk Queen menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

Ia membuka pintu dan melihat ibu Marissa sudah menunggunya.

"Kemarilah sayang apa yang kau ingin bicarakan?" Kata wanita itu.

"Aku ingin tau masa lalu ibuku dan siapa ayahku bu, aku sangat berharap kau tidak menyembunyikan apa pun dariku." Kata Queen saat gadis itu sudah duduk di hadapan ibu Marissa.

Kening wanita itu mengerut, ia heran kenapa Queen mempertanyakan hal ini padanya.

"Jawab aku bu jangan diam saja."

"Baiklah kalau itu yang kau mau."

....

Hari sudah semakin sore, mereka baru saja meninggalkan panti, dari sejak tadi Nathan memperhatikan gadis yang duduk di sampingnya hanya berdiam diri menatap ke luar mobil.

"Queen kau baik baik saja?" Tanyanya kuatir.

"Tentu kak."

"Apa kita singgah untuk makan dulu?" Ajak Nathan.

"Aku ingin pulang saja kak." Tolak Queen halus.

Nathan memilih diam melajukan mobilnya, mungkin Queen tidak enak badan hingga memilih berdiam diri.

Tidak hentinya matanya menatap ke luar memperhatikan mobil yang lalu lalang tapi sebenarnya fikiran Queen tidak berada di tempat, perkataan ibu Marissa tentang masa lalu ibunya membuatnya sangat terpukul tapi ia tidak akan membenci ibunya, Queen sangat mencintai ibu kandungnya walau ia tidak pernah merasakan kasih sayang sepenuhnya sejak ia lahir.

Kebenaran ini membuatnya merasa bersalah pada Aiden, memang benar ucapan pria itu ibu nya dulu seorang pelacur tapi menurut ibu Marissa ibunya sudah berhenti meninggalkan pekerjaan itu sejak dua tahun sebelum mengandung dirinya...saat Queen bertanya siapa ayahnya ibu Marissa berdalih tidak mengetahuinya, yang wanita itu tau ibu Queen pernah menjalin hubungan dengan seorang jendral polisi tapi pria itu meninggalkan ibunya karena istrinya mengetahui perselingkuhannya.

Mungkinkah jendral polisi itu ayah Aiden lalu siapa sebenarnya ayah Queen, apakah ibunya menjalin hubungan lagi dengan pria berbeda.

Begitu banyak pertanyaan dalam batin Queen dan ia sendiri pun tidak tau jawabannya.

PART 5

Tatapan mata itu sangat tajam ke arah Queen yang baru saja keluar dari mobil seseorang, Aiden berdiri di teras depan rumah dengan memasang wajah yang dingin.

Queen terkejut melihat ke arah pria di hadapannya saat gadis itu ingin masuk ke dalam rumah yang di iringi Nathan di belakangnya.

"Dari mana saja kau Queen?" Kata Aiden dengan suara beratnya.

Tidak ada jawaban dari gadis itu, ia lebih memilih bungkam menundukan kepalanya.

"Maafkan saya tuan Aiden, telah membawa putri anda keluar tanpa seizin anda, tapi tadi kami memerlukan buku tambahan untuk belajar Queen makanya saya memutuskan mengajak Queen ke toko buku." Jelas Nathan gugup.

Aiden mengerutkan keningnya menatap curiga pada Queen dan Nathan bergantian.

"Masuk ke dalam Queen." Perintah Aiden pada gadis yang mematung berdiri di depannya.

Dengan raut wajah malas Queen melangkah masuk tanpa melihat ke arah Aiden, ia pun tidak mengucapkan terimakasih kepada Nathan sungguh hatinya sangat tidak baik.

Kini hanya tinggal Aiden dan Nathan di teras rumah Aiden menyipitkan matanya ke arah pria itu yang terlihat berkeringat dingin.

"Lain kali jangan membawa Queen tanpa seizinku, sampai ini terulang lagi aku tidak akan segan memecatmu." Kata Aiden langsung berbalik masuk ke dalam rumah.

Nathan menghela nafas beratnya lalu melangkah menuju mobilnya masuk kedalam meninggalkan rumah itu.

....

Aiden sangat marah pada Queen, pria itu bergegas ke kamar gadis itu membukanya dengan kasar tapi ia tidak menemukan Queen disana, pria itu melangkah masuk memperhatikan sekelilingnya lalu menuju ke kamar mandi membuka pintunya lebar, ia terdiam menatap ke arah gadis yang bertelanjang mandi di bawah guyuran shower.

Wajah terkejut Queen terlihat jelas saat gadis itu menoleh ke arah Aiden, ia gemetar matanya memerah.

"Maafkan ibuku dadd.....!!" Katanya hampir tidak terdengar.

Langkah pria itu terdengar pelan masuk kedalam kamar mandi mendekati Queen matanya menyusuri tubuh telanjang gadis itu, keningnya mengerut atas ucapan Queen yang meminta maaf atas nama ibunya.

Aiden berdiri sangat dekat dengan Queen tubuhnya ikut basah di bawah guyuran shower.

Queen menundukan kepalanya kebawah, malu atas ketelanjangan dirinya tapi tangan Aiden meraih dagunya menahanya ke atas memaksa gadis itu membalas tatapannya.

"Semudah itukah kau meminta maaf heh...apa yang di lakukan ibumu sangatlah fatal terhadap hidupku."

"Lalu aku harus apa?" Bisiknya sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya berusaha menutupi kedua payudara yang membusung.

Rasa panas menjalar di dalam tubuh Aiden, seharusnya ini tidak terjadi tubuhnya bereaksi

terhadap gadis kecil yang belum cukup dewasa menurutnya, tapi lekuk tubuh Queen mampu membuatnya ingin merasakan gadis itu menyentuh di setiap inci daerah sensitifnya.

Aiden menarik tubuh Queen mengendongnya ke dalam kamar menjatuhkan tubuh Queen ke tempat tidur, dengan perlahan pria itu membuka seluruh pakaiannya tanpa mengalihkan tatapannya yang menyusuri tubuh gadis di hadapannya.

"Aku ingin kau melayani ku, kita akan bermain sex di setiap aku membutuhkanmu dan tidak ada penolakan, rasanya ini pantas membayar semua perbuatan ibumu." Kata Aiden mendekati Queen yang mundur ke belakang.

Gadis itu terlihat ketakutan dan malu melihat Aiden melepas seluruh pakaiannya dan telanjang memperlihatkan kejantanan yang panjang dan keras, ia merasakan sesuatu yang mengancam berusaha menguasai tubuhnya.

"Kumohon jangan lagi, aku rela menjadi budakmu seumur hidupku tapi tidak untuk di lecehkan." Gumam Queen sedih.

Tapi permintaan dan permohonan gadis itu bagaikan angin lalu, pria di hadapannya sama sekali tidak memperdulikan, Aiden tetap menyentuh Queen.

"Daddy aku lelah." Kata Queen lemah.

"Aku masih menginginkanmu gadis kecil." Sahutnya, kembali menerobos liang vagina Queen yang masih terasa perih, terdapat noda bercak darah di seprai putih menandakan Aiden telah berhasil memperawani gadis di hadapannya.

Aiden tidak pernah akan puas merasakan tubuh Queen, ia ingin menyiksa gadis itu dengan memberi kenikmatan oleh sentuhannya.

PLAK!

Satu tamparan mengenai bokong Queen membuatnya mengerang, Aiden begitu

bersemangat memompa kejantanannya hingga tubuh Queen bergetar hebat.

"Mulai sekarang tidak akan ada yang boleh menyentuhmu karena kau pelacur kecilku." Bisik Aiden menggigit daun telinga Queen dan menyusuri punggung gadis itu dengan lidahnya.

Kau hanya untukku.

PART 6

Puaskan hatimu...

Tuntaskan dendammu...

Agar kau senang...

Daddy.....

....

Hatinya tertawa senang melihat ke arah tubuh gadis yang meringkuk telanjang di tempat tidur, sebenarnya Aiden ingin kembali merasakan tubuh gadis itu tapi sepertinya ia harus menahan diri mengingat Queen baru saja melepaskan keperawanannya, dengan bersiul bahagia tanpa memperdulikan isakan tangisan Queen yang

terdengar, Aiden memakai kembali pakaiannya dan melangkah meninggalkan kamar gadis itu.

Tidak ada pergerakan dari tubuh mungil itu, pandangannya menerawang entah kemana, air matanya terus saja membasahi wajah cantiknya.

Dirinya kini telah ternoda oleh daddy angkatnya sendiri karena dendam pria itu dengan ibunya, Queen harus rela di jadikan ajang balas dendam.

Ibu aku merindukanmu lihat aku bu, aku menderita karena masa lalumu yang mengakibatkan seorang pria begitu keji memperlakukanku.

....

"Bangunlah jangan seperti ratu di rumahku."

Seseorang membentak dan menyentak selimut yang menutupi tubuh Queen membuat gadis itu tersentak kaget terbangun dari tidurnya.

Ia menyesuaikan pandangannya melihat ke arah pria yang berdiri melihat ke arahnya, tatapan pria itu seperti melecehkan dirinya.

Queen baru menyadari ia telanjang, dengan berani gadis itu menarik selimut yang berada di tangan Aiden tapi tangan Pria itu menyentaknya melempar selimut itu ke lantai.

"Kenapa heh.. pelacur kecil, kau malu atas ketelanjanganmu di hadapanku, bukankah aku sudah mencicipi seluruh tubuhmu." Kata Aiden serak.

Pria itu dengan perlahan merangkak di atas tempat tidur mendekati Queen yang memundurkan tubuhnya hingga membentur tiang ranjang, pria itu mengurung Queen diantara kedua tangannya, menatap tepat di bola mata indah gadis itu.

"Jangan sakiti aku lagi Daddy!!" Bisiknya pelan.

"Kau takut dangan Daddymu sendiri heh... Padahal Daddy sangat suka bermain denganmu, tapi tidak kali ini anak manis, Daddy mau kau menyambut tamuku dibawah, bersikaplah sopan mereka adalah rekan bisnisku jangan membuatku kecewa, kalau itu sampai terjadi___ kau akan tau akibatnya." Kata Aiden.

Queen hanya menganggukan kepalanya tanpa bisa berkata lagi.

"Sekarang cepat berpakaian dan buatkan minuman." Bentak Aiden lalu pria itu menjauh dari Queen turun dari tempat tidur dan berbalik melangkahkan kakinya lebar meninggalkan kamar itu.

Tubuhnya terasa lemah bangkit dari tempat tidur sempoyongan masuk ke kamar mandinya.

....

Langkah kakinya perlahan menuruni anak tangga lalu menuju ke dapur berniat membuatkan minuman buat menjamu rekan bisnis Daddy angkatnya, batin Queen bertanya memangnya bisnis apa yang di kelola oleh Aiden, pria itu terlihat selalu berada di rumahnya.

Pandangan Queen berkunang kunang kepalanya terasa pusing sejak sore tadi ia belum makan apapun, gadis itu memejamkan matanya sebentar tangannya menyangga di meja setelah cukup rilex ia bergegas membawa napan yang diatasnya terdapat 2 gelas kopi ke ruang tamu.

Perlahan kakinya melangkah mendekati dua orang pria berjas rapi duduk berbincang serius dengan daddynya.

"Buatkan satu gelas lagi." Kata Aiden saat Queen membungkuk meletakan minuman itu di meja, secara mendadak bokongnya di tampar kuat oleh salah satu pria rekan bisnis Aiden.

"Bokongmu sangat indah gadis cantik." katanya meyeringai.

Wajah Queen marah padam berbalik menunjukkan jarinya ke arah pria yang tidak sopan itu.

"Anda... sangat tidak sopan tuan."

"Wow... lihat Tuan Aiden betapa liarnya pelayanmu, sepertinya aku tertarik padanya." Kata pria itu yang di sambut gelak tawa tekan satunya lagi.

"Benarkah, gadis ini memang sangat liar tapi tidak semudah itu aku memberikan padamu." Sahut Aiden serius.

"Kalau kau memberikan gadis ini untuk melayani kami di ranjang maka kami akan membeli senjatamu 3 kali lipat dari harga yang kau tawarkan."Sahut pria yang satunya lagi.

Pembicaraan mereka membuat Queen bingung ia menatap ke arah Aiden seolah bertanya apa

yang terjadi tapi pria itu sama sekali tidak menghiraukan dirinya malah menatap mencemoohkan ke arahnya.

"Apakah kau sudah merasakan tubuh gadis ini, Tuan Aiden?" tanya pria itu lagi.

"Apakah vaginanya sangat sempit?"

Mereka memang gila, jelas dari tadi pria pria ini membicarakan tentangnya, emosi Queen meledak ia mengambil gelas kopi panas itu menyiramkannya ke wajah salah satu pria yang kurang ajar terhadapnya.

"shit...apa yang kau lakukan jalang." Umpatnya langsung berdiri marah.

Tangan pria itu terangkat ke atas mencoba menampar Queen tapi Aiden segera berdiri mencekalnya.

"Sabarlah bung gadis ini memang sangat liar dan perlu di jinakan, kalau kau masih

menginginkannya akan ku berikan cuma cuma sebagai bonus."

Ucapan Aiden membuat mata Queen terbelalak kaget, Daddynya akan melempar tubuhnya kepada dua pria yang bajingan itu untuk di tiduri.

"Kau sangat jahat daddy, aku membencimu!" Teriak Queen berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

....

Sekian kalinya Queen menangis ia begitu terpuruk, ingin sekali Queen mengadu kepada ibu Marissa menceritakan kebusukan pria itu yang di anggap seluruh penghuni panti sebagai dewa penolong, tapi ia tidak bisa mengingat ancaman Aiden akan membakar panti bila Queen buka suara terlebih lagi kesalahan dari masa lalu ibunya yang menghancurkan keluarga pria itu.

"Apa yang kau lakukan tadi dengan rekan bisnis ku, bodoh!" Geram Aiden.

Ternyata pria itu meyusul Queen ke kamarnya, Queen berdiri menghampiri Aiden mendongkakkan kepalanya menatap ke arah pria itu.

"kau lihat tadi mereka melecehkanku daddy dan aku tidak bisa menerimanya."

"Kau memang pantas untuk di lecehkan seperti ibumu." Sahut Aiden kejam.

"Kenapa kau begitu jahat." teriak Queen frustasi.

"Ikut aku." Aiden mencengkram lengan gadis itu kuat menariknya ke luar dari kamar menyeret tubuh Queen menuju sebuah ruangan yang disamping kamar Queen.

"Lepaskan aku!!"

Tubuh Queen di dorong ke tempat tidur, lalu ia berbalik ke arah lemari, gadis itu memandang heran ruangan yang desainnya bewarna hitam dan merah.

Sibuk dengan pemikirannya sendiri tanpa ia sadari Aiden sudah berada di samping dirinya meraih ujung baju kaos Queen berusaha melepaskannya dan membuangnya ke lantai.

"Kau mau apa?" tanya Queen waspada saat ia ingin lari tangan Aiden segera mencekalnya mendorongnya lagi ke tempat tidur, Aiden meraih celana pendek Queen membukanya dan menurunkan celana itu sampai kemata kaki lalu nasib celana pendek Queen sama dengan bajunya tergolek di lantai.

Aiden meraih kedua tangan Queen mengikatnya jadi satu, lalu menutup mata gadis itu dengan kain hitam.

"kau ingin menculikku?"

Terdengar kekehan dari suara Aiden ia membelai rahang Queen lalu mencengkramnya kuat.

"Kau akan melayani kedua pria tadi, gadis nakal, bermain sex dengan salah satu dari mereka." Bisiknya serak di telinga Queen.

"Aku tidak mau Dadd..., aku mohon." isaknya.

"Percuma kau memohon, aku tidak akan pernah mendengarkannya"

PLAK

Tubuh Queen di balik kebelakang, menungging dan tangan Aiden menampar bokongnya sangat keras.

Aiden menyusuri tubuh gadis di depannya hanya mengenakan bra dan celana dalam kedua tangannya terikat dan matanya tertutup, begitu seksi, panas dan mengairahkan.

"Tetap dalam posisi itu, kalau kau tidak ingin menyesal." Tekan Aiden.

"Jangan, aku tidak mau melayani mereka Daddy!!" teriak Queen lagi.

Tidak ada sahutan dari Aiden tidak lama hanya suara pintu tertutup, rupanya pria itu keluar meninggalkan Queen yang sendirian di kamar itu.

Kepalanya kembali terasa pusing, keringat dingin terlihat di pelipisnya, Queen sangat takut apa yang akan terjadi kali ini dengan dirinya.

Tak... Tak... Tak

Suara sepatu seseorang melangkah terdengar jelas di telinganya, Queen tidak berani bergerak ia ketakutan mungkinkah kedua pria tadi yang masuk untuk melecehkannya lagi.

"Tidak, ku mohon jangan mendekat!" Kata Queen lantang.

Ia ingin sekali melihat siapa yang berada di depannya tapi matanya tertutup hanya kegelapan meliputi pandangannya.

Pria itu kini meremas bokong gadis itu, ia ingin menghindar tapi kedua tangan pria itu begitu kuat menahan tubuh kecilnya.

Jari tangan pria itu menyusup ke dalam celana dalam Queen hingga membuatnya panik.

"Jangan sentuh aku!!"

Tidak ada sahutan dari orang yang telah berani menyentuhnya.

"Daddy,,,, Daddy_____please help me." Bisiknya lemah.

Queen merasakan celana dalamnya terlepas turun dan hawa panas dari nafas seseorang menerpa bokongnya dan celah vaginanya.

"Oh.. tidak!" Isaknya mengelengkan kepalanya berulang kali.

"Daddy tolong aku, daddy.... daddy!!!" Teriak Queen nyaring.

"Kau takut heh... ?" Bisik pria itu di telinga Queen, ia kenal suara berat itu.

Queen menangis histeris membalikkan badannya dan menghambur ke pelukan Aiden.

"Jangan lagi Daddy, jangan seperti ini, aku takut."

Ada perasaan aneh di lubuk hati terdalam Aiden, dengan ragu ia memeluk erat tubuh Queen berusaha melindungi gadis itu.

Tubuh mungil Queen bergetar tenggelam dalam pelukan Aiden.

Cukup lama mereka berpelukan, tangan Aiden membuka kain yang menutupi mata Queen lalu ikatan tangannya, sekilas ia membelai pergelangan tangan Queen yang memerah akibat ikatan yang kuat yang membelitnya.

Mata mereka bertemu, Aiden sekan tengelam ke dalam bola mata milik gadis itu.

"Kembalilah ke kamar mu." kata Aiden.

gadis itu turun dari tempat tidur memunguti pakaiannya lalu mengenakannya.

Tatapan mata Aiden tidak lepas dari gadis itu yang sudah berpakaian lalu keluar dari kamar tanpa menoleh ke arahnya.

....

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi, Aiden memilih keluar dari rumah menuju club untuk menghabiskan malamnya, sungguh ia begitu marah pada saat dua rekan bisnisnya meminta Queen untuk melayani nafsu sex mereka, Aiden rela kehilangan ratusan juta karena pembatalan pembelian senjata apinya, mengusir kedua pria itu dari rumahnya sesaat Queen berlari masuk ke dalam kamarnya.

Entah apa yang terjadi dalam dirinya, Aiden memukul setir kemudinya memijat dahinya pelan.

"Dasar gadis sialan!" makinya.

Ia keluar dari mobil saat sampai di club yang sering di kunjunginya tiba tiba lengannya di gandeng seseorang dengan mesra, tercium bau parfum yang sangat di kenal pria itu.

"Ilona lepaskan tanganmu." Kata Aiden tanpa menatap ke samping wanita itu terus melangkahkan kakinya masuk ke dalam club.

Wanita cantik itu tidak menghiraukan permintaan Aiden ia malah mempererat mengapit lengan kekar pria itu.

Ilona duduk di pangkuannya saat Aiden menghempaskan bokongnya di kursi depan meja bartender.

"Apa yang kau inginkan ilona?" Bisik Aiden saat bibir wanita itu menyusuri lehernya dan mengigit daun telinga Aiden.

"Aku menginginkanmu sayang, bisakah kita pulang kerumahmu atau ke apartemenku?" Sahut Ilona tepat di bibir pria itu mengusap rahang yang di tumbuhi jambang tipisnya.

"Aku sedang tidak ingin bermain."

"Tapi aku ingin, beberapa hari ini kau mengacuhkanku, ada apa tampan?"

"Aku sibuk." Sahut Aiden malas.

Jari tangan Ilona bergerak nakal mengusap kejantanan Aiden yang masih tertutup dengan celananya, ia menatap intens ke arah Aiden menyusuri bibir pria itu dengan lidahnya.

"Kau memang sangat binal." Geram Aiden lalu mengendong tubuh Ilona keluar dari club menuju ke mobilnya.

....

Suara decitan mobil berhenti di halaman rumah, Queen yang belum bisa tidur melihat ke arah jendela dan memperhatikan ke bawah, Daddynya mengendong mesra tubuh seorang wanita membawanya masuk kedalam.

Queen mengeryitkan keningnya lalu ia melangkah membuka celah pintu kamarnya mengintip Daddynya yang melangkah menaiki tangga masuk ke dalam kamar.

Siapa wanita itu, bukankah itu wanita yang sama waktu Queen secara tidak sengaja melihat adegan panas di ruang tamu dulu.

Gadis itu begitu penasaran ia gelisah entah apa yang mereka lakukan di kamar dengan keberanian Queen keluar melangkah pelan menuju pintu kamar Aiden.

Mungkin ia sudah tidak waras dengan berani Queen membuka pintu itu sedikit mengintip ke dalamnya, ia membelalakan mata, airmatanya menetes di wajah cantiknya.

Queen kembali menutup kamar Aiden dan berlari kembali masuk ke kamarnya mengunci pintu itu. Ia merosot kelantai mengeluarkan tangisannya.

Baru saja ia menyaksikan daddynya melakukan sex dengan wanita itu,kejantanan pria itu menusuk kuat ke liang milik wanita itu yang membuat Queen seakan tidak rela.

Kenapa aku menangis, kenapa bisa sesakit ini, daddy kau jahat...

PART 7

Hanya keheningan mengisi meja makan itu, Queen dengan malas memainkan sendoknya di piring, ia melirik ke arah pria yang duduk bersebrangan dengannya sedang membaca koran paginya sekali kali menyesap kopi yang di sediakan pelayan.

"Cepat habiskan makananmu Queen dan jangan menatapku seperti itu apa kau ingin aku yang melahap tubuhmu?" Kata Aiden tanpa melihat ke arah Queen pria itu terlihat fokus dengan korannya.

Gadis itu mengalihkan pandangannya, Daddynya ini sungguh kelewatan bagaimana kalau ada yang mendengar ucapannya barusan.

"Good morning sayang, kenapa tidak bangunkan aku?"

Seorang wanita menghampiri meja makan berkata mesra mengecup pipi Aiden lalu ia duduk di kursi.

Penampilan wanita ini seperti seorang jalang lihat saja baju di pakainya sangat trasparan membiarkan payudaranya terekspose ucap batin Queen

"Cepatlah sarapan setelah itu sopir akan mengantarkan mu pulang." Kata Aiden melipat korannya lalu menyesap kopinya lagi.

"Kenapa tidak kamu saja mengantarku?" Sahutnya manja sambil mengoles selai di roti.

"Aku ada urusan." Jawab Aiden singkat.

Queen menghembuskan nafasnya kasar gerah melihat dan mendengar perkataan wanita ini.

Alis Ilona terangkat, ia baru menyadari ada orang lain selain Aiden di meja makan, matanya menyusuri Queen yang menatap tidak senang kepadanya.

"Siapa dia sayang?" Tanya Ilona pada Aiden.

"Putriku."

"What!!"

"Kapan kau menikah dan mempunyai seorang putri?" tanyanya manja, membuat Queen semakin muak melihat tingkahnya.

"Putri angkatku Ilona sayang."

"Sejak kapan?" tanya wanita itu lagi.

"Aku selesai." Kata Queen langsung berdiri meninggalkan meja makan, Queen sungguh benci mendengar pembicaraan mereka berdua.

....

Queen memilih duduk di kursi taman rumah sambil membaca buku pelajarannya dengan serius, ia terlalu fokus sampai tidak menyadari seseorang memperhatikan dan menghampirinya.

"Pagi nona, sepertinya kau siap memulai pelajaran hari ini." Suara berat itu membuat Queen menoleh ke belakang.

Ia mendapati Nathan yang berdiri tersenyum kepadanya.

"Kak! aku dari tadi menunggumu." Kata Queen berdiri dari tempat duduknya.

"Benarkah? suatu kehormatan di tunggu gadis cantik sepertimu." Puji Nathan.

"Kakak ternyata bisa ngombal juga." Kata Queen sambil tertawa lebar.

"Aku jujur kau terlihat cantik, baiklah Sebaiknya kita masuk dan memulai belajarnya." Ajak Nathan.

Dengan senang Queen melangkah masuk beriringan dengan Nathan di sampingnya, sesaat tatapan Queen beralih dengan wanita yang berjalan ke arahnya.

"Queen, kakak pulang dulu, dah__manis." Kata Ilona sambil membelai dagu gadis itu dan berlalu pergi.

"Dasar murahan." Umpat Queen hampir tidak terdengar.

"Kau bicara apa tadi?" tanya Nathan mengerutkan keningnya.

"Tidak kak, aku tidak bicara apapun." Sahut Queen gugup.

Queen bergegas lebih dahulu berjalan meninggalkan Nathan yang menatap heran ke arahnya.

Kini mereka sudah berada di ruang perpustakaan, Queen mengambil buku dan balpoin yang tersimpan dalam lemari lalu duduk

menghadap Nathan yang sudah terlihat sibuk membolak balik bukunya.

"Hari ini kita belajar membahas ilmu pengetahuan alam, kau sudah siap?" Kata Nathan menatap ke arah Queen.

"Tentu kak."

Nathan dengan serius menjelaskan semua pelajaran yang belum di pahami gadis itu, hampir 2 jam lamanya Queen fokus dengan belajarnya.

"Hari ini sampai disini dulu, besok kita akan membahas pelajaran yang lain." Jelas Nathan sambil membenarkan posisi kacamatanya.

"Siap." Sahut Queen.

"Apakah kau tidak sibuk malam ini?" tanya Nathan pada Queen yang membereskan bukunya.

"Tidak kak, tiap malam aku hanya berada di kamarku dengan rumah sebesar ini yang tidak ada pelayan satu orangpun, mereka hanya datang saat pagi tiba." sahut Queen.

"Tapi kan Daddymu ada."

Queen terdiam, ia tidak bisa membalas perkataan Nathan.

"Ada apa, apa aku salah bicara?" pria itu terlihat cemas menatap wajah cantik Queen.

"Tidak kak, tapi dia kan hanya Daddy angkatku yang selalu sibuk dengan dunianya."

"ku fikir dia Daddy kandungmu saat aku melihatnya dan kau, wajah kalian begitu mirip."

Deg

Jantung Queen bedetak mendengar ucapan Nathan yang mengatakan wajah mereka begitu mirip, Queen tidak rela di miripkan dengan monster seperti daddynya.

"Aku ingin mengajakmu nonton malam ini, ada filem bagus di biskop, bagaimana, apa kau mau?" Kata Nathan lagi.

Terlihat kening gadis itu mengerut dalam sebenarnya ia ingin sekali pergi tapi Daddy Aiden sudah memperingatkan tidak ada untuk dirinya keluar rumah saat malam hari, kalau Queen melanggar ia takut Daddynya akan lebih kasar memperlakukannya.

"Aku tidak bisa, maafkan aku." sahut Queen sedih.

"Apa kerena daddy mu? kalau itu penyebabnya aku akan meminta izin padanya."

"Apa kau berani?"

"Tentu, sekarang dimana Daddymu?

"Entahlah, ayo kita cari dia." Ajak Queen berdiri lalu melangkah membuka pintu.

Hampir seluruh penjuru rumah di telusuri Queen, mencari keberadaan Daddynya tapi tidak terlihat sosok pria itu, ia melangkah menuju dapur dan menghampiri seorang pelayan.

"Kau lihat Daddyku?" Tanya Queen.

"Tuan baru saja pergi nona, katanya mungkin besok pagi baru kembali." Jawab si pelayan.

Queen berbalik ke belakang menatap ke arah Nathan.

"Daddyku tidak berada dirumah mungkin sampai besok baru kembali."

"Kalau begitu kita bisa tetap pergi nanti malam." Kata Nathan berusaha meyakinkan Queen.

"Tapi bagaimana dengan penjaga rumah, mereka pasti tidak membiarkan ku pergi." Kata Queen cemas.

"Itu bisa di atur " Kata Nathan memasang senyum lebarnya.

....

Malam hari.

Seorang gadis tertawa geli melihat ke arah pria yang duduk di sampingnya yang juga ikut tertawa.

"Kau memang pembohong yang handal, kak." ujar Queen.

"Bukan kah kau yang menyuruhku berbohong saat pertama kali ku membantumu, jadi sepertinya aku banyak belajar denganmu." Kata Nathan sambil sibuk menyetir mobilnya.

Pria itu sengaja berbohong dengan pejaga rumah untuk membawa Queen keluar, Nathan berdalih Queen harus mempraktekkan pelajarannya di alam terbuka demi menambah nilainya, dan begitu mudahnya penjaga itu mengizinkannya.

Mobil berhenti di salah satu mall, Nathan memakirkan mobilnya lalu turun bejalan ke samping membukakan pintu mobil.

Dengan senang Queen keluar dari mobil, ini pertama kalinya gadis itu menginjakkan kakinya ke mall dan menonton filem di bioskop.

"Kau senang?" Tanya Nathan.

Queen menganggukan kepalanya lalu tangannya di gandeng Nathan masuk ke dalam mall menuju lantai atas.

Mereka menghabiskan waktu bersama malam itu, nonton filem lalu pergi ke taman menikmati air mancur yang indah disana.

Jam menunjukan pukul 11 malam, Nathan baru saja memberhentikan mobilnya di depan gerbang rumah gadis itu.

"Aku bahagia malam ini Queen." Kata Nathan pelan.

"Aku juga kak." Balas Queen.

Nathan mendekatkan wajahnya dengan wajah cantik Queen berusaha mencium bibir gadis itu.

"Jangan kak." Tolak Queen sambil mendorong dada Nathan.

Pria itu menggenggam tangan Queen menaruhnya ke dadanya, mencium punggungnya dengan lembut.

"Aku menyukai mu, Queen, mau kah kau menerimaku menjadi kekasihmu?" Kata Nathan menatap tepat di bola mata gadis itu.

Queen menarik tangannya lalu mengalihkan pandangannya pada pria itu.

"Maafkan aku kak, aku tidak bisa." sahutnya menyesal.

"Kenapa, apakah ada pria lain di hatimu." Tanya Nathan kecewa.

Lama Queen terdiam lalu ia menjawab dengan singkat.

"Iya, terimakasih atas malam ini, permisi."

Segera mungkin gadis itu membuka pintu mobil dan berlari masuk melewati gerbang rumah tanpa menoleh lagi ke arah Nathan yang menatapnya sendu.

....

Aiden terlihat sibuk memperhatikan beberapa anak buahnya berkerja, ia akan mengirim banyak senjata ke luar negri pesanan dari sahabatnya seorang pengusaha berlian.

"Kau sudah berhasil mencari tau semuanya." Tanya Aiden pada salah satu anak buahnya yang menghampiri dirinya.

"Sudah tuan, semuanya ada disini." sahut pria itu menyodorkan map kepada Aiden.

Dengan cepat Aiden mengambilnya." Kau yakin ini akurat"

"Saya yakin tuan, sebab saya menanyakannya langsung dari sahabat dari wanita itu yang tau sepenuhnya tentang masa lalu wanita itu dan ia memberikan bukti itu.

Aiden mengernyit lalu membuka isi map itu, wajahnya berubah kaku saat membaca isinya.

"Ini tidak mungkin." Gumamnya pelan meremas kertas yang berada di tangannya.

PART 8

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi lalu berhenti di depan gerbang rumahnya ia membunyikan klakson mobilnya lalu gerbang terbuka, pria itu kembali menjalankan dan berhenti mematikan mesinnya di halaman depan rumah, Aiden menatap ke atas dimana kamar Queen berada, cukup lama ia berdiam diri di dalam mobil sibuk dengan pemikiranya, suara ketukan dari kaca mobil mengejutkannya.

Pria itu melihat ke samping lalu menurunkan kaca mobilnya.

"Ada apa?" tanyanya pada sosok pria berumur 45 tahun penjaga rumahnya.

"Maaf Tuan, tadi pak Nathan mengajak nona Queen keluar untuk praktek pelajarannya dan nona baru saja di antar pulang oleh pak Nathan.

"Kenapa kau izinkan..." Bentak Aiden marah.

"Maafkan saya tuan, tapi katanya penting untuk menambah nilai pelajaran dari nona Queen dan pak Nathan juga mengatakan bahwa tuan tidak akan marah." jelas pria itu ketakutan.

"Shit..." umpatnya.

Aiden dengan cepat membuka mobilnya keluar lalu melangkah masuk ke dalam.

Matanya mengelap tertutup nyala api emosi yang siap meledak, Aiden melangkah menaiki anak tangga.

Ia menghentikan langkahnya saat ingin menuju kamar Queen menatap benci pada sosok gadis yang baru saja keluar dari kamar dengan setengah belari Aiden mencengkram lengan Queen

membuat gadis itu terlonjak kaget menatap ke arah Aiden.

"Daddy.. !!"

"Kenapa kau melanggar peraturan, kau merasa bebas karena aku tidak ada?" Bentaknya.

"Itu... aku..." Kata Queen gugup dan tidak jelas.

"Dasar gadis nakal!!"

Aiden mengangkat tangannya ingin memukul wajah Queen segera mata indah gadis itu terpejam erat lalu berlutut di kaki pria itu.

"Maafkan aku daddy, aku mencintai mu daddy, jangan sakiti aku lagi." isaknya.

Deg

Ucapan Queen membuat Aiden terdiam ia terkejut gadis ini mengatakan mencintai dirinya yang jelas perlakuan Aiden sangat kasar terhadap Queen.

"Apa itu benar kau mencintaiku?" bisiknya menunduk ke bawah satu jarinya mengangkat dagu gadis itu.

Queen menganggukan kepalanya meyakinkan pria di hadapannya, entah kenapa ia mengatakan hal ini, Queen hanya ingin jujur pada Aiden tentang apa yang di rasakannya.

"Kalau kau mencintaiku apa kau mau menuruti semua perkataanku?"

"Iya daddy." sahutnya pelan.

Aiden membimbing Queen berdiri, mata mereka saling menatap lama, lalu pria itu mendorong tubuh Queen ke tembok mencium bibir gadis itu dengan ganas.

Dengan sukarela Queen membuka mulutnya memberi akses terhadap lidah Aiden yang menerobos masuk ke dalam mulutnya, membelai lidah Queen dan membelitnya serta melumatnya gemas.

Queen terlena dengan ciuman dari Aiden yang begitu memabukan ia sudah terbiasa dengan sentuhan kasar dari pria ini.

"Daddy!!"

Dengan cepat Aiden menarik rambut Queen menyeretnya menuju kamarnya.

"Sakit Dadd..." Jeritnya memegang tangan Aiden yang menjambak kuat rambutnya.

Tubuhnya di dorong ke tempat tidur lalu Aiden melepaskan satu persatu kancing kemejanya meloloskannya dari tubuh atletisnya.

Dengan waspada Queen memperhatikan pria itu yang berjalan mengambil tali tambang dan cambuk di dalam lemari.

"Kau sudah siap heh.. Pelacur kecil." Katanya mendekati Queen yang terlihat ketakutan.

"Kau akan mengikatku lagi?"

"Tentu manis, Daddy akan menunjukan dunia barumu untuk menyenangkan hati daddy."

Tangan Aiden terulur membelai wajah gadis itu lalu di raihnya bibir itu di lumatnya habis, menggigitnya hingga mengeluarkan darah.

Desiran gairah mengalir saat Aiden merasakan asin darah yang keluar dari bibir gadis itu, menghisapnya kuat membelit lidahnya sampai ia puas.

"Egghhhmmm...Da... dd.. y." Erangnya disela ciuman panas dan bergelora.

Aiden melepaskan ciumannya dan membalik tubuh Queen, mendorong tubuhnya tengkurap di tempat tidur kedua tangan Queen di ikat kuat menjadi satu ke belakang.

PLAK

Satu cambukan mendarat di punggung mulus gadis itu yang bergetar hebat menahan sakit yang menyengat.

"Ini hadiah dari Daddy karena kau anak dari pelacur yang menghancurkan hidupku."

PLAK

"Akkkhh da...ddy." isaknya.

"Ini hadiah kedua karena kau berani melanggar peraturan yang ku buat." geramnya semakin marah.

PLAK

"Akkkhhhh..."

"Dan ini terakhir karena kau berani jatuh cinta padaku." Aiden menjatuhkan cambuk di tangannya ke lantai, ia menatap intens punggung gadis itu yang memerah terluka bekas cambukan yang di berikannya.

Ia menyusuri punggung terluka Queen dan membuka kait branya, lidahnya menjiati leher belakang sampai ke daun telinganya.

"Katakan lagi Queen kau mencintai daddymu." Bisiknya menyusuri sepanjang tengkuk gadis itu.

"yah...akkkuu mencintaimu ...Daddy." sahut Queen terbata bata.

"Lalu apa yang kau akan berikan pada daddymu heh__"

"Apapun yang daddy mau." Desahnya saat Aiden melepaskan celana dalam milik Queen.

Aiden melepaskan celananya sepenuhnya, mendekatkan kejantanannya ke liang vagina gadis itu."

"Apa kau mau ini gadis nakal?" Katanya gemas menampar bokong Queen dengan kejantanannya.

"Emmmhhhmm, ya__lakukan Daddy." Sahutnya bergairah.

Rambut Queen dijambak Aiden dengan kasar lalu di gigitnya gemas leher gadis itu.

"Ohhhhhhh.."

Kejantanan Aiden mulai menerobos masuk ke liang milik Queen, memompanya maju mundur, ia meluruskan kaki Queen menindihinya lalu kembali menghujamnya dengan kasar.

"Aaaaahhhh...." Erangan dari mulut Aiden bergema dikamar, ia begitu menikmati permainan sexnya, pria itu sangat menyukai miliknya di jepit ketat milik Queen.

"Aku....aaaaahhhhhh..." Kata Queen tersendat.

Tubuh Queen bergetar seiring datangnya orgasme melandanya, membawanya terasa terbang melayang ke surga......

****

Aiden meremas rambutnya,duduk di tepi tempat tidur, ia mengutuk dirinya sendiri melakukan sex lagi dengan Queen, pria itu begitu bergairah saat Queen mengatakan mencintai dirinya.

Seharusnya ini tidak boleh terjadi lagi ucap batin Aiden menatap ke arah Queen yang tertidur meringkuk seperti janin.

Hatinya panas, jiwanya terbakar, Aiden berdiri melangkah masuk ke dalam kamar mandi membasuh wajahnya, ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin mengingat hasil bukti itu membawanya ke dasar lubang Neraka paling dalam.

Queen adalah adiknya kenyataan itu benar adanya dari tes dna yang di berikan salah satu anak buahnya, ibu gadis itu mengandung benih dari ayahnya 16 tahun silam dan semua ini membuat Aiden terpukul, ia telah meniduri adiknya sendiri walaupun sekarang ia mengetahuinya tapi dirinya tidak bisa menahan hasrat liarnya terhadap gadis itu.

"Tidak,,,,ini tidak benar, aku tidak akan mengakui mu sebagai adikku, kau akan tetap menjadi pelacur kecilku,milikku." Gumamnya serak.

Satu tinjuan melayang ke cermin membuat pecahan kaca beserakan ke lantai, darah mengalir dari luka yang menganga di tangan Aiden tapi ia tidak menghiraukannya,,,,

Siapapun kamu...

Aku tidak peduli...

Dendam ku jauh lebih penting...

Siapapun kamu...

Tidak ada pengaruhnya bagiku...

Kau tetap pelacur kecilku...

Queen hanya untuk Aiden

PART 9

Daddy jangan tinggalkan aku...

Daddy....

Daddy....

....

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Queen ia terbangun dari mimpi buruk dimana mimpi itu membuatnya dan Daddynya terpisah.

Tatapannya mengawasi sekeliling kamar yang sepi,ia tidak mendapati Daddynya di sampingnya.

Dengan gelisah gadis itu bangun dari tempat tidur melilitkan selimut ke tubuh telanjangnya melangkahkan kakinya keluar dari kamar Aiden.

Ini masih tengah malam lalu dimana pria itu. Queen menuruni anak tangga dan memperhatikan seseorang yang melangkah membuka pintu rumah.

"Daddy!!" panggilnya nyaring.

Aiden menoleh kebelakang menatap dingin ke arah Queen yang menghampiri dirinya.

"Daddy! mau kemana tengah malam begini?" Katanya melihat penampilan Aiden yang sudah rapi dengan pakaiannya.

"Bukan urusanmu." Jawabnya ketus kembali membalikan badan.

Tapi lengan pria itu segera di cekal Queen, ia menatap luka di tangan pria itu membuat Aiden kembali menatap tajam ke arahnya.

"Tanganmu terluka." bisiknya pelan.

Aiden mengernyit, ia terdiam lalu tangannya menepis tangan gadis itu yang berusaha menyentuh lukanya.

Tanpa berkata apapun pria itu keluar dari rumah menutup pintunya kasar.

Sebutir air mata lolos membasahi wajah Queen, Daddynya sangat dingin terhadapnya, deru mobil terdengar semakin menjauh, pria itu telah pergi lagi meninggalkan Queen sendirian.

Queen tau cintanya tidak terbalas, tapi tetap saja hatinya tidak mau kehilangan pria itu.

Sekalipun luka yang di berikan Aiden padanya, Queen akan menerimanya...

....

Aiden memberhentikan mobilnya di sebuah bangunan apartemen, ia bergegas keluar dari mobil melangkah menuju apartemen milik seseorang.

Saat ia ingin memecet bel pintu apartemen, pintu terlebih dahulu terbuka menampakan wanita cantik yang sudah terlihat rapi ingin beranjak keluar meninggalkan apartemennya.

"Hai tampan, kenapa tidak telpon dulu mau kemari?" kata Ilona tersenyum manis.

Aiden tidak menjawab menerobos masuk ke dalam yang di ikuti wanita itu di belakangnya.

Tatapan heran terlihat di mata Ilona yang mengawasi gerak gerik pria itu yang mengambil botol wiski di lemari meminumnya langsung, terlihat luka menganga di tangannya.

"Aiden jangan..." Kata Ilona merebut botol wiski saat Aiden ingin meminumnya.

"Berikan Ilona" kata Aiden serak.

Ilona mengelengkan kepalanya menjatuhkan botol itu kelantai hingga pecah berhamburan.

"Shit___kau membuat ku marah jalang!" Teriak Aiden mendorong tubuh Ilona ke tembok tangan kanannya mencekik leher wanita itu.

Anehnya Ilona tidak bergeming, ia merasakan nafasnya semakin pendek, wajahnya memerah, cekikkan Aiden semakin kencang di lehernya, dengan lembut tangan Ilona menyetuh wajah Aiden, berusaha menenangkannya, sebutir air mata jatuh di sudut matanya.

"Akkkhhhhh.."

Tubuh Ilona merosot ke bawah saat Aiden melepaskan cekikannya dan melangkah berbalik duduk di sofa mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangannya.

Ilona kembali bernafas lega, menghirup oksigen sebanyak mungkin dengan perlahan ia bangkit dan melangkah tertatih ke arah Aiden.

Ia menghempaskan bokongnya duduk di samping Aiden, hanya keheningan diantara mereka yang sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"Ada apa? Ilona akhirnya buka suara menanyakan sikap arogan Aiden yang tiba tiba.

Pria itu tetap diam menatap kosong ke depan.

"Kau marah kepada seseorang? Apa gadis itu yang membuatmu seperti ini?"

Pertanyaan Ilona membuat Aiden akhirnya menatap ke arahnya.

"Aku benarkan." Kata Ilona lagi.

"Aku bingung." Kata Aiden singkat.

Ilona meraih tangan Aiden mencium tangannya yang terluka.

"Aku sangat mengenalmu Aiden, hari ini kau sangat berbeda dan aku langsung menyimpulkan kau begini karena gadis kecil yang kau anggap putri angkatmu, kau mencintainya kan?"

"Tidak!" sangkal Aiden marah.

"Kau tidak bisa membohongiku, aku melihat di matamu saat kau menatap gadis itu waktu kita sarapan bersama di meja makan di rumahmu, tatapanmu begitu intens dan membara padanya."

Dengan lelah Aiden menghembuskan nafasnya." gadis itu adik kandungku Ilona." Bisiknya.

Wajah Ilona terlihat menegang, ia membulatkan matanya tidak percaya.

"Bagaimana bisa?" Tanyanya bingung.

"Kau ingat ayahku dulu mempunyai simpanan dan Queen anak dari pelacur itu, gadis itu hasil dari benih haram perbuatan mereka." jelas Aiden kesal.

"Ya ampun." Bisik Ilona menutup mulutnya dengan tangannya, ia hampir tidak percaya.

"Lalu kau ingin balas dendam dengan gadis yang tidak berdosa itu?" tanya Ilona menatap penasaran pada pria di sampingnya.

"Aku sudah membuatnya menderita, memperkosanya, memperlakukannya seperti budak, aku memukul dan mencambuk tubuhnya tapi gadis itu bilang ia mencintaiku, ia sudah tidak waras Ilona, bagaimana bisa ia mencintai kakaknya sendiri."

Terlihat tubuh Aiden bergetar menahan emosinya dengan perlahan Ilona mengelus punggung Aiden berusaha menenangkannya.

"Dia tau kau kakaknya?" Tanya Ilona lembut.

"Tidak, aku tidak mau dia tau dan aku tidak akan mengakuinya sebagai adikku."

Ilona meraih wajah Aiden menakupnya dengan kedua tangannya.

"Dia adikmu Aiden, jangan tutup hatimu dengan kebenaran ini, jangan seret dia dalam dendam mu."

Aiden terdiam, matanya beradu dengan mata Ilona, saling menatap sendu.

"Ini sudah terjadi Ilona dan bagaimanapun aku tidak akan bisa memaaafkan keturunan dari Savana.

Ilona hanya bisa terdiam, ia tidak akan bisa lagi meyakinkan Aiden, Ilona hanya takut dendam Aiden akan menghancurkan dirinya sendiri.

Sejak remaja Ilona dan Aiden memang bersahabat, mereka mempunyai nasib yang sama menjalani hidup tanpa kasih sayang orang tua lagi, terlebih Ilona, ibunya tewas terbunuh saat ia berusia 15 tahun dan ayahnya entah dimana keberadaannya, menurut informasi ayahnya menikah lagi dan menetap di negara Jepang. Hal itulah menyebabkan kepribadian wanita itu begitu liar tapi tidak bagi Aiden, ia sangat menyayangi

sahabatnya itu baginya Ilona wanita yang dewasa yang selalu menasehatinya dalam mengambil keputusan.

Persahabatan mereka memang tidak wajar Ilona bahkan berbagi tempat tidur dengan Aiden dan wanita itu tidak pernah menyesalinya, Aiden tau sahabatnya itu hanya menjadikan dirinya sebagai perlariannya semata, karena Ilona sendiri statusnya seorang istri dari pria yang sudah di cintainya sejak lama, tapi sayangnya pernikahan itu tidak lah mulus, Ilona hanya di jadikan simpanan dan istri kedua dari pria bernama Leon.

*****

Sangat pagi sekali Nathan sudah berada di rumah Queen, semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan gadis itu, langkahnya terhenti tepat di depan pintu rumah lalu memencet belnya yang tidak lama seorang pelayan membukanya.

"Queen ada, hari ini jadwal ku mengajarnya kembali." Kata Nathan pada pelayan itu.

"Maaf pak Nathan, nona Queen sepertinya tidak bisa mengikuti pelajaranmu hari ini, keadaannya sekarang kurang sehat." sahut si pelayan wanita.

Secara mengejutkan Nathan menerobos melangkah masuk ke dalam rumah.

"Pak anda mau kemana?" cegah si pelayan panik.

"Aku ingin bertemu Queen."

"Tidak bisa,sekarang nona sedang beristirahat di kamarnya."

Nathan menatap ke arah atas tangga, tanpa memperdulikan si pelayan itu kakinya melangkah terus menaiki anak tangga.

"Pak, nanti Tuan Aiden akan marah pada saya."

Nathan menoleh ke belakang menatap kepada si pelayan." Aku yang akan bertanggung jawab." Lalu langkahnya kembali menuju kamar Queen.

Sekarang ia berdiri di depan pintu sebuah kamar yang ia yakini milik Queen yang dimana terdapat boneka kecil tergantung di pintu itu, dengan perlahan Nathan membuka pintu yang ternyata tidak terkunci, matanya langsung menatap ke arah seorang gadis yang tidur meringkuk membelakanginya, punggung gadis itu terekspos, ia telanjang di balik selimutnya.

Dengan berani Nathan melangkah masuk kedalam mendekat duduk di tepi tempat tidur sesaat matanya terbuka lebar terkejut memperhatikan luka yang memanjang di punggung Queen yang di yakininya pecutan dari cambuk seseorang, tangan Nathan terulur menyentuh lembut bekas luka yang masih terlihat baru, hatinya teriris dan bertanya siapa yang begitu keji memperlakukan Queen seperti ini.

Queen terbangun merasakan sentuhan yang berada di punggungnya, ia menoleh kebelakang dan mempertemukan mata mereka yang saling menatap.

"Kak, kenapa bisa disini?" katanya sambil berusaha duduk menarik selimut yang ingin melorot.

"Siapa melakukannya Queen?" Tanya Nathan menatap wajah gadis itu yang terlihat memucat.

"Maksud kakak apa?"

"Luka di belakang punggungmu?" tangan Nathan terulur lagi ingin menyentuh punggung Queen tiba tiba ada menarik tubuh Nathan dari arah belakang dan melemparnya ke tembok.

"Beraninya kau ingin menyentuh putriku!" teriak Aiden emosinya terlihat jelas, rahangnya mengeras dengan tangannya mengepal kuat.

Nathan mengerang dan berusaha bangkit menahan rasa sakit yang menyerang tulang belakangnya akibat benturan keras dengan tembok kamar.

"Saya tidak bermaksud melecehkan putri Tuan, saya hanya peduli padanya, tuan lihat

punggungnya terluka seseorang telah berbuat jahat pada putri tuan." jelas Nathan menatap berani ke arah Aiden.

Dengan perlahan Aiden mendekati Nathan yang sudah berdiri mencengkram kerah kemejanya.

"Ini bukan urusanmu dan mulai hari ini kau ku pecat sekarang enyah dari rumahku jangan berani lagi menampakan wajah menjijikanmu di hadapanku." tekan Aiden kembali mendorong tubuh Nathan keluar dari kamar Queen.

"Cepat kau pergi dari sini sebelum aku menyeretmu."Kata Aiden menutup pintu kamar Queen kasar.

Dengan tertatih Nathan berjalan menuruni tangga ia kembali menatap kamar Queen, perasaannya mengatakan ada terjadi sesuatu antara Queen dengan daddynya, dimata Nathan aura yang dimiliki tuan Aiden sangatlah kuat, seorang pria berkuasa yang arogan dan sepertinya Queen dalam masalah besar.

"Pak cepat tinggalkan rumah ini sebelum tuan Aiden marah dan melakukan hal yang tidak di inginkan." Kata seorang pelayan yang menghampiri Nathan yang masih berdiri di tengah tangga.

"Maksudnya apa?" tanya Nathan mengerutkan keningnya.

"Emosi tuan Aiden tidak akan terkendali bila ia marah jadi saya mohon tolong tinggalkan rumah ini."

Nathan kembali melangkahkan kakinya keluar dari rumah itu dengan banyak pertanyaan di hatinya sepertinya ia harus mencari tau apa yang sudah terjadi.

*****

"Damn__ shit" umatnya marah, ia kembali menatap gadis yang berada di atas tempat tidur,

tubuhnya terbalus selimut, wajah cantiknya memucat dengan bola mata hijau menatap ke arah Aiden.

"Kau berani mengundang pria lain ke kamarmu?"

"Tidak daddy, aku tidak tau dia datang sendiri waktu aku masih tertidur."

"Pembohong!" tuduh Aiden kesal.

"Itu benar daddy, aku tidak berbohong." kata Queen sambil terisak menahan tangisannya.

Plak

Satu tamparan mendarat di pipi kirinya mengakibatkan kepalanya terpental ke samping, darah segar keluar dari sudut bibir Queen yang mengalir sampai menetes menodai selimut putih yang di kenakannya.

"Kau bilang mencintaiku, nyatanya kau hanya seorang jalang murahan." ejek Aiden

mencengkram rambut Queen kuat hingga ia meringis.

"Aku sangat muak melihatmu menangis, dasar sampah!" umpat Aiden menampar kembali pipi sebelah kanan gadis itu.

Plak

Tubuh Queen melemah dan pandangannya mulai mengabur, hinaan yang terlontar dari mulut Aiden terdengar seperti nyayian yang beputar, matanya terpejam sempurna dan hanya kegelapan yang di rasakannya.

Aiden terengah engah menormalkan detak jantungnya karena emosi yang sangat membara, ia terdiam sesaat melihat tubuh Queen tidak bergerak, gadis itu pingsan karena tamparan yang di berikannya. Lalu Aiden mengendong tubuh Queen membawanya ke kamarnya.

Secara perlahan Aiden merebahkan Queen di tempat tidurnya, ia menatap gadis itu,

mendekatkan wajahnya, menjilat darah di sudut bibir Queen.

"Sudah daddy bilang jangan membuat daddy marah, inilah akibatnya, kau gadis nakal yang perlu di berikan hukuman. " Bisiknya.

PART 10

"Bagaimana keadaannya?" tanya Aiden pada seorang dokter yang sedang memeriksa keadaan Queen.

"Saya sudah memberikan suntikan kepadanya, dia terlalu lemah dan perlu banyak istrahat." tutur si dokter.

"Terimakasih dokter." ucap Aiden saat dokter itu berdiri di hadapannya.

"Sama sama tuan Aiden, kalau begitu saya permisi dulu."

Terdengar pintu di tutup menandakan dokter sudah keluar dari kamar.

Aiden menghembuskan nafas beratnya menatap nanar pada sosok gadis yang belum juga sadar dari pingsannya.

Tok...tok...tok

Terdengar suara seseorang mengetuk kamarnya lalu Aiden segera melangkah membuka pintu melihat pada pelayan yang menunduk ke arahnya.

"Ada apa?"

"Maaf tuan Aiden, di bawah ada seorang wanita tua yang katanya tuan mengundangnya datang kerumah ini."

Kening Aiden mengerut dalam wanita tua itu pasti sahabat dari Savana yang memberikan hasil tes dna itu.

"Suruh dia tunggu di ruangan kerjaku." perintah Aiden menutup pintu kamar kembali.

****

Aiden segera menuju ruangan kerjanya membuka pintu dan menatap ke arah wanita tua yang sedang duduk di sofa.

"Selamat pagi ibu Lili, senang kau mau datang memenuhi undanganku ke rumah ini." Sapa Aiden sambil duduk di sofa yang bersebrangan dengan wanita itu mengangkat kaki kanannya menyilang bertumpu pada lutut kirinya.

"Untuk apa anda memanggil saya?" Tanya Lili.

"Untuk apa kau bertanya lagi kau tau aku memanggilmu untuk apa?" Kata Aiden matanya menyipit tajam.

Terdengar wanita paruh baya itu menghela nafasnya.

"Hasil itu benar dia, Queen adalah adik kandungmu yang di lahirkan Savana 16 tahun silam."

"Kenapa kau begitu yakin?"

"Karena aku mengetahui semuanya, aku sudah menganggap Savana adikku sendiri, kami pernah tinggal bersama dulu dan saat itu ayahmu selalu datang mengharapkan cintanya, sebenarnya Savana selalu menolak kehadiran ayahmu sampai ayahmu begitu keji memperkosanya pada malam itu saat aku juga tidak berada dirumah hingga Savana hamil, dengan memelas ayahmu meminta maaf dan berjanji bertanggung jawab pada benih di kandung Savana tapi ia terus saja menolaknya karena Savana tau ayahmu sudah mempunyai istri." jelas Lili panjang lebar.

"Bukankah Savana seorang pelacur, bisa saja Queen dari benih pria hidung belang yang menidurinya." tuduh Aiden kejam.

"Itu tidak benar, Savana sudah berhenti dari pekerjaan itu sebelum mengenal ayahmu, Queen adalah adikmu dari wanita yang berbeda."

"Cukup, silahkan kau tinggalkan rumahku." Kata Aiden geram.

Ibu Lili langsung berdiri sebelum ia benar meninggalkan rumah itu ia menatap ke arah Aiden.

"Ku harap kau jangan menyakiti adikmu sendiri tuan Aiden." Katanya lalu pergi keluar dari ruangan itu.

Tanpa mereka sadari gadis itu telah menguping pembicaraan mereka, Queen sangat terkejut mendengar kenyataan bahwa dia dan Aiden adalah saudara kandung lain ibu, ia tidak bisa menerima kenyataan ini, Queen mencintai Aiden, Queen tidak mau kehilangan pria itu.

Aiden duduk di kursi kebesarannya menatap ke arah luar jendela kaca, memijat keningnya, ia begitu pusing dengan semua kebenaran ini.

Klek

Bunyi pintu terbuka lalu di tutup kembali dengan pelan.

Aiden berdiri membalikan badannya menatap pada sosok yang berani mengganggunya dan masuk ke ruangannya tanpa seizinnya.

"Kau sudah sadar." Kata Aiden menatap Queen yang melangkah mendekatinya.

"Apa kau perlu sesuatu Queen?"tanya Aiden menatap wajah pucat Queen.

Queen tidak menjawab, menghambur ke pelukan pria itu langsung mencium bibir Aiden, melumat dan menghisapnya.

Ciuman gadis itu sungguh tidak berpengalaman, awalnya Aiden terkejut tapi secepatnya ia mengimbangi ciuman Queen, mengambil alihnya, lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut gadis itu membelitkan lidahnya, menggigit bibirnya gemas.

"Eeehhhhmmmmmm.." Erang Queen saat Aiden mengalihkan ciumannya ke leher gadis itu, tangannya merayap membuka selimut yang membalut tubuh telanjang gadis itu.

Hawa panas menjalar di dalam tubuh Aiden saat memperhatikan tubuh Queen yang telanjang di hadapannya, ia mengendong Queen ke sofa dan menyentuhnya dengan brutalnya.

“Kau lihat daddy sudah mengambil semuanya darimu, kau milik daddy." kata Aiden menindihi Queen.

"Aku tau kau menguping pembicaraan ku dengan ibu Lili sahabat dari ibumu, kau ingin menjebak ku dengan tubuhmu heh...padahal kau sudah tau aku adalah kakakmu." kata Aiden lagi menatap tajam mensejajarkan wajahnya ke wajah Queen hingga ujung hidung mereka bersentuhan.

Air mata mengalir di sudut mata Queen, tangannya terulur menyentuh rahang Aiden

mencium kening lalu ujung hidung Aiden dan berakhir di bibirnya mengecupnya sekilas.

"Aku sungguh mencintaimu daddy, aku tidak peduli kita bersaudara, walau kau memperlakukanku sangat buruk, aku ingin tetap di sisimu."

"Kau sudah gila!"

Aiden menjauh berdiri ingin melangkah pergi tapi segera mungkin Queen mencengkram pergelangan tangannya dan lagi mencium bibir pria itu.

Aiden mengerang mengendong tubuh Queen mereka telanjang melangkah ke luar dari ruangan itu menuju kamar Aiden, menikmati setiap inci tubuh Queen yang siap membawanya kedalam kenikmatan tiada batasnya.

***

Mereka saling berpelukkan dalam diam sesaat setelah aktivitas panasnya.

"Daddy!"

"Eeehhhmm."

"Apakah kau mencintaiku?" Tanya Queen menatap tepat dimata Aiden.

"Aku tidak tau" jawab Aiden.

"Apakah kau menginginkanku?"

"Ya..sangat, bahkan aku ingin melenyapkanmu."

"Apakah kau masih membenciku?"

Aiden terdiam lalu melepaskan pelukan Queen menjauh melangkahkan kakinya ke kamar mandi tanpa sepatah kata membuat Queen membeku menatap punggung pria itu.

***

Queen sudah kembali ke kamarnya, ia baru saja mandi duduk di depan cermin riasnya menyisir rambutnya dengan perlahan, matanya tidak pernah lepas menatap pantulan wajah cantik yang memucat di dalam cermin.

BRAK

Pintu terbuka dengan kasar menampakan sosok Aiden yang melangkah lebar masuk ke dalam kamarnya, pria itu membuka lemari Queen mengambil koper kecilnya membukanya dan mengambil semua pakaian gadis itu menaruhnya ke dalam koper.

"Daddy! apa yang kau lakukan." Kata Queen menghampiri Aiden.

"Hari ini juga kau kembali kepanti, supir akan mengantarmu." Kata Aiden menyodorkan koper ke arah Queen.

Queen menggelengkan kepala mundur beberapa langkah ke belakang." Aku tidak mau." Tolaknya tegas.

"Kau harus mau, kembalilah ke panti dan lupakan semuanya."

"Tapi aku mencintaimu Daddy." isaknya merosot kelantai.

"Apa kau sudah tidak waras hah__kau dan aku sudah tau kebenarannya, walau aku tidak ingin mengakui tapi tetap saja darah ayahku mengalir di dalam dirimu dan kau berterimakasih lah pada mendinang ayahku karena aku tidak bisa menghabisi nyawamu." kata Aiden serak.

"Persetan dengan hubungan darah ini." teriak Queen histeris.

"Supir sudah menunggumu di bawah." Aiden berjalan ingin keluar dari kamar Queen sesaat langkahnya terhenti karena panggilan dari gadis itu.

"Daddy! aku hanya ingin tau apakah kau mencintaiku?" tanya Queen menatap sayu punggung Aiden.

"Aku membencimu dan tidak akan pernah bisa mencintaimu."sahutnya membuka pintu.

BRAK

Pintu di tutup dengan kasar, hanya tinggal Queen sendirian di kamarnya menangis meraung mengeluarkan sakit teramat perih di dalam hatinya.

Dengan lunglai Queen menyeret kopernya keluar dari rumah itu, ia kembali menatap sekelilingnya, dirumah inilah ia mendapatkan penderitaan dan cinta, walau ia tau kenyataanya pria itu tidak pernah mencintai dirinya.

Si supir menghampirinya, membawakan koper yang di bawanya, Queen pun melangkah menuju mobil yang sudah siap membawanya kembali ke panti.

Good bye daddy...

Queen masuk ke dalam mobil saat si sopir membukakan pintu untuknya, mobil perlahan

mulai berjalan lalu melaju semakin menjauhi rumah itu.

Matanya menatap nyala ke bawah saat ia berada di ruang kerjanya, berdiri di depan jendela kacanya sambil memegang gelas berisi minuman keras, mobil itu semakin jauh sampai tidak terlihat lagi dari pandangannya dengan kesal ia meminum habis wine melempar gelasnya kelantai hingga pecah beserakan.

Lupakanlah cintamu....

Karena itu akan menghancurkanmu secara perlahan.....

PART 11

Hujan turun dengan derasnya sesaat Queen menginjakkan kakinya kembali ke panti asuhan, kedatangannya di sambut ibu Marissa yang merangkul bahunya memayungi sampai masuk ke dalam panti.

Tidak ada yang terucap dari bibir gadis itu, ibu Marissa pun tidak menayakan apapun karena sebelumnya Aiden menelpon dirinya untuk mengembalikan Queen sementara ke panti karena pria itu akan sangat sibuk dengan perkerjaannya.

Hari sudah menjelang malam, Queen masih mengunci dirinya di dalam kamar kecilnya yang

di tempatinya di panti, bunyi ketukan pintu kamar membuyarkan lamunannya.

Tok tok tok

"Queen! makanlah nak dari tadi siang kau tidak makan apapun." kata ibu Marissa dari luar tapi tidak di hiraukan Queen yang tetap duduk di atas ranjangnya memeluk lututnya, ia menangis dalam diam.

Setelah itu hanya keheningan yang ada, rupanya ibu Marissa sudah menyerah membujuk Queen untuk keluar dari kamar.

Tok tok tok

Lagi pintu di ketuk seseorang terdengar suara berat memanggil namanya dari luar.

"Queen! keluarlah."

Gadis itu mendongkakkan kepalanya, senyum tipis terlihat di sudut bibirnya.

"Daddy!"gumamnya pelan.

Queen beranjak dari tempat tidur melangkah membuka pintu kamarnya tapi senyumnya memudar bukan pria yang di harapkannya berdiri di ambang pintu.

"Kak!" panggilnya serak menghambur ke pelukan Nathan.

Nathan menyambut pelukan Queen di eratkannya lengannya melingkar di tubuh gadis itu, terdengar tangisan memilukan dari Queen, bahunya terguncang hebat ia begitu terlihat terpuruk.

***

"Makanlah" Kata Nathan menyodorkan sendok berisi bubur berusaha menyuapi Queen.

"Aku bisa sendiri kak." ujarnya meraih sendok itu menyuapnya sendiri.

Setelah berhasil membujuk gadis itu kini mereka berada di teras belakang panti, mereka duduk saling berhadapan di kursi kayu yang

menghadap langsung ke halaman rumah panti tersebut.

"Kau mau bercerita denganku, apa yang sudah terjadi hingga kau di pulangkan ke panti?" Tanya Nathan saat Queen selesai dengan makanannya menaruh piring kosong itu di atas meja kecil.

"Kakak dari mana tau aku kembali ke sini?" Queen bertanya balik.

Hembusan Nafas pria itu terdengar berat.

"Aku tadi kerumahmu ternyata kata penjaga rumah kau sudah di kembalikan ke panti sejak siang tadi, makanya aku menyusulmu ke sini,ibu Marissa bilang kau tidak mau keluar dari kamar sejak pulang dari sana, apa yang membuatmu sedih Queen?" Nathan meraih kedua tangan gadis itu menggenggamnya erat menatap Queen dengan penuh tanda tanya.

"Tidak ada kak, aku baik baik saja" jawabnya sambil menundukan kepala.

"Benarkah?"

"Apa aku terlihat berbohong?"

"Sangat, tapi aku tidak akan memaksamu jujur padaku, yang penting sekarang kau berada di tempat yang aman buatmu tinggal."

Queen menatap heran, pria itu seolah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi tapi ia seakan merahasiakannya di hadapan Queen.

"Aku tetap akan mengajarimu belajar Queen." kata Nathan lagi mengalihkan pembicaraan.

"Gapi aku tidak punya uang untuk mengajimu kak." sahut Queen.

"Aku rela tanpa di gaji, kau cukup membayarku dengan senyumanmu, aku tidak ingin kau menangis lagi.

Senyum Queen mengembang membuat Nathan terkekeh geli menatap gadis itu.

"Ya___seperti itu kau terlihat lebih cantik."

***

Pria itu terlihat melamun sejak kepergian Queen dari rumahnya, Aiden merasakan kesepian yang menyelimuti dirinya.

Aiden begitu merindukan Queen.

Begitu menginginkan Queen.

Tidak ada tangisan Queen.

Tidak ada desahan Queen yang membuatnya selalu mengerang frustasi.

Hampa dan terasa kosong, dia melangkahkan kakinya beranjak dari ruang kerjanya menuju lantai tiga dimana ruang kerja mendiang ayahnya berada.

Bunyi sepatu bergema mengisi heningnya rumah itu, terlihat keraguan di wajah tampannya saat ia berdiri tepat di depan pintu.

Sejak kematian ayahnya Aiden tidak pernah lagi menginjakkan kakinya lagi ke ruangan ayahnya, ia memilih menguncinya dan tidak ada yang boleh siapapun memasukinya.

Dengan gemetar Aiden memasukan kunci dan membukanya.

Klek

Perlahan kakinya melangkah masuk ke dalam menutup pintunya kembali, tangannya terulur di samping tembok menyalakan lampu ruangan, matanya memandang sekeliling ruangan dan kenangan itu berputar kembali di otaknya.

Suara pertengkaran sang ayah dan ibunya seakan nyata kembali terlihat di benaknya, ibunya menangis, meraung, memohon saat ayahnya memukuli, menendang tubuh rapuh ibunya itu.

"Ibu!" Bisik Adien menahan tangisannya ingin mengapai ibunya yang sebenarnya hanya halusinasinya semata.

DOR!!

"Tidak!!" Teriak Aiden nyaring, ia kembali ke alam nyata, tidak ada apapun yang terjadi di ruangan itu, hanya ia sendiri mematung berdiri di tengahnya.

Aiden menatap kelantai dimana ayahnya tumbang bersimbah darah dengan peluru yang bersarang di jantungnya, pria itu memejamkan matanya erat lalu melangkah mendekati meja kerja sang ayah menyusurinya dengan tangannya lalu duduk di kursi kebesaraan milik ayahnya.

Ia menyandarkan diri memijat dahinya perlahan, pandangannya tertuju pada laci meja tersebut.

Entah dorongan apa yang membuat Aiden membuka laci itu memperhatikan isinya, di dalamnya terdapat kotak persegi empat yang lalu di ambilnya menaruhnya di atas meja, ia ragu untuk membukanya tapi hati kecilnya penasaraan apa isi didalamnya.

Kotak pun akhirnya terbuka, Aiden mengernyitkan keningnya dalam melihat beberapa foto usang, satu persatu tangannya mengambil foto itu memperhatikannya dengan seksama, wajah Aiden membeku melihat siapa yang ada di foto itu, ia kembali mengalihkan pandanganya pada sebuah kertas yang terjatuh kelantai saat mengambil lembaran foto itu lagi di dalam kotak.

Tangannya terulur mengambil kertas itu membuka lipatannya, ini adalah tulisan tangan mendiang ibunya, Aiden sangat mengenalinya, bagai sebuah belati tajam menusuk tepat di hatinya saat membaca isinya.

Air matanya menetes semakin deras, sekian lamanya ia tidak menangis lagi hari ini ia kembali mengeluarkan air matanya, ia berdiri mengepalkan tangannya meremas kuat kertas itu, pria itu merosot ke lantai berteriak nyaring mengeluarkan beban hati yang sekian lama di pendamnya. *Ibu kenapa kau lakukan ini lihirnya sedih.*

PART 12

Andai sejak awal mata ini terbuka...

Melihat kenyataan yang sebenarnya..

Mungkin semua ini tidak akan terjadi..

Tidak akan penah terjadi di antara kita...

Mobil berhenti di sebuah gerbang rumah, terdengar bunyi kelakson beberapa kali dengan tidak sabaran, tidak lama gerbang terbuka lebar, ia menjalankan lagi mobilnya masuk ke halaman

luas itu mematikan mesinnya, dengan tergesa gesa wanita itu keluar dari mobil berlari membuka pintu utama dan masuk ke dalam rumah.

Menjelang sore rumah ini memang sangat sepi tidak ada satu pelayan pun yang berada disana hanya ada dua orang penjaga rumah yang selalu berada di depan. Ilona melangkahkan kaki jenjangnya menaiki anak tangga matanya tertuju ke pintu ruang kerja Aiden, ia berharap pria itu berada di sana, hampir sepekan Aiden tidak bisa di hubungi, bahkan ia tidak berada di club yang biasanya Aiden selalu menghabiskan waktu malamnya bersenang senang di sana, Ilona yakin terjadi sesuatu pada pria itu, Ilona takut Aiden akan melakukan hal gila yang bisa mengancam nyawanya.

Tidak ada seorangpun yang tau Aiden pernah di masukan ke rumah sakit jiwa, pria itu mengidap Skizofrenia, dimana ia bisa melukai dirinya maupun orang lain. Aiden mengalami depresi berat ia karena merasa bersalah menembak

ayahnya hingga tewas terlebih ibunya pun bunuh diri. Ilona yakin Aiden belum sepenuhnya sembuh.

Ilona selalu jadi penasehat sang sahabat bila emosi Aiden menguasai jiwanya, maka Ilona lah dengan sabar mengontrolnya, walau dampaknya buruk baginya menghadapi pria itu saat sedang labil.

Klek

Pintu kerja Aiden di bukanya perlahan, terlihat gelap di dalamnya, Ilona tidak menemukan Aiden berada di sana, dengan cemas wanita itu kembali menutup pintunya.

Mungkinkah pikir Ilona....

Ilona menatap ke arah tangga menuju lantai tiga, mendekat selangkah demi selangkah dan terdiam, cukup lama ia berdiri mematung tidak bergeming.

"Shit__" umatnya lalu berlari menaiki tangga dengan cepat.

"Aiden!" panggil Ilona nyaring.

Langkahnya terhenti di depan pintu yang sudah lama sekali tidak di buka lagi, jantungnya berpacu kencang dengan keberanian Ilona meraih ganggang pintu.

Klek

Ilona sangat bersyukur pintu itu tidak terkunci, ia masuk perlahan memperhatikan sekeliling ruangan yang sangat gelap lalu Ilona menyalakan lampunya, di dalamnya begitu berantakan, ia yakin Aidenlah yang melakukan ini, pria itu mengamuk karena amarahnya yang sudah tidak bisa terkontrol lagi.

Tatapan mata Ilona terhenti pada sosok pria yang sangat begitu menyedihkan bersandar duduk pada tembok ruangan itu, di tangan kirinya terdapat botol minuman keras dan di tangan kanan terdapat senjata api.

"Aiden!" Panggil Ilona waspada, ia tau ini bisa membahayakan nyawanya tapi Ilona tidak bisa juga membiarkan Aiden seperti ini.

Pria itu terlihat berantakan dengan kacing baju yang terbuka, rambut yang acak acakan dan jambang yang terlihat lumayan lebat menutupi rahangnya.

"Pergi!" perintah Aiden mengarahkan mocong pistol ke arah Ilona yang berdiri tidak jauh di depannya.

"Aiden! aku mohon jangan seperti ini." Isak Ilona merosot ke lantai.

"Apa pedulimu, kau juga tidak akan bisa mengusirnya dari mimpiku, aku tidak bisa tidur ia selalu menyuruhku membalaskan dendamnya, padahal semua ini ternyata kesalahannya, hingga ayahku tidak mencintainya lagi." kata Aiden emosi.

Dengan perlahan Ilona memberanikan diri merangkak mendekati pria itu.

"Berhenti ! jangan mendekat lagi." kata Aiden ingin menarik pelatuk pistolnya.

"Apa yang terjadi Aiden, kita ke dokter ya_, ini hanya halusinasi mu, ibumu sudah tenang di atas sana disisi Tuhan." bujuk Ilona.

"Diam! jangan mengatakan aku sakit dan perlu dokter, aku muak kau selalu mengatakan itu saat aku seperti ini, aku tidak berhalusinasi, ibuku selalu mendatangi ku untuk memintaku melenyapkan gadis itu, aku tidak mungkin melakukannya atau mungkin aku saja yang mati." katanya sambil mengalihkan mocong pistol ke kepalanya sendiri.

"No__ Aiden please."

"Hahahhahaha,,kau takut, kenapa? kau ketakutan, padahal aku yang ingin membunuh diriku sendiri."

"Aku akan membawa Queen kemari." kata Ilona membuat raut wajah Aiden berubah ia menurunkan pistolnya.

"Untuk apa?" tanya Aiden.

"Aku tau kau membutuhkannya, ku mohon tunggu aku."

Ilona bergegas berdiri melangkah berbalik keluar, ia menghapus air matanya berlari kecil meninggalkan rumah Aiden menuju mobilnya terpakir di halaman, wanita itu masuk ke mobil menghidupkan mesinnya lalu melajukannya ke tempat dimana Queen tinggal.

Apa lagi yang bisa dilakukan Aiden, kebenaran terus terungkap, ia melihat foto sang ibu dengan begitu mesra berpelukan dengan seorang pria, serta surat itu tulisan dari sang ibu menyatakan Aiden bukanlah anak dari ayahnya, ia anak haram dari hubungan sang ibu dengan sopir pribadi keluarganya dulu yang bernama Bardon, lalu kenapa ayahnya menyimpan bukti ini yang menghancurkan hatinya dan menyembunyikan kebenaran itu dari dirinya bahkan sang ayah memperlakukan Aiden seperti anak kandungnya sendiri, membuatnya semakin bersalah menembak

mati pria itu, Bardon juga tewas dalam kecelakaan mobil saat dimana ibunya juga depresi berat, mungkinkah ibunya depresi karena kehilangan pria itu.

Dan setiap ia tertidur ibunya selalu datang di dalam mimpinya, bahkan di saat ia tersadarpun ibunya memerintahkannya membalaskan dendam pada keturunan Savana.

Aiden balaskan dendam ibu.

Kata kata itu terulang bagaikan nyayian kematian yang mengorek luka di hatinya.

"Pergi!! Tidak__pergi." Teriak Aiden menutup telinga dengan kedua telapak tangannya.

***

Hujan deras turun membasahi bumi, Ilona memberhentikan mobilnya sembarangan saat di depan rumah panti, sejenak wanita itu terdiam, Ilona menggigit bibirnya keras menahan tangisan

yang hampir membuatnya terlihat lemah, ia segera menghapus air matanya bergegas turun dari mobil memperhatikan sosok gadis cantik yang sedang bersenda gurau dengan seorang pria dan mereka tidak menyadari kehadirannya.

"Kau sudah mengertikan, belajarnya cukup sampai disini besok kita lanjutkan lagi." kata Nathan sambil tersenyum manis ke arah Queen.

"Ok...kakak." sahut Queen saat pandangannya beralih pada hujan yang turun dari langit matanya menyipit ke depan pada sosok wanita yang berjalan semakin mendekat.

"Kau!!" kata Queen tepat dimana Ilona berdiri di hadapannya dengan tubuh basah kuyup.

"Queen!! kembalilah, Aiden membutuhkanmu." Isak Ilona sedih.

Kening gadis itu mengerut ia bingung apa yang di katakan Ilona.

"Queen tidak akan pergi kerumah itu lagi, jangan pernah melibatkan Queen dalam masalah kalian." sahut Nathan geram.

"Ku mohon Queen! Aiden sekarang sangat membutuhkanmu, hanya kau yang di inginkan Aiden." Kata Ilona memelas.

"Bukankah kau kekasih Daddy? seharusnya yang di butuhkan Daddy adalah kau bukan aku." Sahut Queen tidak suka.

"Aku bukan kekasih Aiden, kami hanya sebatas sahabat."

"Sahabat yang begitu intim?"

Ilona terdiam, gadis di depannya tau persahabatannya dengan Aiden memang tidak wajar.

"Silahkan pergi, aku tidak bisa kembali kerumah itu lagi, maaf." kata Queen lagi.

"Kau dengar apa yang barusan di katakan Queen, ku harap kau maupun tuan Aiden tidak lagi mengganggu hidupnya." tekan Nathan.

Senyum tipis Ilona terlihat di sudut bibirnya." Semoga kau tidak menyesal dengan keputusanmu, Queen." bisiknya tertahan.

Ilona berbalik menembus hujan yang begitu lebat masuk kedalam mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan tinggi.

....

"Aku pulang dulu Queen, sudah hampir larut malam." kata Nathan menatap gadis itu yang terlihat melamun sejak kedatangan Ilona.

"Tapi hujannya belum reda kak." sahut Queen tersadar dari lamunannya.

"Tidak apa, aku kan pakai mobil."

"Tunggu dulu kak." gadis itu bergegas masuk kedalam rumah panti dan tidak lama kembali membawa payung di tangannya.

"Ayo, biar ku antar sampai ke mobil " kata Queen membuka payungnya.

Perlahan mereka bersama melangkah menuju mobil Nathan yang terpakir, pria itu semakin merapat ke tubuh Queen merangkul erat bahu gadis itu hingga tatapan Queen melirik tidak suka padanya.

"Nanti kau basah Queen." kata Nathan menyadari gadis itu tidak nyaman berada di dekapannya.

Nathan langsung masuk ke dalam mobil lalu menurunkan kacanya menatap ke arah gadis berpayung yang masih berdiri di tengah hujan deras.

"Aku pulang, masuk lah nanti kau sakit."

"Hati hati kak."

"Iya."

Mobil perlahan berjalan keluar dari halaman panti berbelok ke kiri menembus jalan tol. Queen

segera berlari masuk ke rumah menutup payungnya dan mengambil buku di meja kembali kekamar kecilnya.

***

Sejak kedatangan Ilona yang menemui dirinya ada sesuatu hal aneh di hati Queen saat wanita itu menyuruhnya kembali kepada Aiden, memangnya apa yang terjadi dengan pria itu, Ilona mengatakan hanya sebatas bersahabat dengan Aiden, tidak ada kan sahabat yang begitu intim seperti sepasang kekasih, membuat Queen menahan cemburu serta marah kepada wanita itu.

Queen merebahkan diri ke ranjang, Nathan baru saja pulang lalu ia memutuskan beristirahat di kamarnya, malam semakin larut hujan masih saja belum reda, suara petir memecah kesunyian malam yang saling bersahutan.

Gelisah melanda diri Queen ia membolak balikan tubuhnya di ranjang nya, gadis itu duduk di tempat tidur, lama ia terdiam befikir keras lalu

Queen beranjak bangun dan melangkah ke lemarinya menganti baju tidur dengan baju kaos dan celana panjang, rambut panjangnya di biarkan tergerai indah. Queen keluar dari kamar, suasana rumah panti terlihat sepi mungkin penghuni nya sudah terlelap dalam mimpi masing masing.

Ia melangkah menuju pintu utama membuka kuncinya dan keluar meninggalkan rumah panti, Queen tidak peduli tubuhnya menggigil kehujanan, gadis itu terus berjalan sesekali ia menoleh ke kanan kiri memperhatikan kalau ada Taxi yang lewat, cukup lama ia berjalan, Queen menghentikan Taxi yang lewat semakin mendekat di depannya.

Taxi berjalan saat Queen memberitahukan alamat rumah milik Aiden.

Akhirnya Taxi berhenti di gerbang rumah Aiden, ia segera membayar ongkos taxi dan keluar berlari masuk ke celah gerbang yang terbuka.

Gadis itu terdiam melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah memerhatikan sosok wanita yang duduk di sofa yang baru saja tadi menemuinya.

"Dimana daddyku?" Tanya Queen menghampiri Ilona.

Ilona terlonjak lalu memeluk gadis itu, ia menangis tersedu sedu.

"Apa yang terjadi?" tanya Queen lagi.

"Aiden berada di lantai tiga di ruangan ayahnya, ia begitu hancur, kali ini aku tidak bisa berbuat banyak untuk mengontrol emosinya, ia tidak mau aku mendekatinya, aku berharap banyak padamu bisa membujuknya, pria itu mungkin sakitnya sedang kambuh lagi." tutur Ilona melepaskan pelukannya.

"Sakit?" tanya Queen bingung.

"Aiden mengidap skizofrenia sejak berumur 22 tahun, tidak ada yang mengetahuinya, aku sendiri yang membawanya di rawat di rumah sakit jiwa

tapi Aiden belum sembuh total, selama 2 tahun lamanya di dalam sana ia berhasil lari dari rumah sakit dan pulang kerumah, awalnya aku ingin mengembalikan nya lagi ke rumah sakit tapi sikapnya menunjukan perubahan." tutur Ilona menahan tangisannya.

"Kau mencintai daddy ku?" Tanya Queen penasaran.

Ilona menggelengkan kepalanya." Mungkin kau mengira aku mencintainya karena kami seperti sepasang kekasih, persahabatan kami memang tidak normal, tapi sungguh semua itu tidak benar, Aiden tidak menpunyai siapa pun, keluarga dari ayah maupun ibunya tidak mau peduli lagi padanya, nasib kami hampir sama." Ilona meraih tangan Queen menggenggamnya erat.

"Cepatlah ke atas aku takut Aiden akan semakin membahayakan nyawanya, ia menginginkan dirimu." bisik Ilona lagi.

Queen segera melepaskan genggaman tangan Ilona bergegas berlari menaiki tangga tidak sabar bertemu dengan daddynya.

Dengan nafas terengah engah tangannya terulur membuka pintu dimana Aiden berada, air mata Queen jatuh di pipinya saat pintu terbuka lebar menatap ke arah Aiden yang duduk di lantai mengiris pergelangan tangannya dengan pisau, darah segar membasahi lantai, pria itu bahkan mengisap darahnya menjilat dengan lidahnya sendiri.

"Daddy! Aku datang." kata Queen mampu menghentikan aktivitas Aiden yang langsung menatap ke arah gadis yang berdiri di ambang pintu.

Daddy sekarang aku disini.....

Jangan lukai dirimu....

Kalau akulah yang kau inginkan...

Maka, lakukanlah...

PART 13

"Shit!" umpatnya emosi.

Mobilnya melaju di jalan tol menembus hujan yang begitu lebat, tidak lain mencari keberadaan seorang gadis yang ia yakini berada di rumah pria gila itu.

Nathan langsung bergegas meninggalkan kediamannya saat ibu Marissa menelpon mengatakan Queen tidak berada di kamarnya dan mengira gadis itu bersama dengannya.

Ini sudah tengah malam, begitu bodohnya gadis itu mendatangi pria yang sudah jelas memperlakukannya seperti binatang.

Nathan sengaja menabrakan mobilnya ke pagar rumah milik Aiden saat ia sudah berada di depan kediaman pria itu. Sang penjaga rumah pun terkejut melihat aksi brutalnya, dengan marah ia masuk ke dalam gerbang rumah lalu si penjaga berlari mengejar, berusaha melarangnya.

"Pak Nathan! apa yang anda lakukan larut malam begini?"

"Tolong jangan mencegahku, aku kesini hanya ingin menjemput Queen." Kata Nathan melototkan matanya.

"Tapi nanti tuan Aiden akan marah pak."

"Kalau kau tetap menghalangiku maka aku akan melapor ke polisi karena Tuanmu telah menyembunyikan anak di bawah umur dan kau juga akan teseret ke dalam penjara." Ancam Nathan geram.

Si penjagapun hanya terdiam membisu tidak lagi mencegah Nathan.

Nathan kembali melangkahkan kakinya lebar ia menatap seorang yang berdiri di ambang pintu menghalangi langkahnya masuk kedalam rumah.

*****

"Daddy aku datang." Kata Queen mendekati pria yang sedang asik menjilat darah yang megalir di pergelangan tangannya.

Aiden menghentikan aktivitasnya menatap tajam pada Queen yang berdiri di ambang pintu tubuh gadis itu gemetar.

"Per_gi." Teriak Aiden bergema.

Penampilannya sungguh mengerikan siapapun yang melihatnya pasti akan ketakutan, ditangan kanannya terdapat pisau berlumuran darah yang sangat tajam, mulutnya penuh dengan darah, dengan luka di pergelangan tangan kirinya, tapi tidak bagi Queen ia tetap tidak takut atau berlari menjauh dari pria itu.

"Hentikan daddy, kau menyakiti dirimu." Katanya lagi semakin mendekat selangkah demi selangkah.

"Hahahhahahhahaha...." Tawa menyeramkan terdengar dari Aiden.

"Daddy! Aku kesini untukmu, jiwaku milikmu."

Dengan bersusah payah Aiden berdiri, menunjuk jarinya ke arah Queen dan mengerakannya beberapa kali seolah memerintahkan gadis itu mendekatinya, ia menjilat pisau yang belumuran darah dengan lidahnya.

"Ya__aku akan datang, lakukan apa yang kau inginkan daddy." Lihir Queen tanpa rasa takut sekarang ia tepat berhadapan dengan Aiden, tangan Queen meraih pergelangan tangan Aiden, ia menangis melihat darah yang terus mengalir di pergelangan tangan pria itu.

"Kau bisa mati kehabisan darah, biar ku obati." Bisik Queen ingin berbalik melangkah tapi

dengan cepat lengannya di cengkram Aiden dengan kuat.

"Hisap!" Perintah Aiden mendekatkan pergelangan tangannya yang berlumuran darah ke mulut gadis itu.

Keraguan terlihat di wajah Queen, ia menatap tepat di bola mata hitam milik Aiden.

Secara perlahan lidahnya terjulur lalu menghisap darah Aiden yang mengalir menembus masuk ketenggorokannya melewati sendi setiap saraf tubuhnya.

"Aahhh ya...hisaplah darahku bersatulah di dalam tubuhmu hingga kematian datang menjemput dirimu, sayang." Bisik Aiden di telinga Queen.

Pria itu menghentikan Queen yang sedang menghisap pergelangan tangannya yang terluka mendekatkan bibirnya ke bibir gadis itu yang penuh dengan noda darahnya lalu dengan kasar Aiden mencium bibir Queen, melumatnya

merasakan darahnya sendiri di bibir gadis itu, lidahnya menerobos masuk membelit lidah Queen menghisap dan mengigit bibir gadis itu.

"Aku melemah." Kata Aiden melepaskan ciumannya, darah di pergelangan tangannya tidak berhentinya mengalir.

"Daddy__aku ingin bersamamu, walau kenyataannya kita sedarah." Bisik Queen.

"Kita tidak sedarah Queen, aku bukanlah kakakmu, aku hanyalah anak haram dari hasil perselingkuhan ibuku dengan sopir pribadinya, tapi ibuku selalu menghantui ku ia ingin aku membalaskan dendamnya padamu, ya__benar kata ibuku kau tetap bersalah, ibumu tetap bersalah." Kata Aiden menahan amarahnya.

Queen hanya menganggukan kepalanya kembali mencium bibir Aiden lama.

"Kalau itu membuatmu bahagia, lakukanlah daddy, aku tidak peduli kita saudara atau tidak,

aku tetap ingin bersamamu." kata Queen di sela ciumannya.

"Walau ke Neraka sekalipun?" Tanya Aiden mengelus pipi gadis itu.

"Ya__aku akan ikut bersamamu" bisik Queen serak.

"Sayangnya aku tidak bisa mengajakmu."

"Kenapa?"

"Karena Iblis disana hanya menginginkan nyawaku."

"Aku mencintaimu daddy, aku juga menginginkan mu, sadarlah daddy dari mimpimu, kembalilah?" Kata Queen menatap tepat di manik mata berwarna hitam pekat Aiden.

Aiden tidak menjawab pertanyaan Queen, pria itu malah mencium bibir gadis itu kembali.

****

Nathan menatap tajam ke arah Ilona yang mencegatnya di ambang pintu, wanita itu juga menatap dirinya dengan sorot kebencian.

"Minggir." Kata Nathan saat tepat di depan wanita itu.

"Tidak!"

"Aku hanya ingin menjemput Queen." Kata Nathan menahan emosinya.

"Aiden memerlukan Queen, hanya gadis itu yang bisa menghentikannya." Kata Ilona.

Senyum mengejek terlihat di sudut bibir Nathan." Gila tetaplah gila dan tidak ada yang mencegah ketidakwarasannya, aku tidak akan membiarkan Queen juga terseret dalam kehidupan pria itu."

Mata Ilona melotot tajam ke arah Nathan." Aiden hanya sedang sakit dia tidak gila, aku tidak

terima kau menghinanya seperti itu, kau tidak tau bagaimana menjadi dirinya." Teriak Ilona geram.

"Sayangnya aku bukan dirinya dan tidak akan sudi menjadi pria mengenaskan sepertinya." Sahut Nathan kejam.

"Kau pria yang brengsek." Maki Ilona.

"Teserah apa yang kau katakan, jalang sialan." Sahut Nathan kejam.

Wajah Ilona berubah murka ia mengangkat tangannya ingin memukul wajah pria yang telah menghina Aiden dan dirinya. Tapi dengan segera tangannya terhenti di cekal kuat oleh Nathan.

"Jangan pernah kau berani memukulku, aku bisa saja mematahkan lengan cantikmu ini."

"Aku tidak takut."

Senyum miring terlihat di wajah Nathan lalu menghempaskan tangan Ilona kasar.

"Minggir" Nathan mendorong tubuh Ilona hingga tersungkur kelantai, wanita itu terlihat meringis menahan sakit di tubuhnya.

Nathan kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti menuju tangga dengan cepat Ilona menyambar kaki Nathan memeluknya menahan pria itu supaya menghentikan langkahnya.

"Apa yang kau lakukan, wanita bodoh?" teriak Nathan murka.

*****

Sementara itu....

Ujung pisau menari nari di perut Queen mengores tubuh mulus itu, pakaian Queen sudah terlepas dari tubuhnya, Aidenlah yang melakukannya, gadis itu hanya mengenakan bra dan celana dalamnya saja yang berwarna biru, mereka masih berciuman mesra bercampur dengan noda darah, saling menjilat dan menggigit.

"Kau kedinginan, daddy." Kata Queen di sela ciumannya menatap intens wajah Aiden yang memucat.

"Darahku hampir habis sayang, aku akan tidur sebentar lagi." Bisik Aiden.

"Ajaklah aku, tuntaskan dendammu."

Aiden terkekeh kembali mencium bibir Queen, sebelah tangan kanannya memengang pisau yang ujungnya sangat tajam di arahkannya ke perut gadis itu.

"Kau milikku Queen." Bisiknya lalu tangannya bergerak.

"Aaakkkhhhhhh." Mata indah itu terbelalak lebar, Queen menatap tajam tepat di bola mata milik pria yang di cintainya.

Pisau yang di tangan Aiden terjatuh kelantai bersamaan tubuhnya yang ambruk menimpa Queen.

"Daddy, ku mohon bangunlah."Bisik Queen.

Tidak ada pergerakan dari tubuh Aiden, wajah tampannya terlihat sangat pucat dengan gemetar Queen meraih bajunya yang tergeletak di lantai, melilitkannya ke pergelangan tangan Aiden yang terus mengeluarkan darah, mengikatnya dengan kuat.

"No__daddy please jangan tinggalkan aku." Isak Queen sedih.

Gadis itu secara perlahan meletakan tubuh Aiden kelantai mata pria itu sudah tertutup sempurna, Queen berlari keluar dari ruangan berteriak nyaring meminta pertolongan.

"Tolong."

"Tolong, help me__"Isaknya.

Aku akan pergi jauh meninggalkan dunia ini.....

Aku lelah...

Aku ingin tidur...

Tidak akan ada lagi air mata yang mengalir....

Tidak ada lagi kesakitan yang mengiris hati dan jiwa....

PART 14

Dengan bersusah payah Nathan akhirnya sampai lantai tiga, terdengar suara gadis meminta pertolongan, ia mengenali suara itu.

"Tolong!!"

"Tolong, help me!!"

Queen menghentikan langkahnya saat di depannya terlihat Nathan yang menatap tajam ke arahnya.

"Queen!!" Panggil Nathan tatapannya menyusuri tubuh gadis itu.

"Kak Nathan!! Syukurlah kau disini, tolong aku kak."

"Kemana pakaianmu Queen?" Tanya Nathan tidak memperdulikan ucapan gadis itu, ia melangkah mendekat tepat berdiri di depan gadis itu yang hanya mengenakan pakaian dalamnya saja mulut dan tangannya penuh dengan noda darah serta terdapat luka gores di perutnya.

"Apa yang terjadi? pria itu ingin melukaimu, kita harus pergi dari sini." Kata Nathan lagi menarik tangan Queen.

"Tidak kak! kau harus panggilkan dokter, Daddy sedang sekarat di dalam sana." Queen berusaha melepaskan cengkraman tangan Nathan yang menariknya.

"Jangan pedulikan dia lagi biarkan dia membusuk di Neraka."

"Kau jahat!!"

Nathan menghentikan langkahnya menatap tajam ke arah Queen.

"Lepaskan aku, kau jahat aku membencimu." Teriak Queen menepis cengkraman tangan Nathan dan berlalu di hadapannya, Nathan membeku mendengar ucapan gadis itu.

Saat Queen ingin turun dari tangga Ilona berada di depan memegang dahinya yang berlumur darah menaiki anak tangga.

"Apa yang terjadi?" Tanya Queen kuatir bergegas menghampiri wanita itu.

"Hanya luka kecil, seorang pria mengaku dirinya paling waras membenturkan kepalaku ke tembok." Sahut Ilona meringis menahan sakit di kepalanya.

"Siapa?"

"Bagaiman dengan Aiden?" tanya Ilona mengalihkan pembicaraan.

Air mata Queen kembali menetes." Cepatlah panggil dokter kalau tidak Daddy bisa tidak tertolong, ia mengiris pergelangan tangannya sendiri."

Ilona membelalakkan matanya lalu dengan cepat meraih ponsel di tas kecilnya, wanita itu menghubungi seorang dokter yang menagani Aiden.

"Hallo dok, Aiden perlu pertolonganmu sekarang ia banyak mengeluarkan darah."

"..............."

"Ok, saya akan menunggu." Kata Ilona lalu mematikan ponselnya.

"Bagaimana?" Tanya Queen cemas.

"Dokter akan segera datang, kita harus lebih dulu memberi pertolongan pertama buat Aiden, ayo!"

Ilona dan Queen bergegas naik ke atas menuju ruangan Aiden berada di pertengahan jalan

mereka melihat Nathan masih berdiri menatap ke arah mereka.

"Kau tidak bisa menghalangiku kak." Kata Queen mendorong tubuh Nathan yang menghalangi jalannya lalu berlari menjauh, di pikiran gadis itu hanya Aiden yang harus segera di tolongnya.

Tatapan Ilona tajam ke arah Nathan yang terlihat mengepalkan tangannya.

"kau lihat Queen saja mencintai pria yang kau anggap gila, ia tidak mencintai pria waras sepertimu." Ejek Ilona sambil berlalu dari hadapannya.

"Shit." Umpat Nathan meniju tembok dengan kuat.

****

Matahari pagi sudah menampakan sinarnya, semalam gadis itu tidak tidur ia duduk di tepi ranjang menatap seorang pria yang terbaring lemah, luka di pergelangan tangan kirinya sudah di perban, selang infus terpasang di pergelangan tangan kanannya dimana kedua tangannya sengaja di rantai agar dia tidak mengamuk dan melukai dirinya saat sadar nanti.

Queen menggenggam erat tangan Aiden menciumnya dengan mesra, hanya ada Queen dan Aiden di kamar itu, Ilona baru saja kembali ke apartemennya setelah dokter datang memberi pertolongan pada Aiden.

Sesaat Queen terfikir dengan Nathan pria itu tidak terlihat lagi mungkinkah dia sudah pulang ke rumahnya?

"Daddy, cepatlah sadar." Gumamnya sedih.

Perlahan kepalanya disandarkan ke pinggir tempat tidur mencoba memejamkan matanya sungguh ia sangat lelah sekali.

Pergerakan dari jari tangan Aiden membuat Queen terbangun dari tidur singkatnya, ia menyesuaikan pandangannya menatap ke arah Aiden yang sudah membuka matanya, menatap Queen sayu.

"Apakah aku sudah mati?" Tanyanya serak.

Air mata Queen mengalir di wajah cantiknya ia langsung memeluk tubuh Aiden menangis histeris.

"Kenapa kau menangis?" Bisik Aiden.

"Aku takut kehilanganmu daddy."

Saat Aiden ingin membalas pelukan Queen, kedua lengannya tidak bisa di gerakan matanya beralih menatap ke arah rantai yang membelit kedua tangannya membentang di samping tubuhnya terikat di tiang ranjang.

"Kenapa aku di rantai Queen?" Tanya Aiden emosi.

"Kata dokter..."

"Kau juga mengira aku gila hah..?" Sahutnya memotong ucapan gadis itu.

"Tentu tidak daddy! Aku akan melepaskanmu." Kata Queen meraih rantai yang membelit tangan Aiden mencoba melepaskannya.

Aiden mengenggam pergelangan tangannya yang terasa kaku setelah rantai sialan itu terlepas, mata tajamnya tidak penah lepas dari sosok Queen yang menunduk tidak berani menatap dirinya.

Aiden juga melepaskan selang infus yang menancap di nadi pergelangan tangan kanannya melempar infus itu kelantai.

"Daddy apa yang kau lakukan?"

"Aku tidak butuh semua ini, yang ku butuhkan adalah kau." Katanya meraih pinggang Queen menjatuhkannya di atas tempat tidur.

Mata mereka saling beradu lama, tubuh Aiden menindihi tubuh Queen yang begitu mungil di bawah pelukannya.

"Kenapa kau kembali padaku lagi." Tanya Aiden membelai wajah gadis itu lalu turun ke lehernya dengan sangat lembut.

Queen memejamkan matanya meresapi sentuhan jari pria itu menyusuri bagian sensitifnya yang dapat membangkitkan gairah di dalam dirinya.

"Karena aku mencintaimu." Sahutnya serak.

"Aku membutuhkanmu sekarang." Bisik Aiden mesra.

"Tapi kau baru sadar mana mungkin kita melakukannya sepagi ini."

"Bodoh! memang hanya itu di dalam fikiranmu, aku ingin kau membuatkan ku bubur, aku ingin kau yang memasaknya sendiri bukan pelayan." Kata Aiden berhasil membuat wajah Queen memerah kerena menahan malu.

"Tentu daddy." Sahut Queen bangkit dari tempat tidur saat Aiden melepaskan pelukannya.

Pria itu menatap penampilan Queen yang hanya mengenakan kemeja besar untuk menutupi tubuhnya.

"Dasar gadis nakal, kau berani memakai salah satu kemejaku tanpa seizinku."

"Maafkan aku, bajuku penuh dengan noda darahmu daddy, makanya aku memakai kemejamu nanti siang aku akan pulang ke panti untuk mengambil pakaianku." Sahut Queen gugup.

"Tidak perlu, aku akan membelikan pakaian yang baru untukmu, jangan pernah kembali ke panti tetaplah besamaku."

Queen menganggukan kepalanya lalu berbalik keluar dari kamar Aiden.

Hembusan nafas Aiden terdengar berat, Aiden kembali merebahkan tubuhnya memejamkan matanya, baru malam tadi ia merasa tidur sangat nyeyak dengan tangan Queen yang menggenggam

erat tangannya. Sepertinya setiap saat bila ia ingin tidur gadis itu harus ada di sampingnya.

******

Queen mengernyitkan keningnya menatap kepada pelayan yang bersusun rapi berdiri di ruang tamu, perlahan langkahnya menghampiri mereka.

"Ada apa ini?" Tanya Queen bingung.

"Maaf nona mulai hari ini kami, semua akan memundurkan diri, kami takut berkerja di rumah ini setelah mengetahui tuan sendiri mengidap sakit jiwa."

Queen terdiam ia menarik nafasnya lalu menghembuskannya kasar.

Apa yang di fikiran mereka Daddy tidak sakit jiwa, apa yang harus di takutkan?? ucap batin Queen meradang.

"Baiklah, kalau itu yang kalian mau, pergilah, masalah sisa gaji kalian nanti akan ku bicarakan pada Daddyku tapi tidak sekarang Daddy saat ini tidak bisa di ganggu."

"Kami tidak akan mengambil sisa gaji kami nona karena awal bulan tadi kami baru saja menerimanya, kami hanya ingin pamit." Ucap salah satu pelayan itu lagi.

"Pergilah." Kata Queen pasrah.

"Terimakasih nona."

Semua pelayan wanita itu bergegas keluar dari rumah. Tinggallah dua orang pria paruh baya berdiri tidak bergeming menatap ke arah Queen.

"Apa kalian juga ingin berhenti berkerja?" Tanya Queen spontan pada supir dan pejaga rumah.

"Apakah nona mengizinkan?"

****

Rumah ini terlihat seperti kuburan semua orang telah pergi karena hanya takut pada Aiden, ini sungguh konyol fikir Queen.

Ia melangkahkan kakinya kedapur mencoba membuat bubur yang di inginkan daddynya, perlahan air matanya menetes, sungguh hatinya sakit, ia berjanji tidak akan meninggakan daddy, Queen tidak peduli apa yang di katakan orang lain tentang Aiden yang sakit jiwa, Queen tetap mencintai pria itu.

Saat Queen sibuk dengan pemikirannya sambil mengaduk aduk bubur yang di atas kompor seseorang telah memeluknya dari belakang, tangan kekar itu melingkar di perutnya, terasa hembusan nafas hangat di leher Queen ia tau siapa yang saat ini berdiri di belakangnya.

"Daddy!!"

"Heemm...." Aiden sibuk dengan mencumbu setiap lekuk leher Queen menghisap dan menggigitnya gemas.

"Kau seharusnya beristirahat di kamar." Queen mendesah saat merasakan lidah Aiden menjilat daun telinganya.

"Aku lapar?" Bisik Aiden melepaskan pelukannya.

"Kemana semua pelayan, ini sudah hampir siang mereka belum datang?" Tanya Aiden mengerutkan keningnya menatap sekeliling ruangan dapur yang terlihat sepi.

Queen berbalik mengalungkan kedua tangannya di leher Aiden berusaha tersenyum manis.

"Aku memecat mereka semua." Dusta Queen.

"kenapa?" Tanya Aiden heran.

"Karena aku ingin hanya aku satu satunya wanita di rumah ini yang siap melayanimu."

"Kau cemburu pada semua pelayanku." Goda Aiden mensejajarkan wajahnya dengan gadis itu ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung mancung Queen.

"Kau tau jawabnya daddy."

Aiden melepaskan pelukan Queen lalu menatap tepat ke bola mata hijau yang terlihat bersinar indah.

"Aku akan menyuruh sopir membeli berapa keperluanmu." Kata Aiden ingin berlalu dari hadapan Queen dengan cepat tangannya di cekal gadis itu.

Aiden menatap semakin heran pada Queen yang terlihat gugup.

"Supir dan pejaga rumah sudah aku pecat juga."

"what??"

"Aku....."

Dengan menakutkan Aiden mendekat menghimpit tubuh Queen menatap gadis itu curiga.

"Katakan sebenarnya apa yang terjadi? Bentak Aiden.

Mata Queen berkaca kaca" Mereka semua memundurkan diri Daddy mungkin mereka hanya ingin beristirahat."

"Kenapa? kenapa semua orang ingin pergi dari ku?" Kata Aiden, matanya meredup terlihat kepedihan di dalamnya.

"Itu tidak benar daddy."

"Dan kau hanya kasian padaku kan? Kau mengira aku sakit dan perlu di rawat, persetan dengan semua ini." Kata Aiden mendorong tubuh Queen hingga tersungkur kelantai.

"Daddy!!" Panggil Queen, ia meringis kesakitan berusaha bangkit berdiri mematikan kompor dan

mengejar Aiden yang sudah keluar dari ruangan dapur menuju lantai atas.

"Daddy__ please jangan begini."

"Pergi dari hidupku." Bentak Aiden ia menutup keras pintu kamarnya tepat di depan wajah Queen yang ingin melangkah masuk.

Tok tok tok

"Daddy!! Kau salah menilaiku, aku mencintaimu aku ingin bersamamu, Queen merosot duduk ke lantai, kepalanya bersandar ke daun pintu yang tertutup rapat dengan sesekali di ketuknya pelan.

Air mata nya tidak berhenti mengalir ia memeluk luntutnya sendiri, kedinginan duduk di lantai kramik.

Ini sudah malam sekali pria itu tidak mau juga membuka pintunya, Queen takut terjadi sesuatu pada daddynya.

Klek

Perlahan pintu terbuka menampilkan sososk Aiden menatap sedih ke arah Queen.

"Kenapa kau keras kepala dan masih di sini?" Tanya Aiden.

Queen menegakan tubuhnya, ia langsung memeluk Aiden mencium bibir pria itu.

Mereka berciuman lama saling berbagi saliva, saling mengait dan menggigit.

Queen terengah engah saat Aiden melepaskan ciumannya.

"Kau gadis nakal yang selalu suka menyerang ku heh?"

"Aku tidak mau pergi daddy." bisik Queen.

Aiden menghapus air mata gadis itu, dan tersenyum tipis.

"Begitu dalam kah kau mencintai daddymu?"

"Sangat, aku tidak peduli dengan orang lain."

"Gadis bodoh."

Aiden mengendong tubuh Queen membawanya masuk ke dalam kamar membaringkannya ke tempat tidur.

"Kau belum makan dari pagi tadi dan buburmu belum matang." Kata Queen pelan.

"Aku akan memesan makanan di restoran untuk mengantarnya kerumah tapi sebelum itu aku menginginkanmu." Bisiknya mengoda saat tangan Aiden melepaskan kancing kemeja yang di pakai Queen tiba tiba Queen memejamkan matanya dan tidak sadarkan diri. gadis itu pingsan dalam suasana seperti ini, Aiden terkekeh geli kembali mengancing kemeja Queen, ia mengambil ponsel di meja nakas menelpon seseorang.

***

"Gadis itu sedang hamil tuan Aiden." Kata si dokter pria berumur 55 tahun sesaat setelah memeriksa keadaan Queen.

Aiden terdiam tidak begeming menatap Queen yang masih terlelap dalam tidurnya.

"Ia perlu banyak nutrisi untuk kesehatan kandungannya, keadaannya terlalu lemah, saya takut ia bisa keguguran." Kata dokter lagi.

"Terimakasih dokter."

"Tentu tuan, saya permisi dulu." Sahut si dokter berlalu keluar dari kamar.

Aiden mendekat ke tempat tidur ia menatap ke arah Queen, wajah cantiknya memucat, Aiden merasa bersalah pada gadis itu yang telah menyeretnya ke dalam kehidupan Aiden.

"Apa yang harus ku lakukan Queen." Bisiknya memegang tangan gadis itu era

PART 15

Queen membuka matanya menatap tepat pada seseorang yang sedang memeluknya dalam tidur. Senyum tipisnya terukir di sudut bibirnya, wajah pria itu terlihat tampan, ia begitu manis di balik sikap arogannya.

"Jangan memperhatikanku seperti itu, Queen."

"Daddy tidak sungguh tidur?"

Mata Aiden terbuka menatap ke wajah cantik Queen.

"Aku menunggumu sampai kau sadar, kita harus makan." Kata Aiden bangkit dari tidurnya

menyingkirkan selimut dan menuju meja dimana terdapat bungkusan makanan menaruhnya di atas piring.

Tidak berapa lama Aiden menghampiri Queen duduk di tepi tempat tidur.

"Makanlah." Aiden menyodorkan sendok yang berisi bubur kemulut Queen.

"Kau tidak makan?" Tanya Queen menyuap bubur itu.

"Nanti setelah kau makan."

Queen mengambil sendok kosong di tangan Aiden lalu menyendok bubur menyodorkan nya ke mulut pria itu.

"Makanlah daddy...."

"Tidak ! Aku bukan anak kecil yang harus di suapi."

"Kalau begitu aku tidak mau makan." Ancam Queen melototkan matanya berani.

Aiden menghela nafas beratnya." Ok_ aku akan makan." Katanya mengalah.

Queen tersenyum bahagia setidaknya terlihat sedikit ada perubahan pada sikap pria itu terhadap dirinya.

Mereka makan dalam diam saling menyuapi satu sama lain.

Aiden meletakkan piring kosong setelah dia dan Queen menghabiskan makanannya.

Tangannya terulur membuka laci meja nakas samping tepat tidur mengambil sebuah map dan menyodorkannya pada Queen.

"Apa ini daddy?" Tanya Queen mengambil map tersebut dan membuka isinya.

"Didalammya terdapat surat penting aset rumah dan harta lainnya milik ayahku yang sudah ku balik nama atas namamu Queen."

"Kenapa? Aku tidak bisa menerimanya, ini milikmu daddy."

Aiden menggelengkan kepalanya pelan ia tersenyum menangkup rahang Queen dengan kedua telapak tangannya.

"Kau lupa aku bukan anak kandung ayahku, yang berhak menerima semua peninggalan ayahku adalah kau Queen, kau lah anak kandungnya, dan aku meminta maaf telah menembak ayahmu." Bisiknya sedih.

Queen meraih salah satu tangan Aiden menggenggamnya erat lalu mengecup bekas luka yang masih di perban di pergelangan tangan pria itu.

"Apapun yang terjadi di masa lalu aku sudah tidak ingin mengungkitnya, aku percaya apa yang kau lakukan pasti ada sebabnya, kau begitu menyayangi ibumu hingga peristiwa itu terjadi."

"Dan aku baru tau bahwa wanita yang begitu aku muliakan mengkhianati ayahku, aku lah hasil dari pengkhianatan itu."

"Aku juga hasil pegkhianatan ayahmu, Daddy_jadi tidak ada yang salah, kita harus memulai dari awal, asal kita bersama, simpanlah ini milikmu Daddy." Kata Queen menyodorkan map itu kembali pada Aiden.

"Tidak Queen, ini dapat membantu masa depanmu dan bayi yang ada di dalam kandunganmu."

Perkataan Aiden membuat Queen tenganga lalu senyum lebarnya terlihat menghiasi wajah cantiknya.

"Maksudmu aku hamil? benarkah daddy, ya_ Tuhan, aku bahagia, aku akan jadi mommy tapi aku tidak merasakan apapun perubahan dalam tubuhku." Bisiknya mengelus perut datarnya.

"Usia kandunganmu baru satu minggu masih teramat muda, kau harus menjaga kesehatan dan nutrisi makananmu." Kata Aiden tangannya ikut terulur membelai perut Queen.

"Ini adalah hadiah yang di berikan Tuhan untukku." Queen menatap dalam tepat ke bola mata hitam Aiden.

"Kau bahagia?" Tanya Aiden mengerutkan keningnya.

"Tentu__ ini bayi kita daddy, buah hasil cinta kita." Sahut Queen.

"Kau masih teramat muda untuk mempunyai anak, Queen...Umurmu masih 16 tahun, maafkan aku yang telah menghancurkan masa depanmu." Aiden membelai pipi gadis itu lembut.

"kau tidak menghancurkan masa depanku Daddy_malah kau membuat masa depanku lebih akan bahagia dengan hadirnya bayi kita, kita akan bersama sama membesarkannya."

Wajah Aiden berubah dingin ia mengenggamkan kedua tangannya di tangan kanan Queen." Aku tidak bisa bersamamu Queen, aku takut melukai mu dan bayi kita, semua orang menganggapku gila."

"Tapi tidak dengan ku, aku tidak peduli apa pendapat orang lain, aku mencintai apa adanya dirimu Daddy."

Air mata Queen menetes jatuh membasahi tangan Aiden yang masih menggenggam tangannya hangat.

"Kau terlalu berani mengambil resiko untuk bersamaku, Queen." Bisik Aiden menghapus air mata Queen.

"Hemm..aku tidak peduli Daddy."

"Dan kau tidak bisa mundur lagi..... minggu depan aku akan menikahimu."

Senyum bahagia Queen terlihat di wajahnya ia memeluk tubuh Aiden sangat erat mencium pipi pria itu mesra.

"I love you daddy dan aku boleh minta suatu hal?" Kata Queen menatap Aiden serius.

"Apa?"

"Aku ingin kau menjual rumah ini, di sini terlalu banyak kenangan pahit untukmu dan juga rumah ini sangatlah besar, aku ingin kita membeli rumah sederhana bergaya minimalis untuk keluarga kecil kita." Kata Queen matanya berbinar terang.

Aiden terkekeh geli memeluk gadis itu menenggelamkannya di dada bidangnya." Tidak masalah, apapun yang kau inginkan akan ku turuti."

"Terimakasih daddy."

Aiden mengangkat dagu Queen dengan jarinya lalu mencium bibir gadis itu dengan rakus memasukan lidahnya ke dalam mulut Queen mengakses setiap sudutnya, membelit lidah Queen menyesap salivanya.

“Eeeegghh, Daddy......." Erang Queen di sela ciuman panas mereka.

"Aku menginginkanmu manis." Bisik Aiden menjilat rahang Queen turun sampai ke lehernya.

"Lakukanlah."

Tapi aku takut melukai bayi kita yang ada di dalam perutmu."

Queen tersenyum manis mengalungkan tangannya di leher pria itu, ia berdiri lalu duduk mengangkangi Aiden.

"Lakukan dengan perlahan daddy, biarkan aku berada di atas mu."

"Gadis nakal." Bisik Aiden membuka satu persatu kancing kemeja yang di pakai Queen memperlihatkan kedua payudaranya yang membusung indah dengan putingnya menonjol sempurna.

Aiden menatap Queen yang sudah telanjang duduk di pangkuannya, seakan meminta persetujuan gadis itu untuk menyentuh tubuh moleknya. Queen menganggukan kepalanya pelan membimbing salah satu tangan Aiden untuk meremas payudaranya.

Setelah puas bermain dengan payudara gadis itu jari tangan Aiden mengarah pada pusar bawah Queen, memasuki liang vagina yang begitu sangat

Mereka kembali berciuman dengan di bantu Queen pria itu akhirnya melepaskan semua pakaiannya, Aiden telanjang dengan kejantanan yang mengacung besar dan panjang. Aiden berusaha menyatukan kejantanannya ke dalam liang vagina Queen, tangan gadis itu meraih milik Aiden membatunya meloloskan masuk ke dalam lembah surgawi itu.

Kamar itu penuh dengan erangan dan desahan keduanya, yang saling memberikan kenikmatan, tangan Aiden meraih tubuh Queen memeluknya, menjilat daun telinga gadis itu, dengan cepat ia menghujam kejantanannya semakin dalam hingga gadis di atasnya menjerit frustasi.

"Aaahhhh..., kau nikmat Queen, I love you." Bisik Aiden lalu membalik tubuh Queen ke tempat tidur terlentang di bawahnya menjilat puting payudara gadis itu bergantian

mengulumnya lalu menariknya pelan dan di lepasnya membuat Queen kembali mendesah, ia bahagia akhirnya Aiden menyatakan perasaannya bahwa pria itu juga mencintai dirinya.

"I love you to daddy...." Bisik Queen saat Aiden kembali menyatukan miliknya.

***

Seorang pria memghembuskan asap rokoknya ke atas lalu membuang putungnya ke aspal mengijaknya dengan sepatu kulit yang di kenakannya. Pria itu kembali membenarkan posisi kaca matanya masuk ke dalam mobil memukul kemudinya dengan emosi.

Matanya tajam masih mengawasi rumah besar itu yang terlihat sangat gelap hanya ada cahaya lampu yang menerangi dari jendela atas rumah itu, dia tau itu adalah kamar Aiden yang ia yakini gadis itu bersamanya.

"Dasar sakit jiwa." Umatnya marah.

Ia berjanji cepat atau lambat ia akan membalas dendam pada Aiden yang telah menjebloskan kakak kandungnya ke penjara hingga di hukum mati, ia akan membuat hidup Aiden semakin menderita dan ketidakwarasan pria itu akan di manfaatkannya, selama ini penyamarannya berhasil tidak ada yang curiga siapa sesungguhnya dia.

Pria itu menyeringai menatap foto seorang gadis yang tersenyum sangat manis.

"Queen.." Bisik nya pelan.

Kau lah kelemahan Aiden..........

Part 16

Mungkin kata orang aku terlalu bodoh......

Bodoh mencintai pria seperti dirimu....

Dimana hanya kekurangan yang nampak terlihat di hadapan mereka....

Tapi tidak di mataku...

Kau segalanya bagiku...

***

Drettt...dreeetttt.

Getaran ponsel di atas meja nakas telah mengganggu tidur Aiden, ia mengapai ponselnya lalu mengangkat panggilan itu.

"Hallo."

"....................."

"Suruh semua berkumpul, nanti sore aku akan datang." Sahut Aiden mematikan ponselnya.

Segera Aiden meletakkan ponselnya kembali di atas meja, pria itu menatap ke sampingnya memperhatikan sosok gadis yang masih tertidur telanjang di balik selimutnya.

Akankah ia bisa membahagiakan Queen pikir Aiden.

Perlahan mata Queen terbuka memperlihatkan manik bola mata berwarna hijau yang begitu indah.

"Barusan siapa yang menelpon." Bisik Queen membelai rahang kokoh Aiden.

"Anak buahku...."

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?" Tanya Queen langsung duduk di tempat tidur.

"Tidak ada, hanya aku akan memundurkan diri sebagai bos mereka." Jawab Aiden, mendekatkan diri menyentuh puting payudara Queen memutarnya pelan dengan jarinya.

"Daddy!! Kenapa?" Tanya Queen, merona karena sentuhan Aiden.

Aiden menghela nafasnya, jari tangannya terulur membelai wajah Queen lalu merapikan rambut gadis itu.

"Ini demimu Queen, pekerjaanku ini penuh dengan resiko, memang nama ayahku_ maksudku mendiang ayahmu sebagai jendral polisi sangat berpengaruh buatku hingga sampai detik ini polisi tidak bisa menangkapku atas penyelundupan senjata api yang ku jual, tapi aku tidak jamin keselamatanmu, diluar sana banyak musuhku yang membenciku." Jelas Aiden tersenyum kecut.

"Kita akan pindah dari sini dan aku akan membuka bisnis cafe untuk masa depan kita." Kata Aiden lagi.

Senyum mengembang di sudut bibir Queen." Kau sungguh manis daddy, sejak kapan kau merencanakan ini semua?" Tanya Queen.

"Sejak aku mengenal apa itu arti mencintai?" Jawab Aiden.

Aiden bangkit dari tempat tidur, menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya yang kini terekspose di hadapan Queen, membuat gadis itu merona.

"Kemarilah, biar kita mandi bersama." Kata Aiden membentangkan tangannya lebar.

Queen terkekeh geli langsung menyingkirkan selimut di tubuhnya, berhambur ke pelukan Aiden.

"Apa yang kita lakukan hari ini daddy?" Tanya Queen saat Aiden melangkah mengendongnya ke kamar mandi.

"Kita akan ke mall membeli semua keperluanmu." Jawab Aiden mencium pipi gadis itu.

"Boleh kah setelah itu kita ke panti, aku rindu dengan ibu Marissa."

"Tentu manis." Sahut Aiden menutup kamar mandi saat mereka sudah di dalamnya.

****

Aiden terlihat rapi dengan kemeja hitam dan celana jins yang di kenakannya, ia mengenakan jam tangannya berdiri tidak jauh dari Queen, Aiden terkekeh geli melirik ke arah Queen yang masih memakai baju handuknya memasang wajah cemberutnya.

"Sebentar lagi Ilona akan sampai membawa pakaian untukmu, jangan cemberut seperti itu kau terlihat jelek." kata Aiden menghampir Queen dan duduk di sampingnya.

"Sebenarnya aku tidak suka kau terlalu dekat dengan dia, bahkan kalian sangat intim." Gumam Queen.

Aiden meraih tangan Queen mengecupnya dengan mesra.

"Aku berjanji antara aku dan Ilona tidak akan terulang lagi, hari ini Ilona akan pamit pergi ke Jerman."

"Aku hanya cemburu Daddy bukan berarti aku melarangmu bersahabat dengan dia."

"Aku tau, seandainya kau dekat dengan seorang pria pun aku akan lebih cemburu bahkan aku bisa membunuh pria itu."

"Sadis. "

Aiden tersenyum saat ia mendekatkan bibirnya ke bibir Queen, tiba tiba pintu terbuka lebar.

"Oooppsss...sorry apa aku mengganggu?" tanya Ilona berdiri di ambang pintu dengan membawa beberapa kantong belanja.

"Tidak Ilona masuklah." perintah Aiden menatap wanita itu.

Langkah Ilona lebar masuk ke dalam kamar menghampiri Aiden dan Queen menyodorkan kantong belanja ke hadapan Aiden.

"Ini yang kau minta kan, beberapa baju dan gaun untuk Queen." Kata Ilona sambil tersenyum.

"Terimakasih Ilona." Kata Aiden meraih kantong belanja itu menyodorkannya ke arah Queen.

"Pakailah, kau bisa memilih yang mana cocok untukmu." Kata Aiden pada Queen.

Dengan malas Queen mengambilnya, melirik tidak suka ke arah Ilona.

"Jangan befikiran yang negatif, aku jamin aku dan Ilona tidak akan melakukan seperti apa yang ada di dalam fikiranmu. " Bisik Aiden menatap tepat ke mata Queen.

Tanpa menjawab Queen melangkah membawa kantong baju itu ke arah kamar mandi.

Ilona terkekeh menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup rapat.

"Sepertinya ia membenciku?" Kata Ilona menatap kembali ke arah Aiden.

"Ia tidak membencimu hanya Queen terlalu cemburu." Sahut Aiden.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Ilona menatap pergelangan tangan pria itu.

"Kau lihat, aku sudah baikan berkat gadis itu."

Ilona menghela nafas lelahnya." Syukurlah, aku pamit Aiden, Leon menunggu ku di bawah."

Aiden mengerutkan keningnya." Dia menjemputmu dari Jerman." Tanya Aiden.

Ilona menganggukan kepalanya." Aku akan ikut bersamanya, kurasa aku sudah tenang meninggalkan mu bersama gadis itu."

"Aku harap ini pilihan tepat untukmu, aku tidak ingin kau tersakiti oleh Leon." Aiden berdiri menyentuh bahu Ilona dengan kedua tangannya.

"Leon sudah banyak berubah, ia sudah menceraikan istrinya, entahlah kali ini aku mencoba percaya padanya."

"semoga kau bahagia."

"Kau juga, aku pamit..."

Aiden mengecup kening wanita itu sekilas..

"Good bye Aiden." bisiknya lalu berbalik melangkah keluar kamar, menutup pintunya pelan

....

"Dimana wanita itu?" Tanya Queen saat keluar dari kamar mandi menggunakan drees sederhana berwarna mocca.

"Dia sudah pamit, suaminya sudah menunggu dibawah." Jawab Aiden mengambil kunci

mobilnya lalu menghampiri Queen merangkul pinggangnya dengan mesra.

"Dia sudah bersuami?" Kata Queen tidak percaya.

Aiden menganggukan kepalanya mengajak Queen keluar dari kamar." Sudah lah jangan membahas Ilona lagi, Sekarang kita ke mall membeli beberapa keperluan mu."

"Aku mau es crem Daddy."

"Ok..nanti daddy belikan..."

Aiden memberhentikan mobil BMW nya di pakiran mall, kemudian turun dari mobil dan melangkah mengitari mobil membuka pintu untuk Queen.

Queen keluar dari mobil mengandeng lengan Aiden sangat erat.

Tidak ada yang banyak di bicarakan di antara mereka selama di mall, Aiden membelikan Queen banyak pakaian, gaun cantik untuk gadis itu lalu

membeli beberapa keperluan di dapur, makan bersama dan juga membeli es cremnya.

"Apa kita akan ke panti daddy?" Tanya Queen setelah Aiden membayar semua belanjaannya.

"Sepertinya hari ini tidak bisa, bagaimana besok saja sekaligus aku ingin mengajakmu melihat rumah yang kita mau beli, hari sudah hampir sore aku harus bertemu dengan semua perkerjaku Queen." Kata Aiden melirik jam tangannya.

"Tidak masalah Daddy, masih banyak waktu buat besok."

Mereka melangkah ke arah area pakiran tiba tiba langkah Aiden terhenti membuat Queen mengenyitkan keningnya.

"Susu hamilmu, aku lupa membelinya, kau bisa tunggu disini biar aku sebentar kembali untuk membeli." Kata Aiden.

Quen mengejapkan matanya." Tentu daddy." Jawab Queen.

Kau sangat manis daddy......

Saat Queen sendirian menunggu Aiden, seorang pria tampan berumur 20 tahun menghampirinya.

"Hai_!sendirian? Lagi nunggu siapa?" Tanya si pria tersenyum ramah ke arah Queen.

Queen mengernyitkan keningnya tidak suka atas kehadiran pria itu yang sedang menyapanya, ia memilih diam tidak menjawab pertanyaan si pria.

"Lagi nunggu ayah ya? Atau kakak? Kenalin aku Dennis." katanya lagi menyodorkan tangan kanannya ke arah Queen.

"Queen!” Panggil seseorang, mengalihkan perhatian Dennis lalu menatap ke arah pria yang menurutnya sangat berkarismatik menghampiri gadis yang ingin di kenalnya.

"Ayahmu?" Tanya Dennis .

Aiden mengangkat alisnya bingung dengan pertanyaan pria muda di depannya.

"Ayo daddy kita pergi." ucap Queen mengandeng mesra lengan Aiden.

"Dia calon suami dari anak ku kandung. " Kata Queen pelan saat melalui pria itu yang terlihat bengong tidak percaya.

Queen tertawa bahagia saat mereka sudah ada di dalam mobil.

"Tidak ada yang lucu Queen?" Kata Aiden sambil menyetir mobilnya.

"Wajahnya sungguh lucu Daddy saat ku bilang kau adalah calon suami anak yang ku kandung?"

"Apa kau tidak malu, aku terlihat seperti ayahmu bukan kekasihmu."

"Aku sama sekali tidak malu, kau Daddy yang ku cintai?"

Aiden menggenggam tangan Queen meremasnya gemas.

Queen memang sangat terlalu muda tapi entah kenapa sosok gadis ini mampu mengubah sisi gelap dalam diri Aiden semakin terang...ia tidak lagi bermimpi buruk sejak Queen ada di sampingnya..

***

"Aku tinggal dulu, paling lambat nanti malam aku kembali." Kata Aiden saat sudah sampai diteras kediamannya.

"Tentu daddy, malam ini kau mau makan apa? Biarku masakkan."

"Tidak perlu, aku akan membeli di restoran saja untuk kita makan nanti malam, jadi kau tidak perlu repot, banyak lah beristirahat demi kandunganmu."

Queen meanggukan kepalanya pelan.

"Masuklah, jangan lupa kunci semua pintu."

"Iya Daddy__"

"Aku pergi...!" Aiden mengecup kening Queen mesra mengelus pipi gadis itu.

Aiden berbalik melangkah ke arah mobilnya masuk kedalamnya lalu menjalankannya keluar dari gerbang rumahnya.

Queen melangkah masuk membawa belanjaannya ke dalam rumah, ia membuka pintu lalu menutupnya saat ia berbalik gadis itu terkejut hadirnya sosok pria yang berdiri melipat kedua tangan di dadanya.

"Kak Nathan ngapain di sini?" Tanya Queen bingung.

Nathan menyeringai melangkah mendekati Queen.

"Menemuimu apa lagi?"

Secara mengejutkan Nathan meraih pinggang Queen memeluknya dengan erat.

"Lepaskan aku kak!" kata Queen panik berusaha mendorong dada bidang Nathan.

"Kenapa, heh sedangkan pria tidak waras itu saja boleh menyentuh mu, kenapa aku tidak boleh jalang?"

"Apa yang kau katakan kak, kau sedang mabuk...." Kata Queen panik, ia menjambak rambut pria itu kuat membuat Nathan berteriak kesakitan mendorong Queen hingga tersungkur kelantai.

"Shit__" Umpatnya marah.

Nathan kembali mendekati Queen yang terlihat ketakutan.

"Jangan mendekat kak!" Queen memundurkan tubuhnya sampai membentur tembok yang menghalangi di belakang punggungnya dengan gemetar Queen berdiri bertumpu pada tembok dan Nathan sudah di hadapannya menyeringai jahat memperhatikan lekuk tubuh gadis itu dengan tatapan nakal.

"Aku ingin merasakan juniorku ada di dalam vagina sempitmu." Bisik Nathan memojokkan

tubuh Queen dengan cepat ke tembok, bibirnya menyambar bibir gadis itu yang berusaha melawan menolak ciuman pria itu.

"Lepp...ssss kan akkkuu...." Teriak Queen membrontak, Queen menangis di sela ciumannya, pria itu sangat kuat memeluk tubuh mungilnya memaksa Queen untuk membuka lidahnya.

Dengan berani Queen menggigit kuat bibir Nathan hingga pria itu melepaskan ciumannya mengerang kesakitan.

"Shit___kau sama gilanya dengan Aiden, kau telah salah memilih hidup bersama pria tidak waras itu, dia suatu saat akan mencampakanmu, membuangmu seperti sampah, kau hanya di jadikan pemuas nafsunya saja, hahahhaha____ tapi itu tidak akan terjadi, aku kesini akan menyelamatkanmu, membawamu tenang dalam keabadian___aku tau kau hamil kan, tapi sebelum kau tidur untuk selamanya aku akan mencicipi tubuh molekmu ini jalang?" Kata Nathan murka.

Nathan mendekati Queen kembali..

Plak

Pipi Queen ditampar dengan keras lalu ia menarik rambut gadis itu, menyingkap dressnya, menyelipkan tangan kanannya ke dalam celana dalam gadis itu.

"Ku mohon jangan kak, " Isak Queen dimana sudut bibirnya mengeluarkan darah akibat tamparan Nathan yang berusaha memperkosanya.

"Dasar murahan! Kalau saja sejak awal kau menerima cintaku mungkin aku akan lebih baik memperlakukanmu." Kata Nathan, mengeluarkan kejantanannya dari celana panjangnya.

Air mata Queen menetes di sudut matanya, ia tidak berdaya untuk melawan lagi, merasa terhina atas perlakuan pria yang dulu di anggapnya baik.

"Aaaahhhhhh..." Nathan semakin mempercepat gerakannya saat orgasme melandanya, Ia meyeringai penuh kemenangan membenarkan

celananya. Menatap benci pada sosok gadis yang setengah telanjang di atas meja tidak berdaya.

Nathan menghampiri Queen menangkup rahangnya kuat dengan tangan kirinya lalu memasukan sesuatu kemulut Queen memaksanya untuk menelan pil itu.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Queen saat pil itu sudah masuk ke dalam tenggorokannya.

"Hahahahaaa..... sebentar lagi kau akan kehilangan janinmu atau bisa juga dengan nyawamu hahaha...aku menang kakak...hahaha."

"Bajingan kau." Maki Queen, berusaha bangun mencoba menyerang Nathan tapi tubuh kecilnya malah terpental ke tembok karena Nathan terlebih dahulu mendorongnya lagi.

"Kenapa kau sejahat ini, apa salahku..."

"kau bertanya kenapa aku jahat? Seharusnya kau bertanya pada Daddy kesayanganmu itu kenapa ia tega mengirim kakakku ke penjara

hingga di hukum mati, maka dari itu aku juga akan mengirim orang di cintai pria gila itu ke Neraka, impaskan."

"Daddy pasti ada alasan kenapa ia melakukan itu, kalau kakakmu tidak bersalah maka ia tidak mungkin di hukum mati."

"Sialan kau gadis kecil, tau apa kau tentang kebenaran !!" Kata Nathan kembali menghampiri tubuh Queen yang terlentang di lantai menendang perut gadis itu.

"Aaaakkkhhhh....." suara kesakitan terdengar dari mulut Queen.

Tiba tiba darah segar keluar dari mulutnya .

"Mampus kau jalang." Kata Nathan, meludahi lantai lalu membenturkan kepala Queen beberapa kali dengan kuat kelantai kramik.

BRAK!!

Pintu rumah terbuka lebar menampakan sosok Aiden yang berdiri dengan wajah terkejutnya .

"Bangsat kau..." Teriak Aiden menyerang Nathan hingga tersungkur ke lantai memukulnya dengan brutal, wajah Nathan babak belur ia terbatuk batuk menahan sakit.

"Apa masalahmu pada ku, jahanam?" Tanya Aiden murka.

"Hahhahaha.... kau lupa 3 tahun silam kau mengirim seorang pria ke penjara dan dia di hukum mati itu semua perbutanmu, ia adalah kakak ku."

"Maksudmu Nill?"

"Siapa lagi bodoh."

"Kau salah paham, dia lah yang memfitnahku atas kepemilikan pabrik narkoba yang di temukan polisi, padahal itu semua miliknya, bukan aku yang mengirimya kepenjara tapi Tuhan lah, takdir dia memang mati di sana dan kau idiot kenapa harus Queen yang kau celakai, dia tidak tau apapun." Kata Aiden kembali memukul Nathan.

BRUK

"Kau membuat ku marah, berani sekali kau melukai Queen. Mati kau mati....pergi kau ke Neraka." teriak Aiden kesetanan memukuli pria itu, ia berlari ke atas tangga dengan cepat.

Nathan hanya bisa menahan sakit di sekujur tubuhnya ingin berusaha bangkit tapi kembali terjatuh lagi. Nathan menyipitkan matanya ke arah moncong pistol yang di letakan Aiden di pelipisnya.

"You will die...." Kata Aiden menyeramkan, saat Aiden ingin menarik pelatuk pistolnya suara rintihan Queen terdengar memilukan

"Daddy please__ jangan.." Katanya lalu mata Queen terpejam sempurna, Aiden membelalakan matanya, melihat darah segar keluar dari pusar bawah gadis itu yang membasahi tubuhnya yang tidak berdaya di lantai.

"Sampai Queen ku tidak selamat maka tujuh turunan kelurgamu akan ku habisi." Ancam Aiden.

Dor...

"Akkhhhh..." Teriak Nathan kesakitan, Aiden telah menembak kaki kanannya.

"Aku pastikan kau akan bernasib sama dengan kakak brengsekmu itu mati di penjara..."

Aiden segera mengendong tubuh Queen yang berlumuran darah keluar dari rumah, membawanya ke dalam mobil, menyetirnya dengan cepat. Aiden meraih ponselnya menelpon seseorang.

"Lapor polisi, seorang penjahat bandar Narkoba ada di rumahku."

Ia menutup sambungan ponselnya, memukul stirnya dengan kasar.

"Shit_"umpatnya.

"Bertahanlah sayang." Gumamnya sedih menatap wajah pucat gadis itu.

PART 17

Mampukah aku bertahan tanpamu...

Di sini akulah yang paling merasa bersalah...

Kerena diriku kau mengalami hal buruk ini...

••••••••••••••••••••••••••

Pria itu duduk terdiam tidak bergeming, menggenggam tangan mungil gadis yang tersambung selang infus yang terbaring tidak

berdaya di ranjang rumah sakit. Ucapan dokter masih terngiang di ingatannya...

"Kami sungguh menyesal tuan Aiden, janin yang di kandung gadis itu tidak bisa di selamatkan akibat pendarahan hebat dan...kemungkinan gadis itu akan koma.."

Ini sudah hampir 2 minggu Queen di rawat di rumah sakit, menurut dokter ia akan sadar dalam waktu dekat tapi sampai hari ini tidak ada tanda tanda yang menunjukan Queen sadar dari komanya.

"Gadis manis ku cepatlah sadar, daddy disini!" Bisik Aiden pelan.

Klek

Pintu terbuka memperlihatkan sosok wanita tua dengan wajah sedih menghampiri Aiden.

Aiden berdiri menyambut pelukan wanita itu yang menangis tersedu.

"Oh ...Tuan Aiden aku turut bersedih dengan musibah yang menimpa Queen." tangisnya.

"Maafkan aku baru bisa memberitahumu sekarang." Kata Aiden menenangkan wanita tua itu.

"Aku bisa mengerti Tuan Aiden, aku berdoa semoga Queen cepat sadar."

"Sekali lagi maafkan aku tidak bisa menjaga Queen dengan baik." Kata Aiden menyesal.

"Kau sudah menjaga adikmu dengan baik Tuan Aiden...."

Ucapan ibu Marissa membuat Aiden menatap binggung wanita itu.

"Maksud ibu apa?"

"Beberapa hari lalu aku bertemu dengan ibu Lili sahabat dari Savana ia menceritakan semuanya, bahwa kalian satu Ayah, aku turut senang Queen bisa berkumpul dengan keluarganya, walau kalian adalah saudara tiri tapi kau begitu baik

memperlakuan Queen dan bisa menerima kehadirannya."

Aiden menghembuskan nafas beratnya tersenyum kecut pada wanita itu.

"Ibu Marissa bisakah kau menjaga Queen sebentar, aku ada keperluan." Pinta Aiden kepada wanita itu.

"Tentu, pergilah aku akan menjaga Queen dengan baik sampai kau kembali."

Aiden berbalik menatap Queen menghampiri gadis itu menyentuh pipinya dengan lembut lalu ia melangkah keluar dari ruangan itu.

Dengan gelisah Aiden menyetir mobilnya ia berusaha menghubungi rekannya seorang polisi.

"Hallo Aiden...."

"Bagaimana keparat itu apa dia sudah mampus?" kata Aiden menahan emosinya.

"Dia sekarat di dalam sel, apa kau mau aku menembak mati dia saja..."

"Tidak Louis biar aku saja yang datang kesana."

Pip

Aiden menyeringai, di matanya hanya ada kebencian yang bekobar dan segera akan di tuntaskannya.

****

Seorang pria begitu mengenaskan, terborgol di dalam penjara meringkuk kedinginan, di seluruh badannya penuh dengan luka menganga yang mengeluarkan darah segar, pakaian di kenakannya pun sobek di mana ia hanya sendiri didalam sel gelap itu.

Bunyi sel terbuka pria itu menatap ke arah seseorang yang secara perlahan menghampiri dirinya.

"Senang berjumpa lagi Mr. Nathan." suara itu terdengar berat dan menakutkan.

Nathan terkekeh memperhatikan siapa sosok yang telah menjongkok di hadapannya.

"Aku tau kau kesini ingin membunuhku kan, maka itu tembaklah dengan pistol sialanmu itu."

Aiden tertawa hambar mengelengkan kepalanya beberapa kali, lalu terdiam menatap tajam ke arah Nathan.

"Sayangnya aku tidak mengunakan pistol ku untuk mencabut nyawamu tapi ini.."

Aiden mengeluarkan sesuatu di saku jasnya dan menahan lengan Nathan kuat menyuntikannya ke lengan pria itu.

"Apa itu?" tanya Nathan dengan wajah pucatnya.

"Botulinum....yang akan membuatmu tidur secara perlahan dan merenggut nyawamu dengan begitu menyakitkan." Kata Aiden menepuk pipi pria itu kuat lalu berdiri merapikan jasnya.

Tubuh Nathan mulai mengejang terkulai di lantai.

"Pen...ge..cut..kau sakit jiwa."

"Aku tidak peduli, kalau perlu adik dan keluargamu yang lain bisa ku habisi, kau belum mengenal siapa Aiden Wagner, aku bisa begitu kejam bahkan melemparkan mayatmu ke binatang buas di hutan untuk di jadikan santapan, makanya jangan pernah bermain main denganku, kau menyebutku gila, ini lah kegilaanku dan nikmatilah, karena iblis dengan senang menyambut kedatanganmu di Neraka."

Aiden berbalik keluar dari sel dengan bersiul bahagia,,,dan Nathan menatap nanar pada punggung pria itu, racun sudah mulai bereaksi di dalam tubuhnya mengalir di dalam darah setiap nadinya.

"Ti...dakkk...."

....

Gadis itu mulai membuka matanya perlahan menatap ke arah sampingnya terlihat seorang wanita tua duduk sedang membaca buku.

"I..bu !" Panggilnya terbata bata membuat wanita itu mendongkakkan kepalanya menatap ke arah gadis itu.

"Ya Tuhan kau sudah sadar...?" Kata Ibu Marissa bahagia.

"Ibu siapa? Lalu aku siapa?"

Wajah ibu Marissa berubah seketika ia menatap heran pada Queen.

"Ini ibu Marissa yang membesarkan mu dulu di panti dan namamu Queen, sekarang kau tinggal dengan saudara tirimu namanya Aiden." Jelas ibu Marissa membuat Queen meanggukan kepalanya mencoba memahami.

"Biar aku panggilkan dokter, kau tunggu disini jangan bangun dulu."

Sekali lagi Queen hanya meanggunkkan kepalanya, ia menatap sekeliling ruangan yang serba putih saat ibu Marissa baru saja keluar dari kamar rawatnya, kepalanya terasa sangat sakit.

Queen terlihat melamun berbaring di tempat tidur, ia sama sekali tidak mengingat apa pun siapa dia dan apa yang terjadi dengan dirinya.

Tidak lama dokter masuk ke dalam ruanganya memeriksa keadaannya lalu berbalik menatap ibu Marissa.

"Anda krabatnya?" Tanya Dokter.

"Iya Dok."

"Ikutlah sebentar dengan saya."

Ibu Marissa menatap Queen dengan cemas gadis itu hanya bediam diri tatapannya terlihat kosong.

***

Aiden memberhentikan mobilnya kasar di area pakiran rumah sakit, ia memijat dahinya terdiam didalam mobil, setidaknya dendamnya sudah terbalaskan, Aiden tidak peduli seandainya semua orang mengetahui ia telah menjadi seorang pembunuh...

Siapa saja yang berani menyentuh dan menyakiti Queen pasti akan di habisinya.....

Dengan lelah Aiden keluar dari dalam mobil melangkah masuk ke dalam rumah sakit, saat ia berjalan di koridor rumah sakit ia bertemu dengan ibu Marissa berdiri di luar kamar rawat Queen.

"Ada apa bu?" tanya Aiden melihat ibu Marissa terlihat resah.

"Dari tadi aku menunggu kedatanganmu, Queen barusan saja sadar dari komanya." kata ibu Marissa.

"Benarkan?" Aiden segera ingin membuka pintu kamar itu menghampiri gadis pujaannya tapi tangan ibu Marissa mencekalnya.

"Tapi Tuan... Dia kehilangan semua memory ingatannya."

"Kenapa bisa seperti itu?" tanya Aiden terkejut.

"Aku baru saja berbicara dengan Dokter, akibat benturan keras di kepalanya serta ada troma yang membuat ingatannya hilang, dan dokter tidak bisa pastikan ingatannya bisa kembali atau tidak." jelas ibu Marissa sedih.

"Apa lagi ini, tapi terakhir kali ia menyembut namaku berati Queen pasti mengingatku."

Dengan cepat Aiden masuk ke kamar langkahnya terhenti pada sosok gadis yang duduk bersandar di ranjangnya sedang melamun, wajahnya memucat dengan bola mata berwarna hijau terlihat sedih.

"Queen!" Panggil Aiden pelan melangkah ke arah gadis itu.

Queen menoleh ke arah suara yang terdengar serak memanggil namanya.

"Kau siapa?" Queen mengenyitkan keningnya mencoba mengingat siapa pria yang kini berdiri di hadapannya.

"Kakak! kau kakak aku kan, ibu Marissa baru saja memberitahukan ku, aku yakin kau kakak tiriku kan?" Tanyanya dengan wajah polos.

Deg

Jantung Aiden terasa berhenti berdetak, gadis yang mulai di cintainya kini tidak mengingat dirinya.

Ia ingin sekali marah, menghancurkan apapun yang ada di hadapannya bahkan membunuh dirinya sendiri tapi sisi gelap itu sirna seketika saat senyum Queen terukir manis menatap ke arahnya.

"Apa yang terjadi kak denganku, hingga aku berakhir di rumah sakit, bahkan aku tidak mengingat apapun."

Aiden mendekat duduk di tepi ranjang mengelus rambut gadis itu lembut.

"Hanya kecelakan kecil.."sahutnya sedih.

"Lalu kapan aku bisa pulang kerumah?"

"Nanti aku tanya dokter, apa masih sakit?" Tanya Aiden melihat kepala Queen yang di perban lalu ke perutnya.

"Tidak lagi. " Sahutnya singkat.

Queen tersenyum manis pada Aiden membuat hati pria itu semakin sakit.

"Beristirahatlah, nanti aku kembali."

Tanpa menunggu jawaban dari Queen, Aiden dengan cepat keluar dari ruangan itu langkahnya lebar menuju pakiran mobil.

Dengan kasar ia menghempaskan bokongnya menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh, tangannya mengepal, tatapannya penuh dengan kepedihan dan kekecewaan.

Aiden memberhentikan mobilnya di halaman rumahnya yang terlihat sepi sejak kejadian itu Aiden sama sekali tidak menginjakkan kakinya lagi dirumah ini.

Dengan menahan emosi yang semakin panas menjalar di dadanya, ia melangkah masuk ke dalam rumah berlari menaiki anak tangga , pria itu menedang pintu ruang kerjanya masuk ke dalam, menghancurkan apa saja yang ada di dalam sana.

Aiden berteriak penuh amarah setelah ia merasa puas pria itu merosot duduk di lantai mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, Aiden menangis.

Apakah seseorang seperti ku tidak boleh bahagia...

Lalu apa yang Tuhan inginkan dariku..

Baru saja aku menemukan kebahagian kecilku...

Kenapa?

Harus di renggut paksa lagi............

PART 18

Pria itu kembali meminum winenya, entah berapa gelas yang sudah di habiskannya, ia duduk santai di kursi bersandar memperhatikan ruangan yang berantakan akibat amukannya, pikiran Aiden penuh dengan Queen yang tersenyum bagai menenangkan jiwanya, mungkinkah ini yang terbaik Queen melupakannya, melupakan telah mencintainya mengingat Queen selalu dalam bahaya bila bersama dirinya lalu Aiden harus berbuat apa?

Aiden lemah tanpa Queen.

Aiden memang tidak pantas untuk Queen.

Aiden sangat mencintai Queen.

Dret dret

Ponselnya bergetar segera ia mengambil di dalam saku jasnya memperhatikan nomor tidak di kenal tertera di layar ponsel.

Aiden mengangkat telpon itu mengenali suara yang telah menghubunginya.

"Hallo, benarkah ini tuan Aiden??"

Aiden mengenyitkan keningnya dalam, ini adalah suara ibu Marissa ada apa wanita itu menghubunginya atau terjadi sesuatu dengan Queen.

"Benar dengan saya sendiri ibu Marissa, ada apa anda menghubungi saya, apa terjadi sesuatu?"

"Tuan Aiden, Queen.. mengamuk ingin melukai dirinya sendiri."

Aiden membelalakan matanya lebar, ia mematikan ponselnya berdiri bergegas melangkah keluar, masuk ke dalam mobilnya, menjalankan

dengan kecepatan tinggi meninggalkan kediamannya menuju rumah sakit.

***

Aiden berlari di lorong rumah sakit menabrak siapa saja yang bepasan dengannya.

Dengan tidak sabaran Aiden masuk ke dalam kamar rawat Queen, memperhatikan ibu Marissa menangis menggenggam tangan Queen yang sudah memejamkan matanya terikat di sisi ranjang.

"Apa yang terjadi?" tanya Aiden menatap ibu Marissa.

"Saya pun tidak mengerti tuan Aiden, saat kau pergi ,Queen kembali tidur tapi tiba tiba ia terjaga dari tidurnya, mengamuk dan ingin melukai dirinya sendiri, suster baru saja memberi suntikan penenang buatnya." Jelas ibu Marissa.

"Ya...Tuhan, hari ini juga Queen akan ku bawa pulang."

"Tuan Aiden tunggu!!" panggilan ibu Marissa tidak di hiraukan Aiden.

Pria itu berbalik dan terus melangkah berniat menemui dokter, di izinkan atau tidak ia akan merawat Queen sendiri di rumah.

Dokterpun tidak bisa memastikan Queen mengalami gangguan apa, yang pasti Queen mengalami trauma yang berat membuat gadis itu terkadang mengamuk walau ia tidak mengingat apa pun yang telah terjadi.

"Anda yakin ingin merawat Queen di rumah, tuan Aiden! sebenarnya saya tidak tau kenapa Queen mengalami trauma seperti ini yang saya tau ia hanya mengalamai kecelakaan." Kata ibu Marissa sesaat Aiden kembali dan pria itu menghampiri Queen.

"Ceritanya panjang, terimakasih hari ini untuk menjaga Queen."

"Itu tidak masalah tuan Aiden, saya senang bisa menjaganya."

Aiden mencabut selang infus yang terpasang di lengan Queen dan juga ikatan yang membelit kedua tangannya, mengendong tubuh Queen melangkah keluar meninggalkan rumah sakit yang di ikuti Ibu Marissa di belakangnya.

Walau dokter melarang Queen untuk di rawat di rumah saja, tapi Aiden tetap memaksa hingga membuat dokter pasrah meizinkan Aiden membawa pulang gadis itu.

Ibu Marissa menatap mobil Aiden dari kejauhan, ia menghela nafas lelahnya, menghapus air mata yang hampir jatuh di kelopak matanya.

"Queen semoga lekas sembuh nak."

***

Aiden memberhentikan mobilnya di halaman rumah, ia menatap gadis yang masih tidak sadarkan diri, dengan wajah kesedihan perlahan tangannya membelai wajah Queen turun sampai ke lehernya membuat Queen bergerak sedikit dalam tidurnya.

Mata hijau itu terbuka sempurna menampakan keindahan seperti cahaya aurora di langit malam, Queen beradu pandang dengan Aiden seakan tenggelam dalam pusar penuh tanda tanya.

"Dimana kita?" Tanya Queen hampir berbisik.

"Di rumah."

"Kau membawaku kembali?"

"Hemn,kau baik baik saja."

"Tentu, aku senang kau membawaku pulang, di rumah sakit sangat membosankan untukku."

"Kata ibu Marissa kau mengamuk ingin melukai dirimu sendiri, memang apa yang kau rasakan Queen?"

"Rasa takut, ada seseorang ingin melukaiku dan merenggut kebahagian yang kumiliki." Bisiknya serak.

"Jangan takut lagi, tidak akan ada lagi menyakitimu."

"Entahlah, rasa takut itu tiba tiba datang di dalam mimpiku hingga ku terjaga."

"Percayalah padaku Queen, aku akan melindungimu dari seseorang yang berniat jahat padamu." Sahut Aiden.

"Iya kakak, aku percaya padamu."

Aiden tersenyum tipis dan berkata." Sekarang kita turun."

Aiden keluar dari mobil lalu berjalan mengitari mobil dan membuka pintu mengendong Queen melangkah masuk ke dalam rumah.

Kedua tangan Queen berpegang erat di bahu Aiden, matanya tidak pernah lepas dari wajah Aiden, Queen merasa ada sesuatu yang menganjal di hatinya dan ia berusaha mengingat memory fikirannya yang hilang, tapi sia sia, malah kepalanya semakin sakit.

"Jangan di paksa." Aiden meletakan tubuh Queen perlahan di atas tempat tidur saat sudah

sampai di kamar gadis itu, Aiden tau Queen sedang berusaha keras mengingat apa yang sudah terjadi tapi melihat perubahan wajahnya semakin pucat membuat Aiden cemas dengan Queen.

"Jangan di paksa, nanti bisa menyakitimu." kata Aiden lagi mengelus rambut Queen.

"Beristirahatlah, nanti aku kembali."

Saat Aiden ingin berbalik tangan Queen mencekal tanganya mebuat Aiden menatap bingung Queen.

"Aku seperti merasakan sesuatu di hatiku saat berdekatan denganmu kakak, tolong beritahu aku sebenarnya siapa kau?" Tanya Queen menatap Aiden dengan memelas.

"Apakah harus?"

Queen meanggukan kepalanya menarik tangan Aiden lagi supaya pria itu duduk tuk menjelaskan semuanya.

Hembusan nafas terdengar berat, Aiden akhirnya duduk di tepi tempat tidur menatap dalam bola mata hijau Queen menangkup kedua pipi gadis itu dengan kedua tangannya, menyentuh bibir gadis itu dengan ibu jarinya.

Mata Aiden fokus dengan bibir mungil dan penuh yang terlihat menggoda ia terus menyentuh membelai bibir itu membuat Queen mendesah pelan.

Tiba tiba Aiden langsung mencium Queen dengan cepat, menikmati bibir yang sudah lama di rindukannya, awalnya Queen terkejut akibat serangan mendadak dari Aiden tapi ia memilih membalas ciuman Aiden, memberikan akses lidah Aiden menerobos masuk kedalam mulutnya membelit lidahnya,menyesap dan mengigit saling berbagi saliva.

Cukup lama mereka terbuai dalam ciuman itu, merasa Queen hampir kehabisan nafas Aiden melepaskan ciumannya, menyatukan dahinya ke

dahi Queen nafas mereka terdengar terengah engah saling menatap.

"Kenapa kau menciumku kak?" Bisik Queen .

"Lalu kenapa kau tidak menolaknya?" Tanya Aiden balik.

"Aku tidak tau."

"Inilah terjadi di antara kita sebelum musibah itu terjadi, kau milik ku."

"Bukankah kau kakakku?" Tanya Queen semakin bingung.

"Bukan."

Queen memejamkan matanya erat, kepalanya semakin sakit, sepenggal memory beputar di benaknya membuat gadis itu merasakan nyeri di kepalanya, suara tawa kebahagian, kemarahan, tangisan, dan darah...

"Queen!" Panggil Aiden cemas melihat gadis itu mencengkram rambutnya sendiri.

Aiden langsung memeluk gadis itu menenggelamkannya di dada bidangnya, matanya terpejam sempurna Queen pingsan di pelukan Aiden.

"Aku tidak akan memaksa." Bisik Aiden mempererat pelukannya melindungi tubuh mungil gadis itu.

***

Setelah memastikan Queen beristirahat di kamarnya, menyelimuti tubuh gadis itu, Aiden kembali ke kamarnya ia melepaskan pakaiannya masuk ke kamar mandi, menghidupkan air shower dan membiarkan tubuhnya basah di bawah guyuran air shower. Fikirannya melayang kembali ke gadis itu, melihat Queen menderita dan berusaha mengingat apa yang terjadi membuat Aiden semakin merasakan sakit di hatinya.

Haruskah ia melepaskan Queen dan mengembalikan gadis itu kepanti...

Semua demi kebaikan Queen...

Terdengar suara amukan dari kamar Queen membuat Aiden yang sedang mandi di kamarnya memgernyitkan keningnya dalam, ia bergegas mengambil handuk memlilitkan di pinggangnya melangkah cepat keluar dari kamarnya menghampiri Queen.

"Pergi..pergi...tidak....jangan sentuh aku" Teriak Queen histeris .

"Queen !"

Aiden menghampiri Queen yang sedang mengamuk menghancurkan barang barang yang ada di kamarnya melemparkannya ke arah Aiden saat pria itu berusaha mendekatinya.

Aiden tidak peduli saat Queen melemparkan gelas kaca dan mengenai telapak tangan kanannya hingga mengeluarkan darah membuat Queen terdiam mengawasai pria itu yang terlihat meringis mengeluarkan pecahan kaca yang tertancap di tangannya.

Darah mengalir saat Aiden berhasil mengeluarkan pecahan kaca itu, ia menatap perubahan dari sikap Queen yang terdiam berdiri menatap ke arahnya.

"Queen, tenanglah kau di tempat yang aman Queen! ini aku dan tidak akan ada yang menyakitimu." kata Aiden.

"Darah... tangan mu berdarah." Kata Queen bergetar.

Aiden melihat ke arah telapak tangannya, menatap darah yang terus mengalir, secara mengejutkan Queen mendekati Aiden ia meraih tangan Aiden lalu menghisapnya.

"Apa yang kau lakukan Queen?" Kata Aiden terlonjak.

Pertanyaan Aiden membuat gadis itu mendongkak melihat wajah tampan Aiden.

"Aku tidak tau, tiba tiba saja hatiku tidak ingin membiarkanmu terluka dan berdarah?" Kata

Queen menatap intens bola mata hitam milik Aiden.

"Hatiku merasakan begitu dekat denganmu walau aku melupakan siapa dirimu. "kata Queen lagi.

"Aku sering merasa ketakutan dan terbangun saat tidur, aku ingin berteriak seakan ada seseorang yang akan menyakitiku tapi saat aku melihat kau, hatiku merasakan getaran aneh, aku ingin sekali mengingat apa yang terjadi di antara kita sebelum kecelakaan yang menimpaku?"

Aiden memilih diam tidak menjawab pertanyaan Queen.

"Aku akan telpon dokter untuk memeriksa keadaanmu." katanya berbalik keluar dari kamar Queen.

Pintu tertutup, Aiden sudah keluar meninggalkan Queen. Mata Queen menerawang menatap kosong pintu kamarnya, terasa

kehampaan di hatinya saat Aiden menjauh darinya.

Siapa kau??

PART 19

Dua pria berumur 35 tahun dan tiga wanita berumur hampir 30an menatap ke arah tuannya yang duduk di ruang tamu mengetuk ngetukkan sepatunya pelan, matanya mengawasi satu persatu calon perkerjanya yang akan mengurus rumah dan juga menjaga Queen.

"Apakah mereka punya pengalaman berkerja sebelumnya?" Tanya Aiden pada salah satu anak buahnya yang berdiri di sampingnya.

"Tentu tuan, saya pastikan mereka sudah berpengalaman." Bisik Pria itu membungkuk mendekat ke arah tuannya meliriknya dengan waspada.

"Aku hanya tidak ingin kesalahan yang sama terulang lagi saat aku memperkerjakan si brengsek Nathan sebagai guru private Queen."

"Saya jamin tuan, kesalahan itu tidak akan terulang lagi."

"Baguslah, mulai hari ini kalian berkerja dengan baik, jangan pernah lengah untuk mengawasi Queen ku, terutama kamu." kata Aiden lantang

menunjuk salah satu pria yang berdiri di hadapannya.

"Baik tuan." Sahutnya menundukkan kepalanya.

"Sekarang mulai lah berkerja."

Mereka pun membubarkan diri, menuruti perintah sang tuan rumah, kini tinggallah Aiden dengan salah satu anak buahnya yang bernama Logan.

"Logan, untuk sementara ini aku menyerahkan urusan perkerjaan ke tanganmu karena aku butuh

waktu untuk merawat Queen." Kata Aiden menyesap winenya.

"Baik lah tuan, tapi ada beberapa klien yang ingin langsung bertemu tuan, salah satunya dari Brazil dan tuan pasti sudah mengenalnya, Dia ingin menawarkan kerja sama yang menguntungkan bagi perusahan kita dan membeli sejata dengan jumlah yang banyak." Jelas Logan.

"Kapan?"

"Mungkin minggu ini."

"Kau hubungi aku nanti, aku akan luangkan waktu untuk bertemu dengannya."

"Baik tuan."

***

Gadis itu selalu terjaga dari tidurnya dan mengamuk membuat Aiden semakin bingung dan sedih, dia harus berbuat apa lagi agar Queen bisa kembali seperti dulu lagi.

Ini sudah hampir seminggu, tidak ada menunjukan perubahan berarti dari trauma yang di alami Queen dan gadis itu masih tidak mengingat siapa dirinya, jam sudah menunjukan pukul 12 malam, Aiden masih dikamar Queen mengawasi gadis itu yang terlelap dalam tidurnya baru saja Queen terjaga dan gadis itu mengamuk tidak jelas lagi.

Aiden dapat merasakan sakit hati yang di derita Queen, bagaimana pun si brengsek Nathan telah merenggut semua kebahagian gadis manisnya, memperkosanya dengan kejam dan memaksa Queen menggugurkan kandungannya. Mata Aiden terpejam erat tangannya mengepal kuat, Aiden yakin si brengsek itu sudah berada di dasar Neraka paling dalam.

Aiden berdiri membenarkan selimut yang melorot membungkus tubuh Queen.

"Semoga malam ini kau tidur dengan nyenyak gadis manis." Bisik Aiden mengecup kening

Queen, saat ia ingin membalikan badan berniat meninggalkan kamar Queen.

"Daddy...."

Aiden menghentikan langkahnya, melihat ke arah Queen ternyata gadis itu sedang mengigau, akan kah Queen memimpikannya.

"Daddy! Gadis itu memanggil lagi dengan pelan, Aiden mendekatkan diri ke arah Queen menyentuh wajahnya dengan lembut.

"Daddy di sini sayang, Queen kau mengingatku, apakah aku yang ada di dalam mimpimu." sahut Aiden serak.

"Tidak...jangan sentuh aku, daddy dia menyentuhku, sakit Daddy, Sakit.."

Tubuh Queen bergetar, keringat dingin membasahi seluruh permukaan tubuhnya, matanya masih terpejam.

"Queen sadarlah, ini daddy sayang." kata Aiden meraih tubuh Queen ke dalam pelukannya.

Mata Queen terbuka ia ketakutan memeluk erat tubuh Aiden.

"Kak...aku takut."

Aiden meneteskan air matanya dan berkata." Aku disini jangan takut."

Hampir menjelang pagi Aiden tetap terjaga ia memeluk Queen yang tertidur di dalam pelukannya.

"Terimakasih kau mau menemaniku tidur kak."

Aiden menatap ke wajah gadis itu yang ternyata sudah bangun dari tidurnya.

"Bagaimana dengan tidurmu?"

"Karena kau di sampingku aku tidak bermimpi buruk lagi."

"Syukurlah."

"Kakak, sore nanti aku ingin ke gereja, boleh kah?" Kata Queen meminta izin pada pria itu.

Aiden mengernyitkan keningnya, sore nanti ia ada tamu dari Brazil yang harus ia temui.

"Aku tidak bisa mengantar dan menemanimu, bagaimana besok saja, hari ini aku ada tamu penting, Queen."

"Aku ingin hari ini, izinkan aku pergi, biar Gio yang mengantarku." Kata Queen menyebut nama bodyguardnya.

Aiden menghembuskan nafasnya." Baiklah tapi hati hati, telpon aku kalau kau kesulitan apa pun."

"Pasti." sahut Queen semakin memeluk Aiden tanpa gadis itu sadari Aiden berusaha menahan sesuatu yang membuat dirinya tersiksa.

"Sepertinya aku harus mandi air dingin." gumam Aiden hampir tidak terdengar.

Queen menatap Aiden dan tersenyum " Kakak bicara apa tadi?"

"Tidak ada." Jawab Aiden singkat.

****

Seorang gadis memasuki salah satu gereja dan duduk dengan tenang, ia menyatukan kedua tangannya memejamkan mata dan berdoa.

"Tuhan izinkanlah ingatanku kembali, aku ingin mengingat siapa kakakku sebenarnya, Tuhan aku percaya padamu, berkati aku berikan aku kebahagian Amin..."

Setelah mengucapkan doanya Queen masih memejamkan matanya meresapi doa di dalam hatinya, tanpa ia sadari seorang pria dengan setelan jas rapi memperhatikan dirinya dari kejauhan, perlahan pria itu melangkah mendekati Queen memperhatikan wajah Gadis itu.

Queen membuka matanya ia berdiri berniat ingin pulang, Queen terkejut menatap kesampingnya, ke arah pria yang menatapnya sambil melipat kedua tangannya, mata pria itu

begitu dingin dengan bola mata berwarna abu abu, dengan rambut pirang dan berhidung mancung,

"Kau percaya Tuhan." Tanya si pria.

Queen mengernyitkan keningnya bingung dengan pria asing yang bertanya hal konyol kepadanya.

"Tentu tuan, semua orang harus percaya pada Tuhan." Jawab Queen melangkah ingin pergi dari gereja.

"Tapi aku tidak."

"Lalu untuk apa kamu disini kalau kau tidak percaya Tuhan, tempat ini adalah untuk orang yang berdoa kepada Tuhan." Jawab Queen.

"Aku ke sini hanya sekedar bertanya pada Tuhan bukan berdoa."

Queen menatap aneh pada sosok pria asing itu dan memilih tidak meladeni lagi oborolan yang menurutnya tidak penting, ia meneruskan langkah nya meninggalkan si pria.

"Siapa namamu?"Tanya si pria lagi.

Langkah Queen terhenti dan berbalik kearah pria itu.

"Apakah pentingnya untukmu?"

"Hanya ingin tau, gadis sepertimu percaya dengan Tuhan, apakah Tuhan memberikan kebahagian seperti yang kau inginkan."

Queen menatap pria itu dengan sorot kekesalan tapi ia memlih tidak menjawab pertanyaan pria itu, Queen meneruskan langkahnya semakin menjauh keluar dari gereja.

Gio membukakan pintu mobil mempersilahkan Queen masuk saat ia sudah di luar gereja.

Queen menghempaskan bokongnya kasar menepuk pipinya berapa kali, sungguh pria tadi membuatnya sesak nafas.

"Kita ke toko buku sebentar ya." Kata Queen kepada Gio.

"Baik nona."

Mobil bejalan perlahan menjauh menembus jalan tol...

Queen masih mengingat tatapan mata abu abu itu, yang begitu dingin dan....

Meitimidasi.

"Pria aneh." Gumam Queen.

Sebuah lamborgini berwarna putih berhenti di halaman rumah Aiden sesaat pagar di buka penjaga rumah.

Seorang pria keluar dari mobil melepaskan kaca mata hitamnya, mata abu abunya mengawasi rumah itu, tidak berapa lama penjaga rumah menghampirinya.

Silahkan masuk tuan, tunggulah sebentar di dalam, tuan Aiden tadi berpesan, sebentar lagi tuan Aiden akan kembali.

"Baiklah."

Pria itu melangkah masuk ke dalam rumah yang di bukakan pelayan ia duduk dengan santai di sofa ruang tamu.

"Mau minum apa tuan?" kata si pelayan wanita menghampiri dirinya.

"Aku suka wine."

Pelayan itu menunduk lalu berbalik ke arah dapur.

Klek

Bunyi pintu utama terbuka memperlihatkan sosok gadis cantik dengan bola mata berwarna hijau yang barusan di jumpainya di gereja masuk kedalam rumah, gadis itu terlihat lesu membawa sebuah bungkusan melangkah tanpa menyadari keberadaannya.

Mata abu abu pria itu tidak lepas dari Queen ia berdiri mengikuti langkah Queen, Mengawasi gadis itu menaiki anak tangga saat pria itu ingin mengikutinya, kaki kanannya sudah ingin menaiki

anak tangga juga tetapi suara seseorang pria mengejutkannya.

"Hallo Lucian Mendoza, kau sedang membutuhkan sesuatu?" Tanya suara itu membuat Lucian berbalik memperhatikan Aiden yang baru saja tiba melangkah menghampirinya.

"Kau membuat ku marah Aiden, sungguh tidak sopan membiarkan tamumu menunggu seorang diri." Sahut Lucian serak.

Aiden tertawa senang memeluk sahabatnya itu sekaligus rekan bisnisnya.

"Lama tidak berjumpa denganmu." kata Aiden.

"Aku pun begitu, apa gaya hidupmu sudah berubah, ku dengar kau ingin berhenti dari bisnis senjata ini, ada apa kawan?"

"Begitu lah, aku berencana mengelola bisnis lain, mari kita keruang kerjaku, ada di lantai atas." Ajak Aiden yang di ikuti Lucian di belakangnya menaiki anak tangga.

Aiden membuka pintu mempersilahkan Sahabatnya itu masuk kedalam.

"Duduklah," Kata Aiden mengarah ke lemari kecil mengambil botol wine dan dua gelas kaca membawanya ke sofa meletakannya di atas meja di mana Lucian sudah duduk dengan santai.

"Bagaimana bisnismu di Brazil?" Kata Aiden menuangkan minuman berakohol itu kedalam gelas.

"Lumayan berkembang, kau ingin ikut bergabung denganku?" Ajak Lucian.

"Tidak, aku tidak tertarik dengan dunia hitam lagi yang penuh dengan resiko."

"Kenapa? bukan kah bisnismu ini juga penuh dengan resiko."

"Aku tahu, maka dari itu aku akan berhenti cepat atau lambat."

Lucian menghembuskan nafasnya " kau sedang jatuh cintakah? kau banyak berubah Aiden."

Aiden hanya tersenyum tipis meminum winenya.

Klek

Pintu terbuka memperlihatkan seorang gadis cantik dengan rambut di ikat satu ke atas memakai dress putih menyelinap di balik pintu. Membuat Aiden dan Lucian memperhatikan gadis itu dengan serius.

"Queen!" Panggil Aiden segera berdiri melangkah kedepan gadis itu.

"Kak, aku mencari mu ternyata kau disini."

"Ada apa?"

"Aku ingin kau menemaniku dikamar dan membaca buku yang baru ku beli tadi."

"Tentu ,tapi ada tamu yang harus aku temani dulu, mari ku kenalkan denganmu."

Aiden mengandeng tangan Queen melangkah ke arah sofa di mana Lucian sudah berdiri menyipitkan matanya memerhatikan gadis itu.

"Kenalkan ini sahabat lama ku, namanya Lucian."

Raut wajah Queen berubah masam, ia mengerutkan keningnya ,menatap wajah pria asing yang baru saja di jumpainya di gereja.

"Lucian Mendoza." Suara itu terdengar berat.

Tangan pria itu terulur di depan Queen dengan terpaksa ia menyambutnya dan menjabatnya, tangan pria itu, sungguh dingin meremas kuat telapak tangan Queen membuat Queen meringis menatap horor pada pria asing itu.

"Queen."

"Nama yang cantik." Gumam Lucian melepaskan jabatan tangannya.

"Kak, aku tunggu di kamar ya."

Queen tersenyum pada Aiden lalu matanya melirik tidak suka ke arah Lucian membuat pria itu menyadarinya dan tersenyum miring.

"Aku akan datang nanti." Jawab Aiden.

Lucian memperhatikan punggung Queen yang melangkah meninggalkan ruangan itu dan menghilang di balik pintu.

"Siapa dia?" tanya Lucian pada Aiden yang kembali duduk.

"Dia kekasihku."

"Waw, dia seperti belum dewasa sama sekali, bukankah kau sering menjalin hubungan dengan wanita yang sudah berpengalaman dan dewasa secara usia."

"Entahlah, gadis itu merubah segalanya, mungkin aku sudah jadi seorang pedofil." Kata Aiden terkekeh meminum kembali winenya.

Lucian menatap Aiden penuh tanda tanya, dia mengelus dagunya melirik lagi ke arah pintu.

Lucian terlihat penasaran dengan gadis bernama Queen.

Ada sesuatu yang menarik di diri gadis itu.

Queen...

PART 20

Gadis itu terus mengawasi pria yang membacakan sebuah cerita untuknya, ia lebih tertarik dengan Aiden dari pada buku cerita yang di bacakan pria itu.

"Sudah puas menatapku, dari tadi aku membacakan buku ini ku lihat kau tidak mendengarkannya dengan serius." Kata Aiden meletakan kembali buku itu ke atas meja.

Mereka duduk di sofa saling berhadapan yang ada di kamar Queen, tangan Aiden terulur membelai rambut gadis itu.

"Semalam aku memimpikanmu?" Kata Queen masih menatap ke arah Aiden.

"Aku tau."

"Bagaimana bisa kakak tau."

"Kau menyembut namaku."

"Tapi dalam mimpi itu aku tidak menyebut namamu atau menyebutmu dengan kakak."

"Lalu apa?" Kata Aiden penasaran walau ia tau jawabannya.

"Daddy...."

Kata panggilan itu sudah lama di rindukannya, ia suka Queen memanggilnya dengan sebutan itu.

"Seperti itu lah dulu kau memanggilku." Kata Aiden hampir tidak terdengar.

"Kenapa, bisa aku memanggilmu Daddy ?"

"Karena kau milikku, gadis manisku."

Tatapan Queen beralih, ia mengernyitkan keningnya seperti biasa gadis itu mencoba mengingat apa yang sudah terjadi di masa lalunya.

"Jangan di paksa, aku tidak ingin kau pingsan lagi."

Queen tersenyum manis dan berkata." Setidaknya aku merasa dekat denganmu."

Aiden meraih tubuh Queen membawa gadis itu kepangkuannya menyusuri wajah Queen dengan tangannya.

"Bolehkah aku menciummu?" Kata Aiden serak.

Hanya anggukan kepala dari Queen bahwa ia mengizinkan Aiden untuk mencium bibirnya.

Bibir Aiden mnyentuh lembut Bibir Queen, awalnya penuh kelembutan tapi sisi liar Aiden keluar, dengan rakus ia mengemut bibir Queen memasukan lidahnya ke dalam mulut gadis itu, mengaitkannya dengan lidah Queen.

Queen mendesah merasakan hawa panas di dalam tubuhnya.

Aiden merebahkan tubuh Queen di sofa, menindihi tubuh Queen, masih mencium bibir gadis itu lalu turun ke lehernya menjilat dan menghisapnya.

Dengan gerakan lambat Aiden menyingkap drees Queen mengelus paha mulusnya dengan lembut.

Ia menatap bola mata hijau itu lagi meminta persetujuannya untuk menyentuh tubuhnya lebih jauh.

Queen tersenyum lagi, menarik Aiden lebih merapat, mencium bibir pria itu.

"Aku menginginkanmu Queen, apakah boleh?" Kata Aiden disela ciumannya di bibir Queen.

Queen meanggukan kepalanya, semakin merapat di bawah kuasa tubuh Aiden.

Dan lagi Aiden mencium bibirnya turun menjilat leher dan melepaskan drees putih itu membuangnya ke lantai.

Aiden kembali menyatukan bibirnya ke bibir Queen.

Mata Queen terpejam erat merasakan sentuhan memabukan yang di berikan Aiden padanya tapi bayangan mengerikan itu terlintas dalam benaknya.

Cambukan.

Rintihan.

Tangisan.

"Jangan sentuh aku!" Teriak Queen mendorong tubuh Aiden menjauh darinya.

Dengan nafas terengah engah Aiden menatap Queen bingung.

"Maafkan aku, aku.." Perkataan Queen terhenti ia menangis, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Hei..jangan menangis, harusnya aku yang minta maaf. " Bisik Aiden mendekati Queen dengan ragu ia menyentuh pundak gadis itu yang bergetar, membawanya ke dalam pelukannya.

Queen menangis terisak di pelukan Aiden, Ia merasa ketakutan.

"Aku tidak akan menyentuhmu lagi, bila kau tidak ingin."

Queen menggelengkan kepalanya berulang kali, ia melepaskan pelukannya dari Aiden menyabar selimut menutupi tubuhnya yang hampir telanjang sepenuhnya.

"Aku ingin istirahat kak?"

Aiden tau Queen butuh sendiri, ia berusaha mengerti kondisi Queen, tanpa berkata lagi Aiden

berdiri membalikan badannya melangkah menuju pintu kamar.

"Kak..." Panggil Queen.

Aiden membalikan badannya, menatap Queen yang juga menatap dirinya.

"Apakah dulu kau pernah menyakitiku?"

Aiden terdiam, ia harus menjawab apa, ini bukanlah pertanyaan tapi gadis di depannya ini tidak mengingat apapun dan tiba tiba mengatakan hal yang tidak mau Aiden ungkit lagi.

"Aku tidak ingin menjawabnya Queen."

"Jawab aku, aku butuh semua kebenaran ini, jangan di tutupi lagi dariku, siapa kamu, kenapa aku disini bersaamamu dan siapa aku?" teriak Queen.

"Aku tidak ingin menjawab apapun."

Aiden kembali membuka knop pintu kamar berniat keluar, secara mengejutkan Queen berlari ke hadapannya mencekal lengannya kuat.

"Kau tidak bisa pergi sebelum kau menjawab semua pertanyaan ku, kak."

"Lalu kau mau aku menjawab apa hah, kau ingin tau semua kebenaran, baik lah, kau benar aku penah menyakitimu, memperkosamu, menyetubuhimu dengan kasar, mengikat tanganmu dan memukulmu, dan aku adalah Daddymu bukan kakakmu, kau milikku, sekarang kau puas." Kata Aiden terengah engah menahan emosinya, ia sadar apa yang barusan di ucapkannya akan menimbulkan dampak buruk bagi kesembuhan gadis itu.

Bibir indah itu mencium bibir Aiden yang membeku, matanya mengawasi wajah gadis itu yang terpejam mencoba menyesapi bibirnya.

Queen menjauhkan kepalanya tapi dengan cepat Aiden menahannya, membalas ciuman gadis itu,

melumatnya, mendorongnya ke tembok kamar, tangannya menjelejah meremas kedua payudara gadis itu di balik selimut tipisnya.

"Aaaaahhhhh...."

Desahan itu lolos dari mulut Queen, mata Aiden penuh dengan gairah membara, ia menatap Queen saat ciumannya berakhir, menjauhkan tubuhnya.

"Aku tidak ingin menyakitimu lagi." Bisik Aiden serak.

Aiden membuka pintu lalu keluar dari kamar Queen.

Lutut Queen lemas menahan emosi dan gairah yang ada, ia merosot duduk ke lantai menyentuh dadanya merasakan jantungnya yang berdetak cepat.

"Daddy"

....

Mata hijau itu mampu meluluhkan bagi siapa saja menatapnya.

Gadis kecil yang terlihat penuh dengan gairah.

Menarik perhatiannya.

Dia... Lucian memang menyukai gadis di bawah umur.

Ada sensasi tersendiri saat pria itu bercinta dengan mereka.

Dan...

Queen.

Kekasih sahabatnya itu membuatnya begitu penasaran.

Bukankah begitu jahat menginginkan kekasih seorang sahabat.

Dalam hidupnya, orang jahat tetaplah orang jahat walau dengan sahabat sekalipun ia tidak peduli.

Obsesinya lebih penting.

Dengan santai pria itu menyesap kopi yang tersaji di meja sebuah restoran, Lucian sedang menunggu seseorang hampir 15 menit lamanya ia berada di restoran tersebut, tidak lama sosok wanita cantik melangkah datang menghampirinya, wajahnya yang cantik terlihat angkuh dengan rambut cokalat sebahu berkulit putih mengenakan dress mini berwarna hitam, wanita itu langsung duduk di hadapannya, menyialangkan kaki jenjangnya yang terekspose.

"Untuk apa kau mengundangku kemari." tanya si wanita melirik Lucian penuh tanda tanya.

Lucian terkekeh geli dengan sikap dingin adik tirinya itu, matanya mengawasi tubuh adiknya yang sudah sangat dewasa dan bukan gadis kecil lagi.

"Berhenti menatap ku seperti itu, dasar pedofil." umpat wanita itu menatap tajam ke arah Lucian.

Lucian tertawa sinis membasahi bibirnya." kau sudah berumur 27 tahun Rena bukan gadis kecil lagi, aku tidak tertarik lagi padamu, aku ingin kau membantuku Rena."

Rena mencibirkan bibirnya kearah Lucian." Kau selalu ada maunya bertemu denganku kakak tiriku yang ja..hat." Katanya kesal.

"Kau benar, aku akan memberikan apapun yang kau mau sebagai imabalannya."

"Apapun." Kata Rena senang.

"Apapun." Ulang Lucian mantap.

Rena menghela nafasnya membenarkan duduknya.

"Katakan apa yang harus ku lakukan?" Tanya Rena antusias.

"Mengoda Aiden Wagner." Jawab Lucian.

"No...Lucian, aku tidak mau."

"Kenapa? Bukankah Aiden masih kekasihmu yang 16 tahun lalu kau tinggalkan.

"Masa lalu itu sudah berakhir, itu hanya cinta monyet, dan aku tidak mau terlibat lagi dengan seorang pria psikopat seperti dirinya."

"Kau harus membantuku, aku menginginkan gadis yang di miliki Aiden.

"What, gadis siapa?"

"Gadis manis bermata hijau terang, kekasih Aiden umurnya masih terlalu muda dan menarik." Jelas Lucian.

"Hentikan ini semua Lucian, jadilah pria normal, umurmu sudah 38 tahun terlalu tua bercinta dengan gadis belia lagi, sadarlah." Kata Rena memutar bola matanya.

"Katakan saja kau cemburu heh.."

"Kau sudah gila, aku bahkan sangat membencimu, karena kau mengambil keperawananku." Geram Rena kesal.

Lucian menatap melecehkan ke arah Rena dan berkata." Aku mengundangmu kesini bukan untuk membahas masa lalu, bagaimana apa kau setuju membantuku?"

Rena terdiam, ia befikir cukup lama dan menatap kembali ke Lucian.

"Aku ingin kau menyiapkan lamborghini keluaran terbaru, aku menginginkannya dalam minggu ini juga."

Lucian tersenyum menang, dan menyesap kopinya lagi.

"Itu mudah adik ku sayang."

PART 21

Prang...

Ini sudah gelas ke lima yang di lemparkan Aiden ke lantai.

Sejak ia meninggalkan Queen, pria itu memilih mengurung diri di kamarnya, Aiden sudah hampir mabuk menegak minumam keras yang langsung dari botolnya dan membuangnya kelantai.

"Shit__" umpatnya marah.

Dengan sempoyongan Aiden bangkit dari tempat tidur melangkah ke lemari dimana ia menyimpan minuman kerasnya, dan lagi pria itu

langsung meneguknya dari botol hingga sampai membasahi wajahnya.

Aiden merosot kelantai mencengkram rambutnya kuat.

Hatinya begitu lelah.

Lelah untuk menghadapi kenyataan ini.

Kebahagianpun enggan untuk menghampirinya.

Kini ia merasa sendiri walau Queen berada begitu dekat dengannya.

"Aaaakkkhhh...." Teriaknya.

Aiden kembali berdiri melangkah ke meja nakas samping tempat tidurnya mengambil sebuah obat penenang yang selalu di konsumsinya berapa bulan ini, dengan kesal Aiden menatap botol obat itu lalu membuang isinya kelantai menginjaknya dengan sepatunya.

"Obat sialan aku tidak butuh semua ini."

Dengan nafas terengah engah Aiden menjatuhkan diri di atas tempat tidur, memejamkan matanya.

Aiden tertawa nyaring lalu ia menangis.

Bayangan gadis manis itu menari nari di benaknya, ingin sekali Aiden membawa gadis itu ke dalam pelukannya menciumnya sampai puas.

Queen....

***

Sejak kemaren terakhir Aiden meninggalkan kamarnya pria itu tidak menampakan batang hidungnya di hadapan Queen, membuat gadis itu mencari keberadaannya, pintu kamarnya pun terkunci rapat.

Queen berdiri di depan pintu kamar Aiden mengetuknya beberapa kali, tapi tetap saja tidak ada jawaban dari si pemilik kamar.

Mungkinkah Aiden sedang tidak berada di dalam sana, lalu kemana pria itu batin Queen terus bertanya.

Queen melirik kearah pelayan wanita yang sedang lewat, menghentikan langkah pelayan itu untuk sekedar bertanya .

"Kau tau dimana kakak ku, dari kemaren aku tidak melihat keberadaannya." Tanya Queen.

"Tuan Aiden sejak kemaren masih berada di dalam kamarnya nona, Tuan berpesan tidak mau di ganggu oleh siapapun." Jawab si pelayan.

"Oh...begitu ya sudah kau boleh pergi."

Pelayan itu pun tersenyum ramah menunduk permisi meninggalkan Queen yang terlihat bingung, gadis itu mengernyitkan keningnya dalam. Sepertinya Queen harus berbuat sesuatu.

Langkah kakinya begitu tergesa gesa masuk ke ruang kerja Aiden, membuka laci meja dan mengambil kunci candangan kamar Aiden,

dengan berlari kecil Queen keluar dari ruangan itu menuju kembali ke kamar pria itu.

Queen terdiam di depan pintu kamar Aiden, merasakan jantungnya berdetak cepat, ia menggigit bibirnya keras, dengan gemetar ia memasukan kunci itu memutarnya perlahan lalu membuka pintunya.

Deg

Deg

Deg

Celah pintu itu semakin terbuka lebar membuat Queen hampir tidak bisa bernafas, entahlah, kenapa ia merasakan hal aneh yang membuatnya takut.

Mata indah itu terbelalak lebar, mulutnya tenganga melihat sosok Aiden mengores goreskan pisau ke lengannya sendiri dan kamar pria itu sungguh sangat berantakan dengan botol minuman yang berserangan.

Ada apa dengan kakaknya, kenapa kakaknya mengamuk dan melukai dirinya sendiri.

"Kak, apa yang kau lakukan." Jerit Queen histeris, menutup pintu kamar Aiden lalu berlari menghampiri pria itu yang duduk di lantai bersandar pada tiang ranjangnya.

"Apa yang kau lakukan, apa yang kau lakukan?" Tanya Queen berulang kali, tubuhnya lemas merosot ke lantai mencoba mendekati Aiden yang terdiam menatap dirinya.

Senyum itu bukanlah senyum yang sering terlihat di wajah tampan Aiden untuk dirinya, kali ini begitu menyeramkan, Queen memejamkan matanya, ia seakan teringat sepenggalan memori yang begitu menyakitkan.

Darah...

Kesakitan...

Tangisan..

"Tidak!" Teriak Queen kembali tersadar, kepalanya sakit merasakan nyeri teramat hebat.

Wajah Queen memucat, dia mengingat pria di depannya ini.

"Daddy, tidak jangan lagi daddy!" Queen menyambar pisau di tangan Aiden lalu melemparkannya jauh ke lantai.

Pria di depannya tidak bergeming, membalas tatapan Queen pun enggan.

"Daddy tatap aku, ku mohon!" Isak Queen.

Bola mata hitam Aiden melirik ke arah Queen, tatapan mata itu penuh kekosongan dan kehampaan.

"Keluar dari kamarku, aku tidak ingin menyakitimu." Kata Aiden serak.

"Tidak!!" Tolak Queen tegas.

Ia berdiri melangkah ke laci meja nakas mencari sesuatu.

Aiden masih menatap tajam ke arah gadis itu yang terlihat panik, mengambil gunting dan memotong dress yang di kenakannya.

Dengan nafas terengah engah Queen menghampiri Aiden, berlutut di hadapan pria itu, meraih lengannya yang terluka membalutnya dengan sobekan dress yang baru di potongnya.

Air mata itu mengalir deras membasahi wajah cantiknya, Aiden meraih dagu gadis itu mengusap air matanya.

"Hentikan tangisanmu." Kata Aiden serak.

Queen meraih tangan Aiden mengecupnya berulang kali, membuat Aiden mengerang.

"Aku mengingatmu walau tidak sepenuhnya, jangan lakukan ini lagi, aku bisa mati melihat kau terluka." Bisik Queen sedih.

Aiden tersenyum tipis, air matanya berhasil lolos.

"Kau gadis pertama yang berhasil membuatku menangis." kata Aiden meraih tubuh Queen

kedalam pelukannya menenggelamkan wajah Queen di dada bidangnya.

Queen begitu erat membalas pelukan pria itu, lalu tatapnya mengarah ke lantai melihat pil obat berserakan kesana kemari.

"Ini obatmu, kenapa kau membuangnya." Tanya Queen, mendongkakkan kepalanya ke atas menatap Aiden penuh tanda tanya.

"Aku tidak ingin bergantung dengan obat obatan itu lagi." Sahut Aiden membelai pipi Queen dengan lembut.

"Tapi kau memerlukan itu semua dan ini lah akibatnya kau tidak mengkonsumsi obatmu, kau akan melukai dirimu sendiri Daddy."

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli." Sahut Queen melototkan kedua matanya kearah Aiden.

Dengan cepat Aiden meraih Queen menciumnya, membelai bibir mungil dan penuh

itu dengan lidahnya, dengan senang hati Queen membalas ciuman Aiden, membelitkan lidahnya menyesap bibir pria itu.

"Aahhh..." Desah Queen nyaring saat Aiden menggigit bibir bawahnya lalu menariknya kuat dan melepaskannya.

"Sejak kemaren aku tidak bisa tidur." Bisik Aiden di telinga Queen menjilat daun telinga gadis itu hingga ia memekikkan suaranya.

"Seharusnya kau meminum pilmu Daddy, bukan berarti aku menganggapmu sakit, kau masih membutuhkan obat itu supaya kau bisa tidur dengan tenang."

Aiden mengelengkan kepalanya, ia kembali mencium bibir Queen dan berkata." Aku tidak membutuhkan obat yang ku butuhkan adalah kamu."

Mereka saling bertatap lama, lalu Queen berdiri melepaskan dress yang melekat di tubuhnya serta bra dan celana dalamnya.

Dengan bergairah Aiden menatap tubuh Queen, pria itu menjilat bibirnya sendiri, berdiri dan meraih gadis itu kedalam pelukannya.

"Kau ingin menggodaku." Bisik Aiden meremas payudara Queen mencubit putingnya lembut.

"Kau bilang membutuhkan ku dan aku sekarang sudah di hadapanmu."

"Aku takut menyakitimu." Kata Aiden.

"Kau tidak menyakitiku."sahut Queen tersenyum simpul.

Aiden mencium bibir Queen." Apakah kau mengingat ku sepenuhnya?"

"Tidak, hanya aku ingat aku mencintaimu, Daddy."

"Manis sekali, tidakkah ini adalah awal yang bagus bukan." Bisik Aiden serak.

"Bagaimana dengan lukamu?" Tangan Queen terulur membelai lengan Aiden yang di perban oleh kain dressnya.

"Hanya luka kecil."

"Tetap saja itu menyakitkan Daddy, kalau aku tidak memastikan keadaanmu kemari, entah hal berbahaya apa lagi yang akan kau lakukan."

Aiden terkekeh kembali mencium bibir Queen, kali ini ia tidak melepaskannya, memperdalam ciumannya lalu mengendong tubuh Queen membawanya ke tempat tidur.

Dengan sangat perlahan Aiden merebahkan tubuh mungil itu, tatapan matanya penuh dengan gairah membara, pria itu melepas semua pakaiannya, naik ke atas tempat tidur menindihi Queen dan kembali mencium bibirnya.

"Kau yakin?" Tanya Aiden di sela ciumannya.

Gadis itu hanya meanggukan kepalanya, meraih tangan Aiden untuk meremas payudaranya.

"Kau memang gadis manisku."

Aiden menundukan kepalanya, mulutnya meraup payudara Queen membelai putingnya, mempermainkannya dengan lidahnya, satu tangannya mempermainkan puting payudara sebelahnya.

"Aaahhh...Daddy .."

"Ya...Daddy merindukan sebutan itu manis."

Queen memejamkan matanya, nafsunya seakan bertambah berkali lipat, ia menyukai perlakuan Aiden,

Aiden yang liar.

Aiden yang ganas.

Dan ia mencintai semua di diri pria itu.

"Ya..Daddy." sahutnya serak.

Sekali hentakan kejantanan Aiden berhasil menerobos masuk, pria itu bergerak dengan tempo cepat.

"Ohhhh ya Tuhan.... ya Tuhan..." Racau Queen, kedua tangannya meremas seprai tidur itu kuat.

Hentakkan demi hentakan merajai tubuh Queen, ia lemas saat Aiden mendapatkan orgasmenya, menyemburkan spermanya.

Aiden membalik tubuh Queen telantang, mencium bibir gadis itu.

"I love you daddy"

***

Aiden masih saja tidak bisa tidur, ia menatap wajah cantik Queen yang terlelap kelelahan di dalam pelukannya.

Nafsunya masih membara dengan gadis ini, tubuh telanjang Queen menempel di tubuhnya membuat Aiden berulang kali mengerang,

Ingin sekali Aiden kembali menyerang Queen, tapi ia tidak tega dengan gadis manisnya dan tidak ingin menyakiti Queen lagi.

Dret...dret...

Ponsel Aiden bergetar membuat pria itu mengernyitkan keningnya, ia membenarkan posisi tidur Queen yang memeluk tubuhnya, lalu duduk di tempat tidur mengambil ponselnya di meja nakas dan mengangkat panggilan nomor yang tidak di kenalnya.

"Hallo..."

"Hallo Aiden, bagaimana kabarmu, aku merindukanmu, Aiden tolong bantu aku.." sahut suara seorang wanita Yang bergetar.

"Siapa ini?" Tanya Aiden penasaran.

"Rena, apa kau sudah melupakan aku? Please Aiden tolong aku, hanya kamu yang bisa ku hubungi." sahutnya memohon.

Mata Aiden membulat, ia terdiam, wanita yang dulu ada di hidupnya kembali menghubunginya.

Rena!!

PART 22

Jangan pernah mudah percaya dengan kata manis dari wanita yang pernah mengecewakanmu...

Bisa saja kau akan masuk ke lubang kegelapannya lagi dan sulit untuk keluar...

***

"Untuk apa kau menghubungi ku lagi, kau sudah tau jawabannya, aku tidak akan pernah membantumu Rena."

"Please, Aiden kemana lagi aku harus minta tolong, mantan suami ku berniat akan mencelakai ku."

"Kau pantas mendapatkannya Rena, karena wanita ular seperti mu tidak pantas untuk di kasihani."

Tut...

Aiden mengerutkan keningnya dalam, hatinya berkobar panas, wanita yang sangat di bencinya kembali menghubunginya.

Ada apa ini, pasti ada sesuatu di balik Rena menghubunginya lagi.

"Dasar wanita ular, kau fikir bisa membodohiku, untung saja aku masih berbaik hati tidak membunuhmu dulu." Gumam Aiden pelan.

Sepasang bola mata cantik itu mengintip di balik selimutnya, wajah cantiknya terlihat berseri saat memperhatikan wajah tampan Daddynya.

"Daddy..!"

Aiden langsung menoleh ke arah sampingnya, memperhatikan Queen yang tersipu malu membuatnya gemas dengan gadis manisnya ini.

"Kau sudah bangun." Kata Aiden mencondongkan tubuhnya mengecup ujung hidung Queen sekilas.

"Ada apa? Ku lihat kau berbicara sendiri, apa ada masalah?"

Aiden tersenyum mengelengkan kepalanya, mengecup kening Queen lalu turun ke bibirnya, ciuman yang hangat yang mampu membuat Queen bergetar.

Queen menggigit bibirnya saat pelepasan ciumannya, gadis itu menunduk malu, wajahnya merona, sangat cantik di balik tatapan Aiden.

"Kau merona, manis." Bisik Aiden meraih tangan Queen mengecup punggung tangannya berulang kali.

"Aku menyukaimu daddy." kata Queen bangkit dan duduk menghadap Aiden, membenarkan selimut yang sempat melorot menutupi tubuhnya.

"Benar kah, apa kau tidak takut dengan pria yang sakit jiwanya seperti aku?"

Queen menggelengkan kepalanya lalu meraih wajah Aiden mencium bibir pria itu.

"Kau sangat suka sekali menyerangku, mungkin kau lah penyebab kematian ku kelak." Bisik Aiden serak.

"Uussstt.." Jari tangan itu menyentuh bibir Aiden, mata Queen terlihat berkaca kaca.

"Jangan berbicara seperti itu, Aku tidak ingin kehilanganmu, Daddy."

"Aku bukan lah orang yang baik untukmu Queen." Kata Aiden.

"Bagi ku kau segalanya Daddy, ceritakan semuanya yang belum aku ingat."

Mereka saling tatap, lama terdiam dengan pemikirannya masing masing.

"Kau yakin."

"Aku sangat yakin." Sahutnya pelan.

Aiden membenarkan duduknya, mendekati diri mengecup bibir Queen sekilas.

"Aku dulu sangat lah jahat padamu hingga membuatku sampai sekarang menyesal telah berbuat hal bodoh itu. Gadis polos yang manis telah ku rusak hidupnya, hingga dimana semua kebenaran terungkap menyadarkan aku." Kata Aiden melirik pada gadis manis yang terdiam kaku.

"Teruskan Daddy." Bisik Queen.

"Dan kau gadis paling bodoh yang menyatakan cinta pada pria sakit jiwa sepertiku, dan cintamu mampu menyadarkan aku bahwa kau segalanya untuk ku..."

"Aku memang merasakannya di hatiku, aku sangat mencintaimu, tidak peduli siapa kau di masa lalu mu Daddy, bagiku kau tidak sakit jiwa, hanya mereka yang tidak mengenalimu mengatakan hal buruk itu."

Aiden membelai rambut Queen, merapaikan helaiannya, tatapan pria itu penuh dengan kesedihan.

"Kita sempat mempunyai mimpi yang indah, membangun keluarga kecil kita, bersama bayi kita."

"Bayi?"

"Yah, tapi sayangnya dia belum sempat terlahir kedunia karena perbuatan adik dari musuhku yang telah mencelakaimu, membuat dirimu terseret dalam masalah ini, Maafkan aku." Kata Aiden sedih.

Aiden menunduk hampir menitikkan Airmatanya dan tangan gadis itu meraih

rahangnya, menyentuhnya dengan lembut mengusap air mata yang hampir jatuh.

"Jangan bersedih Daddy, kau lihat aku kuat, asal kita bersama, aku akan bertahan semampuku hingga lelah tidak ku rasakan lagi."

Dengan cepat Aiden meraih tubuh mungil itu, memeluknya sangat erat seakan tidak mau melepaskannya lagi.

"Mau kah kau menikah dengan Daddy, Queen, gadis manisku?"

"Tentu aku mau Daddy."

Kebahagian itu adalah kamu...

Kesakitan itu adalah kamu..

Dan aku akan bertahan dimana kau berdiri...

Menggenggam tanganmu erat tanpa mau melepaskannya lagi.

"Shit__" umpat Rena emosi melempar ponselnya ke atas tempat tidur dimana Lucian duduk dengan angkuhnya.

"Boleh aku tebak kau gagal merayunya." Kata pria itu tersenyum meremehkan.

Rena menatap tajam ke arah Lucian, melipat kedua tangannya.

"Lebih baik kau hentikan semua ini, Aiden bukan pria sembarangan, aku tidak mau terlibat dengannya."

"Pengecut." cibir Lucian sambil meminum winenya.

"Kau sudah gila, kenapa kau begitu menginginkan gadis peliharaan pria tidak waras itu, kau bisa di bunuhnya, seperti yang di lakukannya pada ayah kandungnya sendiri."

"Aku tidak takut Rena, kau tau siapa aku, apa yang ku inginkan harus aku capai walau dengan nyawaku sebagai taruhannya."

"Kau sama saja dengan Aiden mengilai hal yang tidak ada manfaatnya untuk hidupmu." Cibir Rena.

Lucian terkekeh, matanya menyipit tajam.

"Jangan pernah menyamakan aku dengan Aiden sialan itu, aku bukan lah dia." Kata Lucian menyeramkan.

"Ya kau bukan lah dia, dan aku baru sadar kakak tiriku ini lebih gila dari pria gila itu." Sahut Rena sinis.

"Ahh..percuma berkerja sama denganmu buang waktu ku saja."

Lucian berdiri merapikan jas yang di kenakannya lalu melangkah berniat meninggalkan apartemen adik tirinya itu.

"Kau akan merencanakan apa lagi, Lucian."

"Itu urusan ku." sahutnya tanpa melihat ke arah Rena lagi, ia melanjutkan langkahnya menutup pintunya keras.

"Semoga Tuhan memberkatimu Lucian."

Pria kecil berumur 8 tahun itu menangis saat ibu tirinya memperlakukannya sangat buruk. Tubuhnya di jual dengan seorang pria hidung belang untuk memuaskan hasrat mereka.

Di sodomi secara kasar dan brutal tanpa belas kasian, hingga tubuhnya pingsan tidak sadarkan diri mengeluarkan banyak darah di liang duburnya.

Ayahnya yang sering menghabiskan waktu di luar negri baru mengetahui perbuatan hal tercela yang menimpa putra semata wayangnya.

Yang akhirnya membawa wanita jahat itu masuk ke dalam jeruji besi.

Pria itu sangat menyesal telah mempercayai istri barunya yang di anggapnya baik untuk merawat putranya, demi kebaikan akhirnya dia membawa putra dan putri tirinya pergi dari kota itu.

Memulai hidup baru yang lebih cerah demi kesembuhan mental putranya.

Tanpa siapapun tahu, dendam itu begitu mendarah daging, kesakitan itu membuatnya hancur hingga ia tidak percaya dengan kebaikan seseorang.

Adik tirinya pun di perkosanya secara kejam.

Tidak ada satupun yang tau.

Dia tumbuh menjadi pria berhati dingin yang tidak percaya akan Tuhannya.

PART 23

Jangan pernah mengambil kebahagian orang lain...

Hanya karena obsesi hawa nafsumu semata...

***

Aiden terkekeh geli menatap gadis manisnya yang sedang merajuk, Queen baru saja selesai mandi, dari tadi tapi ia tidak mau mengenakan gaun mana pun, gadis itu masih setia memakai baju handuknya, duduk di tepi tempat tidur memainkan ponsel pintarnya.

"Ayolah sayang jangan merajuk seperti itu, Lucian adalah sahabat ku, ia tidak lama berada di negara ini, tidak salahnya kita memenuhi undangan makan malamnya." Kata Aiden membujuk gadis itu.

"Aku tidak suka dengan pria itu Daddy."

Hembusan nafas Aiden terdengar lelah, bagaimana tidak Queen sangat lah keras kepala membuatnya gemas ingin sekali kembali menerkam gadis manis itu.

"Kali ini saja sayang, ikutlah denganku, aku tidak akan meminta apapun lagi padamu." Kata Aiden memelas.

"Lucian adalah sahabatku sejak kecil, dulu rumahnya berdekatan denganku, dia sosok yang baik, tidak seperti ada didalam fikiranmu."

"Kau tidak peka Daddy, dia pria yang jahat dan dia tidak pantas menjadi sahabatmu." Balas Queen kesal.

"Sudahlah Queen, ini sudah sore sekali, aku tunggu kau di bawah, bersiaplah."

Aiden berbalik melangkah keluar dari kamar Queen, membuat gadis itu semakin kesal dengan sikap Daddynya.

Queen merebahkan diri di atas tempat tidur, memejamkan matanya sejenak, mencoba menenangkan hatinya yang resah.

Queen merasa Lucian menyimpan sesuatu rahasia di balik persahabatannya dengan Aiden.

Mimik wajah pria itu terlihat begitu datar dan dingin saat berhadapan dengan Daddynya atau mungkin kah perasaannya saja.

Entahlah..

Hanya doa yang bisa di panjatkan Queen semoga hal buruk tidak terjadi lagi dalam kebahagiannya dengan Aiden.

Klek..

Pintu terbuka menampakan Aiden yang berdiri mematung menatap intens ke arahnya.

"Aku tidak akan memaksamu, maafkan Daddy." Gumamnya sambil melangkahkan kakinya mendekati gadis manisnya.

Senyum Queen terlihat di sudut bibirnya, berlari kecil menghambur kepelukan Aiden yang di sambut pria itu dengan senang hati.

"Aku yang seharusnya minta maaf Daddy, aku akan ikut denganmu." Bisik Queen.

"Gadis nakal." Kata Aiden menyentil ujung hidung mancung Queen.

"Tunggulah di bawah, aku bersiap dulu."

"Baiklah putri kecilku."

"Daddy jangan panggil aku dengan putri kecil." Sahut Queen kesal menatap punggung Aiden yang sudah menghilang di balik pintu.

Bibir mungil penuh itu mayun mayun tidak jelas menatap isi lemari yang penuh dengan gaun cantiknya.

Tatapannya berhenti dengan salah satu gaun cantik sederhana berwarna babby pink.

"Sepertinya aku cocok memakai ini."

Benar saja Queen sudah terlihat sangat cantik , ia memoles make up tipis di wajahnya, sebenarnya walau tanpa polesan apapun gadis itu sudah terlihat sempurna.

Kini Queen sudah siap, mengambil tas kecilnya lalu melangkah keluar dari kamar.

Kakinya perlahan menuruni anak tangga menatap Aiden yang berdiri di bawah menunggu Queen dengan setia.

Aiden sempat teperangah melihat penampilan Queen yang menurutnya luar biasa cantik.

Queen tersenyum menyambut uluran tangan Aiden mengandengnya menuju pintu utama.

"Daddy kau sangat tampan." Bisik Queen manja.

"Kau juga terlihat sangat panas dan membuat Daddymu ini terangsang, ingin sekali Daddy membawa mu kembali ke tempat tidur, menyetubuhimu dengan keras."

Pukulan keras mendarat di lengan pria itu membuatnya meringis.

"Daddy mesum."

Aiden terkekeh mengecup pipi Queen dengan mesra.

"Kau luar biasa cantik babby girl." Bisik Aiden mampu membuat Queen merona.

***

Suasana Restoran itu terlihat sepi, dimana hanya Lucian yang sudah datang dari sejak tadi menunggu Aiden dan Queen yang belum hadir.

Tidak lama suara berat seseorang menyapa dirinya, membuat Lucian tersenyum, berdiri menyambut jabatan tangan sahabatnya itu.

"Ku fikir kau tidak akan datang."

"Mana mungkin aku tidak datang, Kau jarang beranda di Negara ini, maka ku pastikan waktumu tidak akan sia sia dengan kebersamaan kita." Kata Aiden tersenyum lebar.

Mata Lucian melirik ke arah Queen yang memasang mimik tidak suka menatap ke arahnya.

Lucian tersenyum miring menyusuri tubuh Queen dengan tatapan yang sulit untuk di artikan.

"Silahkan duduk." Kata Lucian .

Aiden menggenggam tangan mungil Queen, mencoba menenangkan gadis itu, saat mereka sudah duduk berdekatan.

"Ku dengar kalian akan menikah, benarkah?" Tanya Lucian menyerahkan buku menu pada Aiden.

"Benar sekali Lucian, ku harap kau bisa hadir di acara pemberkatan pernikahan kami."

Lucian menyipitkan matanya bersandar pada kursinya, mengeraskan rahangnya.

"Semoga saja pernikahan kalian tidak batal, maksudku semoga niat baik ini cepat terlaksana."

"Itu pasti." Sahut Queen ketus.

Dret dret...

Ponsel Aiden bergetar terus menerus membuatnya akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Hallo."

".............."

Aiden melirik ke arah Queen dan berkata." Aku permisi dulu sayang."

Queen meangguk pelan, menatap Aiden yang masih menempelkan ponselnya di dekat telinganya.

"Lucian, sebentar ya." Kata Aiden berdiri lalu berbalik menjauh ke arah belakang.

Mata abu abu itu masih setia memperhatikan gadis mungil yang cantik di hadapannya, Lucian menjilat bibir bawahnya, mengusap dagunya berulang kali.

"Berhenti menatapku seperti itu." bentak Queen sambil melototkan matanya.

"Apa aku salah menatap gadis secantik kau."

"Tutup mulutmu!"

Lucian terkekeh geli, ia sedikit berdiri mencondongan tubuhnya ke arah Queen yang terlihat menjauhkan diri.

"Kau gadis liar yang membuatku penasaran, ingin sekali aku mengikatmu , memperkosamu hingga kau berteriak kesakitan saat aku menarik rambutmu dengan kuat, dan warna merah darahmu menghiasi tubuhmu." Bisiknya

mengambil salah satu pisau makan menjilat ujung pisau itu dengan lidahnya.

Queen teperangah, mulutnya menganga menatap horor pada Lucian.

Deg

Apakah pria ini sakit jiwa juga.

PART 24

Tatapan mata itu membunuhku..

Abu abu pekat penuh bara kebencian..

Ucapannya seakan sebuah ancaman yang akan menjadi kenyataan..

***

Suara guntur saling bersahutan di luar, hujan deras turun dengan derasnya di iringi kilat yang menyambar, membuat Queen ketakutan, ia naik

ke atas tempat tidur saat sudah membersihkan diri dan memakai baju tidurnya.

"Untung saja kita sudah sampai dirumah." Kata Aiden melangkah mendekati Queen dan bergabung bersama gadis mungilnya itu ke dalam selimut.

"Aku takut Daddy!" Queen memeluk tubuh Aiden erat membenamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

"Tenanglah Daddy disini babby gril, sekarang tidurlah." bisik Aiden semakin merapat.

Queen memejamkan matanya mencoba tidur, melupakan apa yang terjadi di restoran tadi, menganggap Lucian hanya bercanda, bahkan pria itu bersikap biasa saja saat Aiden kembali, mereka berbincang sebagai dua sahabat sebagaimana mestinya.

Sayup sayup semilir angin berhembus kuat masuk melalui celah jendela yang terbuka lebar, Queen terbangun dari tidurnya memperhatikan

sekeliling kamarnya yang gelap, rupanya semua lampu kamarnya padam, tangannya meraba ke samping, tapi ia tidak mendapati Aiden berada di sisinya, tubuh Queen gemetar, ia menangis dalam diam, semakin meringkuk di dalam selimut sambil memanggil nama Aiden pelan.

"Daddy dimana kau, aku takut."

Klek

Bunyi pintu kamarnya di buka seseorang, langkah sepatu itu begitu perlahan terdengar bergema mengisi ruangan kamar itu.

Tak...tak...tak..

Keringan dingin menetes di pelipis gadis itu, jantungnya semakin berdetak cepat.

Dia ketakutan...

Dia sendiri...

Selimut di buka secara paksa membuat Queen berteriak nyaring, segera mulutnya di bekap

dengan tangan seorang pria, wajah pria itu tidak begitu jelas, ia mengarahkan ujung pisau yang begitu tajam kewajah Queen.

Deg

Deg

Deg

Lidah pria itu terjulur menelusuri leher putih Queen menghisapnya kuat, meninggalkan jejak warna merah keunguan, ia kembali menatap Queen dangan sangat tajam.

Mata abu abu itu terlihat bersinar mengerikan di ruang gelap kamarnya.

Dan dia tau siapa pria itu.

Lucian Mendoza.

Queen membelalakan matanya saat pria itu berbisik di telinganya.

"suatu hari nanti kau akan menjadi ratuku, kau akan senang karena kita akan bermain bersama. Queen." kekehnya sambil meghunuskan pisau tajam itu keperut Queen.

"Tidakkkkk____"

Teriakan Queen membuat Aiden tersentak kaget, terbangun dari tidurnya, ia mencoba membangunkan gadisnya itu, mengoyangkan pelan tubuhnya.

"Queen, bangun sayang!" Kata Aiden cemas mengusap keringat dingin di wajah gadis itu.

Queen membuka matanya menatap langsung ke mata Aiden, ia berhambur memeluk tubuh Aiden kuat, menangis histeris.

"Hey, ada apa, kau bermimpi buruk lagi?" Tanya Aiden membelai rambutnya.

"Kali ini begitu buruk Daddy, pria itu ingin membunuhku, dia adalah.."

"Kau terlalu banyak menonton Filem horor Queen, hingga terbawa ke dalam mimpi." potong Aiden mencium kening Queen lembut dan kembali memeluknya.

Queen menangis, sungguh ia ketakutan, mimpinya terasa begitu nyata ia takut hal itu akan menjadi kenyataan mengingat ucapan Lucian waktu di restoran yang membuat Queen merinding.

Akankah Daddynya percaya bahwa Lucian pria yang berbahaya dan dalam mimpi buruk itu Lucian lah berniat mencelakainya??

"Kembalilah tidur sayang, Daddy akan memelukmu."

Daddy..

Sampai menjelang pagi, Queen sama sekali tidak bisa tidur, ia hanya berdiam diri, meringkuk di pelukan Aiden yang masih terlelap.

Aiden membuka matanya menatap Queen yang bergerak tidak nyaman di pelukannya.

"Selamat pagi sayang, apa kau baik baik saja?" Tanya Aiden cemas duduk mengusap wajah cantik gadisnya.

"Aku takut Daddy, semalaman aku tidak bisa tidur lagi." Bisik Queen meneteskan air matanya.

"Sssstt jangan menangis, itu hanya mimpi, Daddy disini bersamamu." Aiden menghapus air mata Queen, mencium kelopak matanya bergantian.

Senyum Queen mulai mengembang, setelah bibirnya di kecup mesra bibir Aiden.

"Sekarang bagaimana, apa sudah baikan?" Tanya Aiden menyapukan ujung hidungnya di ujung hidung mancung Queen.

Queen meangguk perlahan mengecup bibir Aiden sekilas.

"Mandi lah, setelah itu kita sarapan bersama." Kata Aiden lagi mengendong tubuh Queen ke arah kamar mandi membuat Queen tertawa bahagia, melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu.

***

Para pelayan sedang sibuk menata makanan di meja saat Queen menghampiri dan menarik kursi menunggu Aiden turun.

Tidak lama Aiden melangkah mendekati Queen, pria itu terlihat tampan dengan celana hitam dan kemeja yang di kenakannya, mengecup pipinya dengan gemas.

"Daddy jangan seperti itu, aku bukan bayi." protes Queen melirik ke arah Aiden yang terkekeh geli menarik kursi duduk di sampingnya.

Aiden mengambil roti yang di lapisi daging asap menyodorkannya pada Queen.

"Makanlah yang banyak biar kau gemukan." kata Aiden menyesap kopinya.

"Aku tidak mau gemuk Daddy." cela Queen kesal menguyah makannya.

Dret...dret..

Ponsel Aiden kembali berdering di saku celananya, ia mengambilnya lalu menatap layar ponsel itu.

"Hallo..."

"......"

"Ok, aku akan segera kesana." sahutnya datar.

Aiden mengernyitkan keningnya saat ia mematikan panggilan, pria itu seperti memikirkan sesuatu.

"Ada apa Daddy?" tanya Queen cemas melihat mimik wajah Aiden yang terlihat kusut.

"Masalah kecil di pabrik senjataku." sahut Aiden tersenyum kecut.

"Aku harus pergi sebentar." kata Aiden lagi.

"Aku ikut."

"Bukannya Daddy tidak ingin mengajakmu, tapi kali ini Daddy harus menyelesaikan masalah ini sendiri."

"Tapi aku takut tinggal sendirian dirumah." Queen menunduk melirik Aiden dengan tatapan memohon.

"Kan ada pelayan yang menemanimu."

"Tetap saja aku takut, Daddy."

Aiden mengernyit terlihat berfikir lalu ia tersenyum meraih telapak tangan Queen.

"Bagaimana kau berkunjung ke panti menemui ibu Marissa, saat perkerjaanku sudah beres aku akan menjemputmu di sana." Usul Aiden di balas anggukan gadis itu.

***

Queen menatap mobil BMW Aiden yang sudah meninggalkan halaman rumah panti, kedatangannya di sambut ibu Marissa.

"Ayo nak kita masuk." Ajak Ibu Marissa merangkul bahu Queen.

"Bagaimana keadaan ibu?"

"Baik sayang, kau sendiri apa sudah sehatan, maafkan ibu tidak sempat menjengukmu lagi, karena kesibukan ibu di rumah panti ini." Katanya sedih.

"Aku sudah baikan bu, bahkan ingatanku perlahan sudah kembali."

"Syukurlah, duduklah dulu sayang, sepertinya di luar ada tamu."

Deru mobil terdengar berhenti di halaman rumah panti, entahlah siapa sepagi ini bertamu ke panti.

Queen tersenyum, duduk di sofa memperhatikan ibu Marissa yang tergesa gesa melangkah keluar.

Queen mencoba melihat, siapa yang di temui ibu Marissa tapi matanya tidak begitu jelas menangkap sosok yang keluar dari mobil lamborghini berwarna putih.

Sosok itu semakin mendekat di mana ibu Marissa membawa banyak kantong hadiah, mempersilahkan pria itu masuk ke dalam.

Deg

Jantung Queen terasa berhenti berdetak, tidak lain karena pria yang berdiri tersenyum sinis menatapnya tajam.

"Queen kenal kan ini Tuan Lucian, beberapa bulan ini beliau sering membantu di rumah panti ini." Kata Ibu Marissa tersenyum lebar.

"Oohh.." sahut Queen membeku.

"Ibu tinggal dulu ke dalam membagikan hadiah ini ke semua anak panti." Kata ibu Marissa lalu menatap pria itu.

"Tuan Lucian silahkan duduk, saya akan buatkan minum, berbincang lah dengan Queen ."

Queen ingin protes tapi ibu Marissa sudah terlebih dahulu masuk kedalam, membuatnya berdecak kesal.

Queen mengalihkan tatapannya saat pria itu duduk di sofa yang menatap intens padanya.

"Kau terlihat gugup." "Kata Lucian serak sambil melipat menyilangkan kakinya bersandar ke sofa dengan nyaman.

Queen sama sekali tidak menyahut perkataan Lucian, ia semakin berkeringat memainkan jari tangannya.

Lucian yang sejak dari tadi memperhatikannya terkekeh geli, ia mengusap bawah bibirnya

memandang tubuh Queen dari atas kepala hingga ujung kakinya.

"Hanya melihatmu aku begitu terangsang."

"Kau bisa diam, aku bisa saja melaporkan tingkah berengsek mu pada Aiden." Kata Queen membalas tatapan Lucian emosi.

"Benarkah, kau yakin dia percaya?" Lucian tertawa nyaring seakan ada hal lucu yang terjadi.

"Kau pria sinting." Maki Queen berdiri ingin keluar dari rumah panti seketika tangannya di cengkram pria itu.

"Lepaskan aku."

Lucian berdiri menarik Queen kedalam pelukannya, lalu melumat bibir gadis itu dengan rakus.

Queen terkejut ia brontak memukul dada bidang Lucian, nafasnya hampir habis, Lucian masih menciumnya menggigit bibirnya hingga lidah pria itu menerobos masuk kedalam.

Bruk

"Akkhhh..." Teriak Lucian kesakitan, membungkuk sambil menyentuh kejantanannya yang di seruduk Queen dengan lutut kakinya.

"Rasakan kau, semoga kau impoten kali ini brengsek." Sumpah Queen menghapus jejak ciuman pria itu di bibirnya.

"Shit__ kau begitu liar gadis nakal, akkh.."

Queen menyeringai, ia berlari keluar dari rumah panti meninggalkan Lucian yang masih kesakitan.

Aku pasti akan mendapatkanmu Queen..

Part 25

Jangan pernah mengusik kebahagianku...karena aku tidak akan tinggal diam...

****

Aiden memberhentikan mobilnya di depan sebuah restoran, ia melepaskan kaca mata hitamnya keluar dengan angkuhnya dari mobil melangkah masuk ke dalam restoran.

Pandangannya melihat sekeliling, memperhatian sosok yang ingin di temuinya, tatapannya jatuh pada wanita yang duduk dengan angunnya di kursi sambil menyesap minumanya.

Aiden menghampirinya, mendehemkan suara saat ia sudah di hadapan wanita itu.

"Kau lama sekali." Kata wanita itu berdiri ingin mencium pipi Aiden tapi pria itu menjauhkan wajahnya, menolak untuk di sentuh.

Merasa Aiden menolak ciumannya, wanita itu tersenyum sinis kembali ke tempat duduknya menyilangkan kakinya hingga paha mulusnya terekspose.

"Silahkan duduk dan katakan apa yang kamu ingin bicarakan?" Katanya memainkan kuku cantiknya.

Tatapan mata Aiden begitu tajam mengawasi wanita itu, ia duduk di kursi bersandar dengan santainya.

"Kau mau pesan minum?" Tawar wanita itu.

"Tidak, aku cuma sebentar, aku butuh informasi darimu, Rena?" Kata Aiden tegas.

"Tentang?" Balas Rena mengangkat satu alisnya ke atas.

"Lucian, kakak tirimu."

Tawa Rena pecah, ia menyipitkan matanya seakan yang di katakan Aiden sebuah lelocunan.

"Tidak ada yang lucu Rena, aku serius." Geram Aiden emosi melihat tingkah wanita di depannya ini.

Tawa Rena terhenti, ia terdiam sesaat." Bukankah Lucian sahabat baikmu sejak remaja, kenapa kau bertanya lagi denganku, Kau lebih tau tentang Lucian daripada aku."

"Aku fikir begitu, tapi kenyataannya tidak, aku tidak tau kenapa Lucian berniat mencurangiku."

"Maksudmu?"

"Aku baru saja menemui sahabatku Louis, dia berhasil menangkap beberapa anak buah Lucian yang mengacau di pabrik senjataku sebagai mata mata hingga aku mengalami kerugian yang cukup besar."

"Aku tidak heran kenapa Lucian berniat membuat mu bangkrut."

"Kau mengetahuinya?" Tanya Aiden semakin emosi mendengar perkataan Rena.

"Pria itu sakit jiwa Aiden, ia adalah pasien rumah sakit jiwa yang melarikan diri, dia berbahaya, Lucian tidak hanya terganggu otak dan moralnya tapi hatinya, dia pisikopat berdarah dingin."

"Kau bercanda, lalu apa alasannya untuk menghancurkan aku?"

"Dia menginginkan kekasihmu, Queen, bukankah itu sangat konyol." kekeh Rena kembali menyesap minumnya.

Kening Aiden mengerut dalam, dia semakin bingung dengan perkataan Rena.

"Dia ingin memiliki Queen, berhati hatilah padanya."

"Shit__, kau berbohong!"

"Untuk apa aku berbohong, dia bahkan memporkosaku waktu umurku 11 tahun, membuat hidupku hancur hingga aku memutuskan pergi berjauhan dengannya."

"Jadi sebab itu kau juga pergi dariku?"

"Ya, aku tidak percaya lagi dengan pria, bagi ku mereka semua sama saja, mempermainkan hidupku." Kata Rena pelan, matanya berkaca kaca menahan tangisannya.

"Dan itu juga akan terjadi pada Queen, Lucian akan menjadikan gadis itu sebagai mainannya."

"Dan aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi." Tekan Aiden dengan bara api kebencian.

****

Dengan tergesa gesa Queen meninggalkan panti, memberhentikan sebuah taxi, membawanya kembali kerumah Aiden.

Queen tidak menyangka Lucian begitu terobsesi dengannya, pria itu sangat berbahaya bisa saja ia melakukan hal gila yang lebih parah untuk tujuannya.

Daddynya harus mengetahui apa yang terjadi di panti tadi, Queen mengambil sapu tangan kecil di tasnya , melap bibirnya hingga ia merasakan perih, sebenarnya Queen ingin menangis saat Lucian mencium bibirnya, ia tidak terima Lucian melecehkannya lagi, Queen akan menjaga harga dirinya.

Queen meliat ke samping jendela taxi, memperhatikan arah luar jalan tol, tatapan Queen terhenti pada mobil yang terpakir di depan sebuah restoran, ia yakini milik Aiden.

"Berhenti disini saja pak!" Kata Queen pada si supir.

Taxipun berhenti, setelah membayar ongkos pada si sopir, Queen keluar dari mobil melangkahkan kakinya di depan Restoran.

"Mungkinkah Daddy ada didalam, bukankah dia sibuk dengan perkerjaannya." Gumam Queen sendiri.

Langkahnya semakin mantap masuk ke dalam restoran, jantungnya berdetak kencang saat pandangannya tepat pada sosok Aiden yang menggenggam erat tangan seorang wanita cantik.

"Daddy!" Katanya pelan, airmatanya tidak terbendung lagi, mengalir membasahi wajah cantiknya.

Rupanya ini yang menyebabkan Daddy tidak bisa mengajaknya, Daddynya sibuk bersama wanita cantik itu.

Aiden telah mengkhianatinya.

Hatinya terluka dan kecewa, Queen berbalik berniat meninggalkan Restoran tapi tidak sengaja ia menabrak seorang pelayan yang membawa minuman hingga tumpah, menimbulkan suara gaduh hingga tatapan Aiden beralih, matanya terbelalak melihat gadis manisnya yang berlari keluar dari restoran.

"Queen!" panggil Aiden nyaring, ia bergegas berdiri dan berlari mengejar gadisnya.

"Shit__" umpat Aiden emosi, ia berkacak pinggang melihat jalan tol menatap seluruh penjurunya, pria itu kehilangan jejak Queen.

"Kemana kau sayang."

****

Sebuah mobil lamborghini putih, tidak sengaja menabrak gadis yang sedang berlari hingga gadis itu tersungkur, dahinya membentur aspal cukup kuat membuatnya tidak sadarkan diri.

Seorang pria tersenyum sinis penuh kemenangan, keluar dari dalam mobil, menghampiri gadis itu, mengusap darah di dahinya dengan sapu tangannya, mengendongnya masuk kedalam mobil.

Dengan santai Lucian menjalankan kembali mobilnya, sekilas tatapannya melirik ke arah gadis manis yang memejamkan matanya.

"Akhirnya..." Gumamnya membelai pipi gadis itu.

****

Prang!!

Penuh emosi Aiden melemparkan botol minumannya ke lantai, hingga pecah, ruangan kerjanya berantakan seperti di terjang angin topan, tidak lain karena pria itu menumpahkan kekesalannya dengan merusak semua benda di dalamnya.

Setelah dari restoran tadi ia kehilangan keberadaan Queen, bahkan ponsel gadis itu tidak aktif, Aiden memutuskan ke panti berharap Queen berada disana, tapi informasi di dapatnya membuat Aiden semakin cemas dan meradang, Ibu Marissa mengatakan Queen sudah tidak ada di tempat saat ia kembali membawakan minuman, begitu pun juga pria yang sering membantu di panti bernama Lucian. Kini anak buah Aiden masih mencari jejak keberadaan Lucian, ia yakin gadisnya bersama pria itu.

"Akkhhhhh....." Teriak Aiden menampar mejanya cukup keras.

Lucian rupanya kau ingin bermain main denganku...

"Kau belum mengenal siapa aku, Lucian Mendoza, sampai kau melukai gadisku, aku bersumpah darahmu sebagai bayarannya."

PART 26

Tidak ada seorang pun yang dapat merasakan penderitaan pria itu.

Masa kecil yang kelam membuat kepribadiannya menjadi menyimpang,

Ibu kandungnya meninggal karena kecelakan mobil tunggal yang terjadi pada saat ulang tahunnya yang ke 5, membuat Lucian kecil yang selalu ceria menjadi sangat pendiam, setelah beberapa tahun ayahnya kembali menikahi seorang janda bernama Alanis, sejak awal Lucian tidak menyukai wanita itu yang menurutnya sangatlah tamak.

Benar dugaan Lucian.

Alanis yang sudah resmi menikahi ayahnya bertidak sesuka hati saat ayahnya tidak berada di rumah.

Wanita itu suka minuman keras dan berjudi mengakibatkan tabungan yang di berikan ayah Lucian habis, untuk biaya hidup selama pria itu pergi keluar kota dalam waktu lama karena urusan perkerjaan.

Merasa tidak memiliki uang lagi.

Dengan kejamnya Alanis, menjual tubuh kecil Lucian pada seorang pria dengan orentasi sex menyimpang, ia di sodomi secara keji hingga lubang anusnya rusak.

Di pukul dan di siksa setiap harinya.

Sampai ayahnya sendiri mengetahui perbuatan Alanis padanya, hari itu ayah Lucian lebih cepat pulang dari dinas luar kota, dengan bahagia pria itu masuk ke dalam rumah sambil tersenyum lebar

begitu sangat merindukan keluarganya, tapi apa yang di lihat di depan matanya membuatnya tidak percaya.

Putra kesayangannya telah di sodomi seorang pria di hadapan istrinya yang tertawa sambil menghitung sejumlah uang.

Ayah Lucian begitu murka hingga gelap mata, menyeret dan memukuli tubuh Alanis, pria yang melecehkan Lucian pun tidak luput dari amukannya hingga mereka semua di jebloskan ke dalam penjara.

Sejak kejadian itu ayahnya tidak pernah mau menikah lagi, memilih mengurus sendiri putranya dan putri tirinya yang di bawa Alanis dalam pernikahan mereka, hingga ia meninggal pada saat Lucian berumur 26 tahun.

Lucian masih menyimpan kemarahannya bila mengingat kejadian masa kecilnya yang begitu sangat buruk.

Tapi dia bisa tertawa bahagia karena dendamnya dengan Alanis, wanita tua bangka itu sudah terbalaskan.

Memperkosa Rena putri kandung Alanis pada usianya 11 tahun, dan menyiksa Alanis secara keji saat wanita itu bebas dari penjara.

Kini wanita itu sudah berada di dasar Neraka paling dalam.

Hidup memang kejam.

Seperti halnya hidup Lucian tidak pernah mengenal apa itu namanya kebahagian.

Kebahagian baginya hanya dongeng semata yang sering di ceritakan ibu pada anak mereka.

Tapi sejak Lucian bertatapan dengan sepasang manik mata hijau yang bersinar indah yang di miliki gadis manis kekasih sahabatnya itu.

Ia merasakan sesuatu di hatinya yang bergejolak.

Apakah itu perasaan bahagia?

Entahlah, yang pasti kini gadis itu sudah berada dalam kuasanya.

Ia tidak akan pernah melepaskan sesuatu yang sudah berada di dalam genggamnya.

Walau berhadapan dengan Aiden sekalipun.

Lucian tidak takut.

Wajahnya berseri saat terlelap, tubuh kecilnya membuat Lucian bergairah.

Lucian tidak pernah seperti ini sebelumnya, biasanya Lucian akan pergi ke club memilih para jalang yang masih berumur belia untuk memuaskan hasrat liarnya.

Pria itu meneguk salivanya, mata abu abunya masih memandangi Queen yang terikat di tiang tempat tidur, masih belum sadarkan diri.

Perlahan Lucian bangkit dari tempat duduknya mengambil segelas air yang berada di atas meja, melangkah mendekati Queen lalu menyiramkan air ke wajahnya.

Serrr

"Ukkkhhh__"

Queen terbangun dari tidurnya, nafasnya terasa sesak, ia merasakan wajahnya begitu dingin dan basah.

"Akhirnya kau bangun juga, aku sampai bosan menunggumu!" Kata Lucian meletakan gelas kosong di atas meja nakas.

"Kau__!" Queen menatap lengan tangannya yang terikat kuat di tiang ranjang begitu juga dengan kakinya.

Dahinya terasa perih teramat hebat akibat benturan keras di jalan raya.

"Lepaskan aku Lucian, apa mau mu, apa kau sudah gila?" teriak Queen semakin menarik tangan dan kakinya berusaha memberontak.

"Cuma satu jawaban dari semua pertanyaanmu, aku seperti ini karena aku menginginkanmu."

Bisik Lucian menunduk mendekati telinga gadis itu.

Queen menangis, hatinya begitu sakit, hidup ternyata membuatnya tidak berharga lagi, pernah di perlakukan Aiden dengan kasar lalu di perkosa secara keji oleh Nathan hingga ia kehilangan janinnya kini Lucianpun berniat buruk padanya.

Akibat benturan keras itu memori ingatan Queen sudah kembali, ia dapat mengingat dengan jelas semua yang terjadi dalam hidupnya.

Semua pria ternyata sama saja, hanya menginginkan tubuhnya dan menghancurkannya.

Queen merasa bodoh sempat jatuh cinta pada Aiden walau pria itu kini memperlakukannya begitu baik yang ternyata hanya topeng semata.

Aiden telah mengkhianatinya..

Tangan Lucian menyusuri wajah cantik itu, menghapus air matanya, membelainya lembut hingga turun kelehernya.

Lucian sangat menginginkan Queen.

Ia tidak sabar lagi ingin sekedar bermain untuk menyenangkan hatinya.

"Singkirkan tanganmu dariku." Kata Queen melototkan matanya mengeram marah pada Lucian.

"Dalam kamus hidupku tidak ada kata penolakan, kau harus menuruti apa perkataanku, aku akan mengenalkanmu permainan yang sangat menyenangkan." Bisik Lucian mencium pipi Queen.

"Yang membuatmu berteriak memohon padaku, menjerit hingga kau mendapatkan klimaksmu berkali kali." Katanya lagi menggigit daun telinga Queen.

Queen menoleh kearah Lucian meludahi wajah tampannya yang terlihat terkejut atas perbuatan gadis itu.

"Aku tidak tertarik denganmu, carilah jalang lain di luar sana yang bisa menyenangkanmu hingga puas, tapi bukan aku, sampai mati pun aku tidak akan pernah rela kau sentuh." Kata Queen semakin memberontak, tidak di rasakannya lagi lengan tangan dan kakinya yang mulai lecet memerah akibat gesekan kuat.

Lucian tersenyum sinis mengambil sapu tangan di saku jasnya lalu menyapu saliva yang di berikan Queen di wajahnya.

Mata abu abunya mengelap, menatap Queen semakin tajam.

Lucian duduk di tepi tempat tidur, tangan kekarnya terulur meraih gaun Queen menariknya begitu kuat hingga robek memperlihatkan dalaman gadis itu.

"Hentikan semua ini, ku mohon jangan sakiti aku!" Isak Queen memelas.

Lucian menatap nanar pada gadis yang tubuhnya bergetar ketakutan, memejamkan

matanya begitu erat. Air matanya terus saja mengalir.

"Ssstttt___jangan menangis apa yang kau takutkan heh, aku tidak akan menyakitimu, buka matamu dan tatap aku, Queen!" Bisik Lucian menyentuh pipi Queen menangkupnya dengan kedua telapak tangannya mendekatkan wajahnya di depan wajah mungil itu menyapukan ujung hidungnya dengan ujung hidung Queen.

Mata indah gadis itu masih enggan terbuka, membuat Lucian terkekeh karena tingkah Queen malah membuatnya gemas.

Terasa hangat dan basah yang akhirnya Queen membuka matanya, menatap Lucian yang sudah memejamkan mata menikmati bibirnya.

Pria itu telah mencium bibir Queen lagi, Queen menolak, menolehkan kepalanya berulang kali tapi segera di tahan kuat oleh tangan Lucian agar tetap berada di posisinya.

Lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut Queen, mengakses penuh, membelitkan ke lidahnya.

Bunyi decakan suara mulut yang melumat mengisi ruangan itu. Ciuman Lucian turun ke leher Queen naik menjilat daun telinganya.

"Eeeegghhh..lepp__" Kata Queen tertahan karena Lucian kembali melumat bibirnya yang mungil dan penuh itu, menggigitnya kuat hingga Queen mengerang.

Lucian menjilat darah yang keluar dari luka lecet akibat gigitannya.

Rasa asin dari darah Queen bercampur menjadi satu dalam mulut Lucian, ia merasakan sensasi memabukan di sela ciumannya.

"Aaahhh~ aku menyukai bibir mu gadis liar." Bisiknya kembali mengecup bibir itu.

KLEK

Wanita itu masuk kedalam ruangan kamar itu, memicingkan matanya pada sosok Lucian yang belum menyadari kehadirannya.

"Hentikan Lucian!"

Lucian melepaskan ciumannya ia mendelik ke arah suara yang sangat di kenalnya.

"Siapa yang mengizinkan mu masuk ke dalam ruanganku?" Geram Lucian berbalik menatap tajam pada wanita yang berdiri dengan angkuhnya diambang pintu.

"Gadis itu milik Aiden, Lucian, sekali lagi ku peringatan padamu, jangan mencari masalah pada Aiden." Ujar wanita itu lagi.

Aiden..

Kenapa wanita itu tau dia adalah milik Aiden fikir Queen mengernyitkan keningnya.

Queen ingin melihat sosok wanita itu tapi terhalang oleh tubuh kekar Lucian.

“Tunggu aku diluar, Rena!" Kata Lucian.

"Jangan lama, karena aku tidak punya banyak waktu." Jawab wanita itu.

BRAK

Bunyi pintu di tutup dengan keras, siapa wanita itu? Queen mengernyitkan keningnya menatap penuh tanda tanya pada Lucian yang berbalik ke arahnya.

Lucian kembali duduk di tepi tempat tidur mengambil sesuatu di dalam laci meja.

Sebuah jarum suntik yang berisi cairan.

"Apa yang kau lakukan ?" tanya Queen ketakutan saat jarum suntik itu di tusukan ke nadi pergelangan tangannya.

"Jangan kuwatir, ini hanya obat penenang yang akan membuatmu tertidur sementara waktu, aku sedang ada urusan, aku pasti kembali sayang."

Lucian menyelimuti tubuh Queen yang sudah terlelap mengecup bibirnya lalu berbalik melangkah meninggalkan gadis itu.

"Kau sudah mencari tau semuanya?" Tanya Lucian menghampiri Rena yang sedang duduk sambil menghisap rokok.

Lucian menuang wine ke gelas menyodorkannya pada Rena.

Sekali tegukan rena menghabiskannya sampai tandas menaruhnya kembali di atas meja.

"Gadis itu anak haram dari cinta terlarang ayah Aiden dan Savana sahabat ibuku."

"What__" Lucian terbelalak tidak percaya.

"Heh__kau sangat payah menginginkan seseorang tanpa tau asal usulnya." ejek Rena bersandar di sofa.

"Lebih baik kembalikan Queen pada Aiden, sebelum pria itu menghabisi mu seperti di

lakukannya pada pria bernama Nathan yang pernah memperkosa Queen."

"Tidak__ aku sama sekali tidak takut dengan Aiden." geram Lucian mengepalkan tangannya.

"Teserah, aku hanya memperingatimu saja." Rena berdiri menyambar tas nya lalu melangkahkan kakinya keluar dari apartemen Lucian.

Sebelum Rena membuka pintu ia berbalik. " Aiden sudah mengetahui Queen bersamamu, waspadalah kakakku sayang." Kata Rena tersenyum memakai kaca mata hitamnya berlalu dari pandangan Lucian.

"Biarkan saja Aiden menemukan Queen bersamaku, setelah itu ia akan tau siapa aku?" Gumam Lucian tertawa lebar.

***

Aiden membalut luka yang menganga di tangannya sendiri, sampai hari ini ia belum mendapatkan informasi dimana Queen berada.

Pria itu mengambil obatnya meminumnya segera.

Ia tidak boleh melupakan pil sialan itu, ini demi pencarian keberadaan gadis manisnya.

Aiden takut ia akan lepas kontrol.

"Tuan."

Seorang pelayan wanita menghadap menghampirinya.

"Ada apa?"

"Tuan Louis ingin bertemu dengan anda."

"Suruh dia masuk." Perintah Aiden.

Tidak lama pria tampan masuk mendekati Aiden, pria itu langsung duduk di hadapannya.

"Ini__"

Aiden mengernyitkan keningnya, menatap kartu yang di lemparkan Louis di atas meja.

"Apa ini?" Tanya Aiden penasaraan.

"Alamat apartemen keparat itu, datanglah ke sana." Jawab Louis.

Aiden mengambil kartu itu menatapnya dengan bara api kebencian, memutarnya di jari tangannya.

"Kau yakin tidak ingin aku ikut campur?" Tanya Louis.

"Tidak perlu Louis, lakukanlah seperti rencana awal kita."

"Hemm__ok." Kata Louis tersenyum miring.

PART 27

ππππ

Pandangan gadis itu terasa berkunang kunang, entah berapa lama ia terlelap dalam tidurnya akibat suntikan yang di berikan Lucian padanya.

Queen menatap sekeliling kamar yang remang remang hanya cahaya lampu kecil menerangi di sudut ruangan.

Ia kembali menarik tangan dan kakinya yang sudah terasa begitu ngilu dan sakit yang masih saja terikat kuat.

Bunyi pintu terbuka menampakan sosok Lucian yang masuk ke dalam menghampiri Queen.

Pria itu tersenyum sinis meletakan rantai, borgol dan pisau kecil di meja.

Queen menatap horor pada pria itu yang duduk di sampingnya membelai wajah Queen dengan sedikit kasar.

"Kau sudah siap sayang, kita akan memulai permainan yang menyenangkan." Bisik Lucian menunduk menjilati daun telinga Queen.

"Kau pikir aku tertarik dengan permainanmu, sayangnya tidak, menjauhlah dariku jangan sentuh aku dengan tangan kotormu itu." maki Queen menjauhkan kepalanya.

Lucian terkekeh, menyusuri tubuh Queen yang hanya mengenakan pakaian dalamnya saja dengan tatapan nakalnya, ia menjilat bibir bawahnya menahan hasrat liar yang membuat nya tersiksa.

"Kau lihat Lady, penisku sudah sangat mengeras di balik celanaku." Kata Lucian mengelus bawah pusarnya yang terlihat mengembung.

"Kau menjijikan." umpat Queen mengalihkan pandangannya.

Lucian terkekeh bergerak naik ketempat tidur mengakangi tubuh Queen.

"Rupanya kau tuli dan tidak bemoral heh__ menjauhlah dari ku keparat." umpat Queen berang.

"Ckcckckck__ bibir indahmu itu sangat tajam membuat ku ingin segera melahapmu gadis kecil."

Lucian mencengkram leher Queen dengan erat menahan tubuhnya agar tidak memberontak lagi, pria itu menunduk menyambar rakus bibir mungil penuh itu, melumatnya habis.

Seperti ada aliran panas menjalar di tubuh Lucian bila ia bersentuhan dengan tubuh mungil ini.

Ciuman Lucian turun mengecup leher gadis itu, terus turun sampai di belahan payudaranya yang masih tertutup bra rendanya.

"Eeeggghhh, semoga Tuhan melaknat mu atas semua dosa yang kau perbuat." Teriak Queen parau.

"Hahahaha... teruslah memakiku dan menyumpahi ku karena aku tidak akan pernah berhenti, sayang." Kata Lucian melepaskan ikatan di pergelangan kaki Queen mencium telapak kaki itu, mengecupnya mesra hingga tubuh Queen mengidik menahan sesuatu.

Lucian tersenyum menang kembali merambat mencium bibir Queen meremas payudara di balik branya.

Bruk

"Akkhhh__ kau! " Erang Lucian kesakitan berguling ke samping Queen memegang kejantanannya yang berdenyut sakit luar biasa.

"Rasakan itu."

"Shit__ ini kedua kalinya kau menedang penisku sayang." Kata Lucian turun dari ranjang menatap Queen tajam.

"Kau akan menyesal karena perbuatanmu ini gadis liar." Kata Lucian lagi berbalik tertatih keluar dari Kamar.

BRAK

Queen terisak, sampai kapan ia berada di sini bersama pria gila itu, hati kecilnya berteriak memanggil nama Aiden, padahal Queen tau Daddy nya mungkin tidak memperdulikannya, lebih memilih bersama wanita cantik itu.

Tubuh Queen semakin melemah, ia merasakan haus yang luar biasa karena semenjak Lucian menyekapnya pria itu belum memberikannya minum.

....

Pintu terbuka dimana Lucian melangkah membawa napan yang di atasnya ada makanan dan air putih, pria itu meletakan napan di atas meja, lalu duduk di pinggir tempat tidur.

"Makanlah, aku tidak mau kau sakit." Kata Lucian menyodorkan sendok yang berisi nasi ke mulut Queen tapi gadis itu memalingkan wajahnya.

"Kau memang keras kepala." Kata Lucian menaruh sendok itu kembali.

Lucian kembali mencoba memberikan minum pada Queen awalnya ia senang Queen mau meneguk air minum itu tapi..

Serrrr..

"Shit__" Umpat Lucian melempar gelas ke Lantai hingga pecah berserakan.

Matanya abu abunya mengelap, mengusap wajahnya yang basah akibat ulah Queen yang menyemburkan air dari dalam mulutnya.

"Kau mau cari mati denganku, jalang?" Kata Lucian menindihi tubuh mungil itu.

PLAK

Kepala Queen terpental kesamping, rambutnya segera di jambak Lucian kuat kebelakang.

"Kau tidak tau di untung, seharusnya kau berterima kasih karena aku masih berbaik hati memperlakukan mu tapi apa yang kau perbuat heh__ kau membuat ku sangat marah, "

"Aku akan berterima kasih padamu kalau kau membunuhku saja." Sahut Queen melototkan matanya.

"Baiklah kalau itu yang kau mau." Lucian mengambil pisau kecil di atas meja mengacungkannya pada wajah cantik Queen yang sudah sangat memucat.

"Kau mau mati kan, aku akan menyiksamu perlahan hingga kematian menjemputmu begitu menyakitkan." Bisik Lucian menggigit bahu

Queen kuat, pisau itu mengores di bahu kecilnya hingga Queen memejamkan matanya erat, menahan rasa perih.

"Hentikan.."Kata Queen bergetar.

Lucian tersenyum melihat hasil karyanya, ia mematrikan namanya di bahu gadis itu , lidahnya terjulur menjilat darah yang mengalir , menghisapnya bagai seorang yang kehausan.

Nafas Queen terasa sesak ia teringat dengan Daddynya yang juga suka dengan darah.

Apakah Aiden dan Lucian memiliki penyakit yang sama?

Wajah tampan itu terlihat menyeramkan di mana bibir Lucian penuh dengan darah Queen, pria itu menengadahkan kepala ke atas menyesapi bau darah segar di indra penciumannya, mengusap bibirnya beberapa kali.

"Aku suka ini!" Katanya serak mencium bibir Queen.

Queen tidak berdaya lagi untuk memberontak, rasa nyeri teramat hebat di bahunya begitu menyiksanya.

Warna merah darah menghiasi tubuh Queen membuat Lucian semakin bergairah.

Ciuman itu makin lama makin dalam melumat mulut gadis itu.

Ia sama sekali tidak membalas ciuman dari Lucian, hanya berdiam diri, pasrah akan nasibnya.

"Aahhh.." Erang Queen saat Lucian menggigit kuat bibir bawahnya.

Tangan pria itu menyusuri pinggang ramping Queen saat ia ingin melepaskan celana dalam gadis itu.

BRAK...

"Lepaskan gadisku!! KEPARAT!!"

Lucian berbalik, tersenyum miring menatap sosok pria yang menodongkan pistolnya padanya.

"Well...Ternyata kau cepat juga menemukan ku." Kata Lucian.

"Kau banyak bicara kawan." Kata Aiden yang segera ingin menarik pelatuknya.

"Tembak lah aku, maka diapun akan mati." Kata Lucian memotong tali di pergelangan tangan Queen, meraih tubuhnya dan mengacungkan pisau di jantung gadis itu.

"Kau fikir aku takut dengan acamanmu," Kata Aiden mengejek.

"Kau menentangku, kau tidak kenal siapa aku, seorang Lucian selalu nekat melakukan apapun."

"Aakkhh___" Rintih Queen saat ujung pisau mulai menyeruak menusuk kulitnya tepat di jantungnya.

"Brengsek kau LUCIAN MENDOZA, aku bersumpah akan membunuhmu dan mencincang tubuhmu__ sialan."

"Hahaha... Lihatlah di belakangmu Aiden." Kata Lucian tersenyum lebar.

Aiden berbalik ke belakang seketika...

DOR

Aiden terbelalak, pistolnya terlepas jatuh kelantai, karena lengannya tertembak oleh anak buah Lucian.

Peluh dingin membasahi tubuh Aiden ia mencengkram kuat luka di lengannya.

"Kau kenapa Aiden...?" Tanya Lucian tertawa.

Lucian berdiri mendekati Aiden, tatapan tajam mereka saling beradu.

"Upppsss kasian lenganmu tertembak ya__" Kata Lucian terkekeh geli.

BRUK

Satu pukulan mendarat di wajah Aiden hingga ia terhuyung ke belakang, tapi pria itu tidak

tinggal diam, menahan rasa sakit di lengannya Aiden membalas memukul wajah Lucian.

"Wow__ kau rupanya masih bertahan." Kata Lucian mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan darah lalu menjilatnya.

Lucian kembali menyerang Aiden, pria itu terus memukuli tubuh Aiden, mereka saling bergulat di lantai.

Queen meneteskan airmatanya, melihat Aiden dimana lengan pria itu sudah banyak mengeluarkan darah.

"Daddy..! Panggilnya pelan.

"Aaaakkhh. " Teriak Aiden kesakitan saat luka tembak di injak Lucian dengan kakinya.

Lucian terkekeh, semakin kuat menginjakkan kakinya, tawanya terhenti menatap heran pada anak buahnya yang berdiri di depan pintu yang tiba tiba roboh bersimbah darah.

Lucian mengawasi bagai seorang predator sekelilingnya.

Ada yang tidak beres...

SET..

"Aakkhh__ " Erang Lucian roboh di lantai, ia menatap luka tembak yang bersarang di kakinya.

SET

"Aakkhh..."

Kali ini di lengan tangannya lagi, siapa yang melakukannya?

"Keluar kau mengecut!" Teriak Lucian geram.

"Kau yang pengecut." maki Aiden serak".

BRUK

Aiden kembali memukul wajah Lucian saat pria itu lengah.

Bunyi langkah kaki menuju ruangan itu, Lucian memicingkan matanya menatap beberapa orang yang berpakaian serba putih mendekatinya.

"Tidak__" Teriak Lucian saat ingin lari seketika tubuhnya segera di tahan Aiden, beberapa perawat menghampirinya, memasangkan borgol di kedua tangan Lucian, salah satu dokter menyutikan obat penenang.

"Keparat kalian semua." Maki Lucian berang.

"Itu lah akibatnya kau bermain main dengan Aiden dan aku." Kata Pria yang berdiri di ambang pintu dengan senapan laras panjangnya membenarkan kaca mata hitamnya.

Lucian menatap tajam pada sosok pria itu , dia mengenal nya..

LOUIS WILKINSON

"Kau akan membayar semua ini suatu saat nanti Louis!!"

Seketika tatapannya meredup dan Lucian tidak sadarkan diri, tubuhnya segera di bawa perawat kembali ke rumah sakit jiwa.

"Jangan sampai dia kabur lagi dari rumah sakit jiwa." Kata Aiden menatap pada dokter pria.

"Saya pastikan Tuan, dia akan kami tempatkan di ruang isolasi." Sahut si dokter berlalu keluar.

Louis membantu Aiden berdiri, menatap sahabatnya itu.

"Di luar sudah ada ambulans yang akan membawa Queen ke rumah sakit." Kata Louis .

“Tidak, biar aku yang membawanya dengan mobilku."

"Tapi lenganmu terluka."

"Aku bisa Louis. " Kata Aiden tajam.

"Ok..sepertinya gadismu pingsan, cepatlah bawa dia kerumah sakit sebelum dia kehabisan darah."

Louis berbalik ke luar meninggalkan Aiden yang menatap nanar pada Queen, dimana tubuhnya penuh dengan noda darah.

Aiden mendekati tubuh Queen yang terpejam tidak sadarkan diri melepaskan ikatan di pergelangan kakinya, mencium keningnya berulang kali, menyelimutinya, mengedongnya meninggalkan ruangan terkutuk itu.

Aku berjanji pada mu sayang setelah ini tidak akan ada lagi ku biarkan setetes darahpun keluar dari tubuhmu...

Aku berjanji padamu sayang tidak akan ada satu orangpun yang membawamu pergi dariku..

Karena Queen hanya untuk Aiden.

PART 28

Keinginanku adalah bahagia bersamamu.

Sangat sederhana namun begitu istimewa.

¤¤¤

Manik mata hijau itu terbuka perlahan menatap pria yang sedari tadi juga menatapnya, duduk di sofa bertelanjang dada dimana lengannya sudah di perban.

Queen mengalihkan tatapannya dari sepasang mata hitam pekat yang sangat tajam menatap dirinya.

Perlahan Aiden berdiri, melangkahkan kakinya menghampiri Queen, tangannya mengelus wajah cantik selembut sutra yang masih memucat.

"Syukurlah kau sudah sadar." Kata Aiden serak.

Queen terlihat salah tingkah, jujur ia sangat merindukan pria itu.

"Milikku." Kata Aiden duduk di tepi tempat tidur menyentuh luka memar di dahi dan tubuh Queen.

Aiden memilih membawa Queen kembali ke rumah setelah lukanya di obati, padahal dokter sudah melarang pria itu karena Queen belum sadarkan diri, tapi bukan Aiden namanya yang selalu keras kepala hingga dokterpun tidak bisa berbuat apapun.

"Kenapa kau membawaku kembali kerumahmu?" Tanya Queen masih terlihat lemah.

"Pertanyaanmu sangat konyol, Queen." Kata Aiden mengerutkan keningnya.

"Bukankah di restoran itu kekasih barumu kenapa kau masih menginginkanku, dan dengan bodohnya kau mempertaruhkan nyawamu demi menyelamatkan aku." Kata Queen.

"Bodoh!" Balas Aiden mencengkram lembut rahang Queen.

"Kau telah salah paham, wanita itu bernama Rena adik Tiri Lucian, aku menemuinya hanya ingin mendapatkan informasi tentang Lucian."

"Jadi kau sudah tau Lucian pria yang jahat?"

"Hari itu baru aku tau, tapi aku terlambat melindungimu, maafkan aku." Bisik Aiden mendekatkan wajahnya mencium bibir Queen dengan lembut.

Queen mendorong tubuh Aiden, ia melototkan matanya." Lalu kenapa kau memegang tangannya mesra?" Tanya Queen cemburu.

Aiden terkekeh geli, pria itu mengecup bibir Queen sekilas." Hanya pegangan tangan kan bukan bersetubuh dengannya."

"Daddy!" Kata Queen kesal.

Aiden meraih tangan Queen mengisap jari tangannya menggigitnya gemas, matanya menatap intens tepat di mata hijau gadis itu, dimana nafas Queen terdengar cepat.

"Aku tidak tertarik dengan wanita matang, aku lebih tertarik pada gadis kecil berambut coklat dengan bola mata hijau bersinar indah."

"Gombal." Queen tersipu malu, wajahnya memerah ingin mencubit tubuh daddynya.

"Aakkhh__" Ringis Queen melihat pergelangan tangannya yang sakit.

"Jangan terlalu banyak bergerak, nanti jarum infusnya lepas." Kata Aiden membenarkan selang infus yang masih tersambung di lengan gadisnya.

Queen menatap lengan pria itu, menyentuhnya lembut.

"Apa sangat sakit?" tanya Queen menatap Aiden.

"Tidak, aku sudah terbiasa, " Jawab Aiden mengelus rambut Queen.

"Daddy, apakah kau mencintaiku?" tanya Queen mencari kebenaran di mata Aiden.

"Sangat, kau lah nafasku, belahan jiwaku." Aiden berbalik mengambil sesuatu di laci meja lalu kembali menatap Queen.

Queen terheran melihat kotak cincin di genggaman pria itu dimana memperlihatkan sebuah cincin berlian yang bersinar indah.

"Queen, gadis manisku, mau kah kau menikah denganku, memang ini terlihat tidak romantis, tapi aku tidak sanggup lagi untuk menunggu."

"Kau memang tidak ada romantisnya Daddy, tapi___ aku tidak bisa menolak, asal ada syaratnya?"

"Apa?"

"Aku ingin kita menikah di Bali, di pantai dimana cinta kita diberkati Tuhan dan pendeta." Pinta Queen tersenyum simpul.

"Sesederhana itu kah? Apa pun, Queen yang kau mau akan ku berikan." Kata Aiden memasangkan cincin berlian di jari manis tangan gadis itu.

"Jadilah selamanya ratuku, Queen."

Queen menganggukan kepala menarik tubuh Aiden, melumat bibir pria itu dengan cepat, panas, dan bergairah.

Aiden mengerang merapatkan tubuhnya semakin lebih menghimpit tubuh mungil itu yang berada di bawahnya.

Lidahnya menerobos masuk membelit lidah Queen, membagi salivanya pada gadis itu, bibir

Queen bagai candunya yang bisa membuat kejantanannya mengeras seketika.

Jemari tangan lentik itu merambat kebawah mengelus kejantanan Aiden di balik celana abu abunya, Queen meremas milik pria itu dengan lembut hingga Aiden mengerang lebih nyaring sambil mencumbu wajah cantik Queen.

"Ini tidak boleh, kau masih perlu banyak istirahat." Bisik Aiden di telinga Queen.

"Aku menginginkanmu Dad.., lakukanlah dengan perlahan." Pinta Queen serak.

"Kau sekarang menjadi gadis yang begitu sangat bergairah."

"Hanya kepadamu, Daddyku."

"Perhatikan jarum infusmu Queen." Kata Aiden menyingkap gaun sederhana yang di kenakan gadis itu, hingga memperlihatkan tubuh moleknya yang tanpa bra dan celana dalam.

Aiden menyentuh tepat di jantung Queen yang di perban dimana Lucian melukai gadisnya.

"Sudah tidak terasa sakit lagi!" bohong Queen membuat Aiden terkekeh pelan.

"Aku tidak akan membiarkan kau terluka lagi, baby girl."

Queen menganggguk meraih tangan Aiden yang menyentuh lukanya membawa tangan kekar itu untuk meremas payudaranya.

"Kau sangat nakal" Kata Aiden mencium bibir Queen, dimana tangannya sudah mengerayangi lekuk tubuh yang selalu di pujanya.

Tubuh Queen bergetar hebat saat orgasme melandanya..

"Rasamu sungguh menakjubkan." Kata Aiden kembali mencium Bibir Queen, Aiden menatap wajah cantik yang sudah berkeringat, mengernyitkan keningnya saat Aiden menembus masuk liang vaginanya.

"Buka matamu, sayang!" Bisik Aiden meraih wajah cantik Queen dan menciumnya lagi.

Mata mereka saling beradu, desahan menyatu dengan hasrat liar yang memacu dengan hebatnya.

Nafas Aiden terengah engah, dimana ia terlihat begitu seksi dengan butiran keringat menghiasi seluruh tubuh dan wajah tampannya.

Aiden memeluk Queen, merebahkan diri di samping gadis itu, mencium seluruh wajahnya.

"I love you baby girl." Bisik Aiden mesra.

....

Sementra itu

"Semua mati, satu persatu akan mati, dan dia milikku, hanya untuk ku." Katanya sambil tertawa seorang diri memandangi langit langit ruangan itu.

Pria itu menatap pintu yang terdengar terbuka, dimana seorang wanita dengan angkuhnya menghampirinya.

Rena tersenyum sinis melihat keadaan pria itu yang kedua tangan dan kakinya di borgol di atas ranjang rawatnya.

"Sudah ku katakan berulang kali padamu, jangan berurusan dengan Aiden, ini lah akibatnya "

"Hahahha__ kau fikir sekarang aku kalah, kau salah RENA, permainan ini baru saja di mulai, aku tidak akan membiarkan Aiden menghancurkanku." Teriak Lucian mengeram menarik narik tangan dan kakinya.

"Kau sudah kalah Lucian, aku miris melihatmu masih saja tertawa, kau memang sudah tidak waras dan tidak akan pernah waras." Kata Rena mencemooh.

"Lihat saja nanti adik ku sayang, kau akan menyesal berkata seperti itu, aku pastikan kau akan kehilangan lidah cantikmu itu" Kata Lucian tertawa nyaring.

Raut wajah Rena berubah memucat, ia mendekatkan diri di telinga Lucian membisikan sesuatu.

"Sayangnya itu hanya fikiran kotor dari pria yang gila, karena kau akan selamanya berada di sini."

Rena tersenyum sinis, membalikan badannya, berniat meninggalkan ruangan itu.

"Hahahahaha...Lihat saja Rena, siapa yang paling gila di sini." Kata Lucian menatap tajam pada adik tirinya itu.

Rena terdiam memilih keluar dari ruangan itu, menutup pintunya dengan keras.

Aku Lucian Mendoza tidak pernah mengenal kata kalah.

PART 29

Tidak ada yang lebih membahagiakanku....

Selain melihat senyum manis menghiasi wajah cantikmu..

Queen..

πππ

Aiden tersenyum bahagia melihat pengantin kecilnya berada di hadapannya, janji suci pernikahan sudah di ucapkan dengan di berkati Tuhan dan pendeta.

Ciuman ringan mendarat di bibir Queen yang memejamkan mata menyambut hangatnya sentuhan bibir pria yang sudah resmi menjadi suaminya.

Angin pantai semilir menerpa gaun pengantin Queen, Aiden tersenyum menagkup wajah Queen, mencium bibir gadis itu kembali hingga membuat pendeta di depannya medehemkan suara.

"Sebaiknya anda segera membawa istri anda kembali ke hotel Mr.Aiden." Kata pendeta membuat Aiden terkekeh dan Queen merona.

Tidak ada tamu undangan yang hadir, hanya beberapa anak buah Aiden yang menyaksikan pemberkatan pernikahan.

Memang kemauan Queen lah, dia meminta hanya ada Pendeta untuk meresmikan hubungan mereka tanpa tamu undangan, hingga nanti pesta pernikahan mereka di laksanakan.

Queen memekikkan suaranya, tersenyum lebar saat Aiden mengendong tubuh mungilnya, membawa gadis itu ke permukaan pantai.

"Kau mau apa Daddy."

Secara mengejutkan Aiden menjatuhkan tubuh Queen ke dalam air hingga membasahi seluruh gaun yang di kenakannya.

"Kau sangat nakal Daddy." Teriak Queen mengejar pria itu yang berlari.

Sepertinya Queen kesulitan mengejar Aiden karena gaun panjangnya yang menghalangi langkahnya.

Aiden tertawa pelan berbalik menghampiri Queen, memeluk istri mungilnya itu dan mencium bibirnya dengan mesra, melumatnya rakus, karena Queen adalah candu baginya.

Aiden membelai bibir Queen yang terlihat membengkak, sekali lagi mendekatkan diri menggigitnya lalu melepaskannya.

"Bukalah matamu baby girl, " bisik Aiden serak.

Manik sepasang mata hijau terang itu terbuka perlahan menatap Daddynya yang luar biasa tampan.

"I love you Dady." kata Queen spontan.

"I love you to." balas Aiden kembali mengendong Queen kembali masuk ke dalam hotel.

Banyak pasang mata takjub memperhatikan sepasang pengantin yang begitu sangat romantis dan sangat intim tentunya.

Tanpa menghiraukan yang lain Aiden melangkah mantap membuka pintu kamar hotel, masih menatap wajah istrinya pria itu masuk ke dalam menutup pintu mengunakan kakinya.

Aiden menurunkan tubuh Queen , melepaskan gaun pengantinnya yang basah, membuka risleting belakang gaun itu, turun meluncur kebawah.

Nafas Queen terdengar cepat dimana Aiden juga melepaskan bra dan celana dalamnya membuangnya asal.

Pria itu kini menjongkok di bawah Queen yang masih berdiri telanjang.

"Tahan tubuhmu dengan benar, jangan sampai jatuh Queen." perintah Aiden.

Queen menganggukkan kepalanya, memejamkan matanya, menunggu Daddynya beraksi.

"Kau sudah siap bermain dengan suamimu ini, manis?" Tanya Aiden meremas payudara ranum yang putingnya sudah mencuat sempurna.

"Aku sudah siap Daddy" Sahut Queen serak.

"Sekarang berbaring lah di tempat tidur, dan tunggu daddy mu."

Queen memang sangat penurut, Aiden menampar bokong istrinya itu sesaat berbalik membelakanginya menuju tempat tidur.

Queen sudah merasa suhu tubuhnya naik, ia menggigit bibirnya kuat, tidak ada seorangpun yang tahan melihat dirinya kini dalam keadaan tanpa sehelai benang pun menempel di tubuhnya, terbuka, basah dan mengoda.

Queen menatap kembali pada Aiden yang sudah kembali, Aiden sudah menganti jasnya, pria itu sangat hot dengan bertelanjang dada hanya mengenakan celana panjangnya, membawa sebuah kain panjang yang melilit di tangannya.

Aiden tersenyum, merangkak ke atas tempat tidur mencium sepanjang kaki mulus milik Queen, sambil ke paha gadis itu, mengecup sekilas belahan vaginanya lalu merambat naik mengulum puting payudara Queen bergantian.

"Kau sudah siap manis, Daddy akan menghukummu karena membiarkan tubuhmu telanjang tanpa busana, terbuka di hadapan Daddy, apa kau tidak punya malu gadis nakal!" kata Aiden di depan bibir Queen menjulurkan lidahnya menyusuri garis bibir gadis itu.

"Ya...Daddy."

Tubuh Queen di balik ke samping lalu menindihinya, Aiden meraih kedua tangan Queen menjadi satu, mengikatnya dengan kain panjang yang barusan di ambilnya.

Aiden menaruh tangan Queen di atas kepalanya, menatap intens wajah Queen yang sudah sangat bergairah.

"Katakan kau adalah milik ku, milik Aiden Wegner." Bisik Aiden menjilat daun telinga Queen.

"Aku milikmu Daddy, milik Aiden Wegner selamanya." Sahut Queen bergetar.

"Gadis pintar." puji Aiden.

Queen mengerang saat Aiden tanpa peringatan memasuki liangnya,

terasa perih sekaligus nikmat menjadi satu.

Aiden akan memberikan Queen kenikmatan, kepuasan hingga istri cantiknya itu selalu hanya melihat dirinya seorang.

Hentakan demi hentakan yang sangat cepat membuat tubuh Queen merasa meleleh, Aiden mengerangkan suaranya saat mendapatkan orgasmenya lalu ambruk di atas tubuh Queen.

"Apa kau ingin hamil lagi sayang?" tanya Aiden menyusuri wajah cantik Queen dengan kecupan kecupan ringan.

"Sangat Daddy, aku ingin punya bayi, apa kau juga menginginkannya?"

"Heem, aku ingin punya banyak anak."

"Berapa?" tanya Queen penasaraan.

"mungkin 15 sampai 20 anak." sahut Aiden ringan.

"TIDAK!!"

"Apa kau tidak mau melahirkan semua keturunanku?" Tanya Aiden meremas kuat payudara Queen, mencium bibirnya sekilas.

"Itu terlalu banyak Daddy." protes Queen kesal.

Aiden terkekeh, membuka kaki Queen menahannya dengan tangannya, pria itu kembali bergerak, menghentakan kejantanannya begitu dalam, menyetubuhi Queen dari samping, sambil mencium bibir Queen dengan mesra.

......

Aiden tersenyum membaca pesan masuk dari Louis sahabatnya itu, besok Louis akan terbang ke Bali, Aiden sengaja mengundang Louis untuk merayakan pesta pernikahan mereka besok malam.

Setelah membalas pesan Louis, Aiden meletakan kembali ponselnya, ia menatap kesamping dimana Queen masih terlelap dalam tidurnya.

Aiden mendekatkan diri, menjilati tangan Queen sampai ke lengan gadis itu, satu tangannya merambat menyelusup ke dalam selimut, mengelus pahanya.

"Eegghhh, aku masih lelah Daddy." kata Queen serak.

"Kita harus buat bayi sayang, agar kau cepat hamil." Bisik Aiden kembali menyingkirkan selimutnya dan bercinta dengan istrinya lagi.

Queen hampir tidak berdaya di buatnya, tingkah suaminya yang hypersex berlebihan membuat Queen kewalahan, berbagai macam gaya bercinta mereka lakukan hingga tidak mengenal waktu.

Kau sangat hot daddy!!

Part 30

Pesta pernikahan akan di selenggarakan di tepi pantai, di tempat terbuka, para tamu undangan mungkin sudah berdatangan karena jam menunjukan pukul 8 malam, Aiden sangat gelisah menunggu Queen yang belum selesai berias.

Harus berapa lama lagi Aiden harus menunggu, walau Queen tanpa polesan make up pun, istri kecilnya itu terlihat sudah sangat cantik.

Aiden sudah terlihat tidak sabaran ia memutuskan masuk ke kamar hotel, langkah nya terhenti saat tatapannya menyusuri tubuh Queen yang membelakanginya.

Queen menoleh kebelakang memandangi suaminya yang berdiri kaku tidak jauh darinya.

"Daddy! Kau sedang apa?" Tanya Queen menghampiri pria itu mengalungkan kedua tangannya di leher Aiden.

"Kau sangat cantik, luar biasa cantik ." Kata Aiden merengkuh pinggang Queen, mengecup bibirnya dengan mesra.

"Benarkah!" Kata Queen ragu mengecup pipi suaminya.

"Bisa kah kita tidak usah menghadiri pesta, aku ingin menyetubuhimu di ranjang saja." Kata Aiden spontan membuat Queen mencubit pelan lengan pria itu.

"Memangnya ini pesta siapa? dasar Daddy tidak bertanggung jawab." Kata Queen melangkah melewati Aiden membuat Aiden mengernyitkan keningnya.

"Kau mau kemana?" Tanya Aiden berbalik menatap Queen.

Queen menghela nafasnya mendekati Aiden merangkul suami tampannya itu dengan mesra." Rupanya faktor umur membuat Daddyku ini pelupa, kita harus cepat menemui para tamu undangan, Daddy__!!" Kata Queen gemas.

"Bukan faktor umur yang membuat ku pelupa, tapi tubuh mu yang membuat otakku hanya memikirkan tentang sex." kekeh Aiden.

Queen hanya menggelengkan kepalanya, akhir akhir ini Daddynya menjadi sangat agresif, dimanapun Queen berada selalu di sergap bagai binatang buas yang kelaparan yang mendapatkan mangsanya.

Mereka bergandengan mesra menuju pantai dimana suara musik sudah terdengar mengalun indah, tamu undangan sudah berdatangan, Queen terharu ternyata banyak orang yang mendoakan pernikahannya dengan Aiden, sebenarnya Queen

mengundang Ibu Marissa untuk bisa menghadiri pernikahannya, tapi sayangnya wanita itu terlalu sibuk mengurus panti, ibu Marissa hanya mendoakan melalui sambungan telpon.

Queen tersenyum menyambut para tamu yang menikmati makanan yang sudah tersaji.

Malam ini sungguh berkesan, suara debur ombak serta semilir angin berhembus pelan menerpa kulitnya, bintang bertaburan di langit menambah indahnya pestanya.

Ini lah pernikahan Queen yang di impikanya sejak lama, menjadi wujud nyata yang tidak bisa membuatnya berkata lagi.

"Ayo sayang, sepertinya tamu istimewa sudah datang." Bisik Aiden merangkul bahu Queen melangkah ke arah seorang pria tampan yang baru saja datang dengan stelan jas rapinya.

"Aku menunggumu sejak tadi!" Kata Aiden menyalami tangan Louis.

"Benarkah, ku fikir kau menghabiskan waktumu berada di kamar seharian." Canda Louis mampu membuat Queen yang mendengar merona menahan malu.

Aiden mengencangkan jabatan tangannya begitu pun Louis tidak mau kalah.

Apa apaan mereka berdua fikir Queen memperhatikan kelakuan dua pria itu.

Yang sangat aneh..

Aiden mengangkat satu alisnya menatap tajam Louis, tidak lama tawa mereka meledak bersamaan saling berangkulan.

"Sayang sebentar ya." Kata Aiden melangkah menjauh bersama Louis.

Queen bahagia melihat perubahan Aiden yang lumayan jauh, pria itu tidak sekaku dulu, tidak pemarah lagi malah sangat hangat penuh kasih sayang.

Tapi keras kepala dan sikap arogannya belum hilang kalau menyangkut tentang Queen.

Queen selalu memastikan keadaan kesehatan Aiden, tiap harinya Queen harus berdebat agar Aiden tidak melupakan meminum pilnya.

Sampai Aiden di nyatakan dokter sembuh, Queen tidak boleh lengah sedikitpun.

Setidaknya ketidakwarasan Aiden tidak separah Lucian.

Menyebut nama pria gila Lucian saja membuat Queen merinding.

Lupakan pria itu.

Cukup lama Aiden berbincang dengan sahabatnya Louis hingga pesta mulai terlihat sepi hanya tersisa sedikit tamu.

Queen memutuskan berjalan jalan di tepi pantai, memainkan pasir dengan kakinya, sepatunya sengaja di lepaskannya, gadis itu terlalu asik

dengan kegiatannya hingga tidak menyadari seseorang berdiri di belakangnya.

"Apa hal itu lebih mengagumkan dari pada Daddymu ini, hingga kau meninggalkan pesta."

"Kau yang melupakan ku Daddy, aku terlalu bosan." Kata Queen sambil cemberut melirik pria itu.

Aiden mendekat, meraih tubuh Queen mengangkatnya ke atas.

"Ahh..apa yang kau lakukan." Teriak Queen saat Aiden membawanya berputar beberapa kali.

Aiden menurunkan Queen, mata mereka bertemu, ujung hidung mereka saling bersentuhan.

Queen menyentuh kerutan yang terlihat di sudut mata suaminya.

Sebentar lagi Aiden akan memasuki umur 39 tahun, tapi ketampanan pria itu tidak sedikitpun memudar.

Kata orang makin tua makin jadi.

Seperti halnya Daddynya semakin liar, seksi dan hot.

Tentunya sangat mesum.

"Kita harus kembali kehotel, nanti kamu bisa masuk angin." Kata Aiden.

"Bagaimana dengan pestanya?" tanya Queen berjalan bersama Aiden.

"Biarkan saja, anak buahku akan mengurusnya." Sahut Aiden mempererat genggamannya di tangan Queen.

....

Kecupan kecil itu mendarat di wajah cantik Queen, tidak hanya sekali tapi berkali kali.

Setelah pergulatan panas kemaren malam membuat Queen terkapar tidak berdaya, ia sama

sekali tidak memperdulikan Aiden yang mengganggu tidurnya.

"Selamat pagi sayang, ayo kita sarapan bersama." Ajak Aiden menyingkirkan selimut yang membungkus tubuh Queen, membelai paha mulus istrinya.

Queen masih memejamkan matanya, meringkuk mencari kehangatan.

Aiden terkekeh melihat tubuh telanjang Queen yang menggigil kedinginan.

"Akkhh__" teriak Queen terkejut merasakan tubuhnya menjadi ringan melayang ke udara, ternyata kerjaan Daddynya yang mengendongnya ke arah kamar mandi.

"Aku akan memandikanmu dengan air hangat, sayang." Kata Aiden mesra menutup pintu kamar mandi.

Tentunya tidak hanya memandikanmu..

PART 31

Aiden dan Queen baru saja menginjakkan kakinya kembali ke rumah setelah menghabiskan waktu, pemberkatan pernikahannya sekaligus bulan madu mereka di pulau Bali.

Queen menghela nafas lelahnya duduk di tepi tempat tidur saat sehabis mandi, mengenakan gaun tidur tipisnya.

Aiden menatap intens istri kecilnya itu yang sudah siap berbaring di tempat tidur.

"Hai, sayang!" Sapa Aiden, melepaskan kemejanya, memperlihatkan tubuh berototnya di hadapan Queen.

"Apa yang kau lakukan Daddy?" Tanya Queen menatap ke arah suaminya.

"Aku ingin mandi." Jawab Aiden kembali ingin meloloskan celananya.

"Uueeekkk..." Queen berlari kekamar mandi, Aiden mengernyit heran pada tingkah Queen, pria itu kembali menaikkan celananya yang sudah melorot menghampiri Queen di dalam kamar mandi.

"Kau kenapa sayang?" Tanya Aiden mengelus punggung belakang Queen, yang masih saja muntah mengeluarkan isi di dalam perutnya.

Queen menghela nafasnya, membalikkan badan ke arah Aiden, matanya menyusuri tubuh Aiden, tiba tiba Queen merasakan mual lagi, ia kembali muntah.

Aiden merasa cemas dengan keadaan istrinya itu, lalu ia bergegas mengambil ponsel menghubungi dokter pribadinya untuk datang kerumah.

"Siapa yang kau telpon Daddy?" Tanya Queen keluar dari balik pintu kamar mandi.

"Dokter, aku menyuruhnya untuk memeriksa keadaanmu."

"Aku baik baik saja, hanya aku mual melihat tubuhmu tanpa mengenakan pakaian."

"Heh..apa yang kau katakan sayang, " Kata Aiden mendekati Queen.

"Stop Daddy !! pakai baju mu dulu, sepertinya...aku kembali mual lagi." Kata Queen berbalik masuk kembali.

Aiden terperangah berdiri mematung.

Apa apaan ini ucap batin Aiden kesal.

Aiden bersandar di ambang pintu memperhatikan dokter sedang memeriksa keadaan Queen, Aiden terlihat tampan mengenakan baju kaos lengan panjangnya dan celana berwarna abu abu.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanya Aiden menghampiri pria itu yang membereskan peralatan kesehatannya.

Si dokter tersenyum, melangkah berhadapan dengan Aiden.

"Istri anda sedang hamil Tuan, usia kandungannya masih 2 minggu saya harap kali ini kesehatan ibu dan janinnya di jaga, karena mengingat nyonya Queen pernah keguguran." Jelas si dokter.

"Benarkah, jadi sebentar lagi saya akan menjadi seorang ayah?" Kata Aiden senang.

Dokter meanggukkan kepalanya, turut bahagia melihat tuannya akan mendapatkan keturunan.

"Kalau begitu saya permisi dulu tuan Aiden, saya sudah memberi nyonya Queen vitamin dan obat anti mualnya." Kata si dokter sambil berlalu membawa tasnya keluar dari kamar.

Aiden mendekati istrinya yang menatapnya dengan binar kebahagian.

"Aku hamil Daddy!" bisik Queen serak.

Aiden meraih tangan istrinya mengecupnya dengan mesra." Sebentar lagi aku akan menjadi Ayah."

" Ya, hot Daddy." sahut Queen serak.

"Dan kau seksi mommy, Apa mualnya masih terasa?" Tanya Aiden mengelus perut rata Queen.

Queen menggeleng menyentuh wajah Aiden." Aku hanya mual saat melihat kau telanjang di hadapanku."

Aiden menghela nafasnya, mau bagaimana lagi ia harus bersabar dengan semua ini tapi...

Membayangkan Queen kalau terus menerus mual melihatnya tanpa mengenakan pakaian, lalu bagaimana kalau ia bercinta dengan istri kecilnya itu, apa harus mengeluarkan kejantanannya saja di balik celananya tanpa menanggalkan pakaian.

Itu akan membuat Aiden frustasi, Ia mana tahan untuk tidak bergesekan dengan tubuh telanjang istri kecilnya itu.

"Labih baik kau istirahat, aku mau keluar sebentar." Kata Aiden.

"Kau mau kemana?" Tanya Queen.

"Aku ingin bertemu dengan salah satu rekan bisnis ku, dia menawarkan untuk berkerjasama mengelola bisnis cafe, kalau semua berjalan lancar aku akan meninggalkan bisnis menjual senjata ini dengan segera." Kata Aiden membelai rambut Queen.

"Aku mendoakan semoga semua berjalan lancar, Daddy." Kata Queen.

"Terimakasih sayang, aku pergi dulu."

Setelah mengecup bibir Queen Aiden melangkah keluar dari kamarnya.

Saat ini Queen sudah sangat bahagia bersama Aiden, semoga kedepannya tidak ada seorang pun mengusik keluarga kecilnya.

......

3 bulan kemudian.

Perut Queen sudah terlihat sedikit menonjol ke depan, Aiden menatap istrinya yang sedang bersandar duduk di kursi panjang belakang taman, sambil membaca sebuah buku tentunya cemilan tidak ketinggalan.

Bobot tubuh Queen sudah naik hampir beberapa kilo, istri kecilnya itu sejak hamil tidak berhenti untuk makan sesuatu yang menurutnya enak.

Walau istrinya kelak menjadi gendut pun Aiden tidak mempermasalahkannya, malah Aiden semakin gemas dan mencintai Queen.

Kini usaha cafenya sudah berjalan dengan lancar, tinggal mengembangkannya dengan kerja keras agar cafenya di kenal lebih luas.

Mengingat 3 bulan kebelakang membuat Aiden mengeluh, Queen sama sekali tidak mau bercinta dengannya kalau Aiden tidak mengenakan pakaian, itu mempersulit Aiden bukan.

Terpaksa Aiden mencari cara dengan mematikan lampu kamar tidurnya agar Queen tidak melihat tubuh telanjangnya saat mereka sedang bercinta.

Tapi semua itu sudah berlalu, dan Aiden sekarang kapanpun bisa menyerang istrinya itu yang semakin cantik tiap harinya.

"Sayang!" Seru Queen menatap ke arah Aiden yang sejak dari tadi berdiri tidak jauh darinya.

Aiden melangkah mendekati Queen duduk di samping istrinya itu.

"Bagaimana keadaanmu hari ini dengan bayi kita?" Tanya Aiden mendekatkan kepalanya di perut Queen.

"Kami baik baik saja Daddy." Jawab Queen mengelus helaian rambut suaminya itu.

Perlahan Aiden mengangkat kepalanya, meraih Queen duduk di pangkuannya.

Aiden mencium bibir istrinya sepenuh hati.

Aku mencintai mu Queen..

......

Aiden yang duduk sambil meminum kopinya terperangah menatap Queen dengan gairah yang mengebu, istrinya itu terlihat sangat menggairahkan tanpa mengenakan sehelai benangpun untuk menutupi tubuhnya, kedua payudaranya yang makin membesar,dengan perutnya yang membuncit, membuat Aiden mengeram menahan hasrat liarnya.

Usia kandungan Queen sudah menginjak 9 bulan sebentar lagi istrinya itu akan menghadapi masa persalinan.

Queen melangkah mendekati Aiden, duduk mengangkang di atas pangkuannya, sementara jari tangannya sudah beraksi nakal membuka satu persatu kancing kemeja suaminya.

"Kau berbeda hari ini sayang, lebih agresif." Bisik Aiden di telinga Queen, menggigitnya mesra.

Tangannya menahan bokong istrinya agar tidak jatuh, kini mulutnya sudah menghisapi puting payudara Queen bergantian.

"Ahhh~ Daddy.... please." Desah Queen frustasi.

Aiden melorotkan celananya dengan segera dengan mengangkat bokongnya sedikit, memposisikan kepala kejantanannya di liang sempit istrinya.

Suara decakan mulut saling beradu mengisi ruang kamar itu, Aiden melumat bibir Queen dengan rakus, berbagi salivanya.

Aiden mengerang saat Queen meraih kejantanannya yang sudah mengeras, menyatukannya kedalam liangnya.

Perlahan Queen mulai bergerak naik turun di atas tubuh Aiden.

Peluh dingin membanjiri permukaan seluruh tubuh mereka berdua.

"Eeggghhhhh...."

Aiden memeluk tubuh Queen mengangkat bokong istrinya itu, menghujamnya dengan gerakan cepat ke liang milik istrinya.

"Oohhh...Daddy ini sangat nikmat.." Racau Queen melengkungkan tubuhnya, saat Aiden menghentakan kejantanannya semakin dalam ke titik sensitifnya.

"Aahhhhh aku sampai sayang...."

Semburan sperma terasa hangat memenuhi dalam liang miliknya, Queen merasa puas menatap Aiden yang langsung mencium bibirnya

kemudian kedua payudaranya, lalu turun mengecup perut buncitnya.

Queen menyentuh wajah suaminya dengan kedua tangannya, mengecup bibir suaminya sekilas.

......

Suara tangisan bayi laki laki terdengar di ruang persalinan, Aiden tersenyum bahagia menitikan air matanya, mencium kening Queen dengan mesra.

Pagi tadi Queen mengeluh perutnya terasa mules, Aiden berfikir kemungkinan Queen akan melahirkan, ia segera membawa istrinya itu ke rumah sakit.

Ternyata benar istrinya ingin melahirkan ini lebih cepat satu minggu dari perkiraan dokter.

Queen melahirkan secara normal di temani Aiden di sampingnya.

Istrinya itu tidak banyak mengeluh, ia seakan menikmati tiap proses kelahiran buah hati mereka.

Aiden menyambut putranya, mengendongnya mendekati Queen yang masih terbaring lemah.

"Bayi kita sangat tampan sayang."

"Seperti Daddynya." bisik Queen.

"Dia Nicolas Devon Wagner, dia putraku akan menjadi sosok yang kuat."

"Asal jangan keras kepala seperti Daddy." Lanjut Queen membuat Aiden tertawa pelan.

"Terimakasih sayang memberikan kebahagian ini yang tidak pernah terlintas dalam fikiranku, aku sungguh sangat bahagia."

"Aku lebih bahagia."

Aiden menunduk mencium bibir Queen menyatukan dengan bibirnya.

Daddy....